

Buku ini mengupas hakikat, tujuan, dan landasan teologis Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak, dengan menekankan pentingnya peran keluarga dan gereja dalam membentuk iman sejak dini. Disusun secara sistematis dalam tujuh bab, buku ini membahas kurikulum dan materi PAK yang sesuai dengan tahapan usia, metode pembelajaran yang interaktif, hubungan pribadi anak dengan Tuhan, pembelajaran Alkitab, etika Kristiani, hingga tanggapan terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi anak masa kini.

Dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi guru PAK, guru sekolah minggu, mahasiswa, orang tua, dan para pelayan anak di gereja, sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam menuntun anak-anak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK ANAK:

Menabur Benih Iman
di Hati yang Kecil



Deslana Roidja Hapsarini

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK ANAK : MENABUR BENIH IMAN DI HATI YANG KECIL

Deslana Roidja Hapsarini



Penerbit PT Andalas Global Research Center



Judul : Pendidikan Agama Kristen untuk Anak:
Menabur Benih Iman di Hati yang Kecil

Penulis : Deslana Roidja Hapsarini
Editor : Fitri Arianti Saputri, S.H.
Ilustrator : Rahmat Purnomo, S.Kom.
Penerbit : **PT Andalas Global Research Center**
Jl. Mulia 2, No. 52A, Sariharjo, Ngaglik,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55581

Telp : +62 811 7488 066
Email : globalpublisherofficial@gmail.com
Website : www.andalaspress.com
ISBN : xxxx

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
viii + 251 halaman; 14,8 cm x 21 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

***Diterbitkan oleh PT Andalas Global Research Center,
Yogyakarta, 2026***

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK ANAK: MENABUR BENIH
IMAN DI HATI YANG KECIL**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga buku Pendidikan Agama Kristen untuk Anak: Menabur Benih Iman di Hati yang Kecil ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari keyakinan bahwa masa kanak-kanak adalah tanah yang paling subur untuk menabur benih iman, dan bahwa setiap anak adalah gambar Allah yang berharga, yang layak dididik dengan kasih, kesabaran, dan kesungguhan.

Buku ini disusun dalam tujuh bab. Bab pertama membahas hakikat, tujuan, dan landasan teologis Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak, termasuk peran keluarga dan gereja. Bab kedua menguraikan prinsip penyusunan kurikulum dan materi PAK sesuai tahapan usia. Bab ketiga menyajikan metode pembelajaran interaktif melalui cerita, permainan, seni, musik, dan teknologi. Bab keempat dan kelima berfokus pada hubungan pribadi anak dengan Tuhan serta pembelajaran Alkitab. Bab keenam membahas etika Kristiani, sedangkan bab ketujuh mengajak pembaca menanggapi isu-isu kontemporer yang dihadapi anak masa kini.

Buku ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi guru Pendidikan Agama Kristen, guru sekolah minggu, mahasiswa, orang tua, dan para pelayan anak di gereja. Setiap bab dilengkapi dengan analogi, contoh

kasus, dan daftar referensi agar gagasan yang disampaikan mudah dipahami sekaligus dapat ditelusuri lebih lanjut.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pada edisi berikutnya. Kiranya buku ini menjadi berkat dan menolong kita semua dalam menuntun anak-anak bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.

[Kota], 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) UNTUK ANAK	1
1.1 Hakikat dan Tujuan PAK.....	3
1.2 Definisi "Anak" dalam Konteks PAK	10
1.3 Pentingnya PAK di Masa Kanak-Kanak	17
1.4 Teori Perkembangan Anak dalam Perspektif Kristiani	24
1.5 Peran Orang Tua dan Keluarga	31
1.6 Peran Gereja dan Komunitas	37
Referensi	43
BAB II KURIKULUM DAN MATERI PAK UNTUK ANAK 47	
2.1 Prinsip Dasar Penyusunan Kurikulum	47
2.2 Materi Pokok PAK untuk Anak Usia Dini (0-5 tahun)	54
2.3 Materi Pokok PAK untuk Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)	60
2.4 Sumber dan Media Pembelajaran	66
2.5 Evaluasi Kurikulum	72
Referensi	78
BAB III METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM PAK	82
3.1 Pembelajaran Berbasis Cerita	83
3.2 Pembelajaran Berbasis Permainan	90
3.3 Pembelajaran Berbasis Seni	95

3.4	Pembelajaran Berbasis Musik.....	101
3.5	Pembelajaran Berbasis Teknologi	107
	Referensi	113

BAB IV HUBUNGAN PRIBADI DENGAN TUHAN..... 116

4.1	Mengajarkan Anak untuk Mengenal Tuhan Secara Pribadi.....	117
4.2	Pentingnya Waktu Teduh.....	124
4.3	Mengalami Hadirat Tuhan dalam Keseharian ..	130
	Referensi	136

BAB V PEMBELAJARAN ALKITAB UNTUK ANAK... 137

5.1	Pendekatan Dasar Pembelajaran Alkitab	138
5.2	Kisah-Kisah Perjanjian Lama.....	145
5.3	Kisah-Kisah Perjanjian Baru	151
5.4	Pengenalan Tokoh-Tokoh Alkitab	157
5.5	Penerapan Ajaran Alkitab	163
	Referensi	168

BAB VI PAK DAN ETIKA KRISTIANI UNTUK ANAK 170

6.1	Mengajarkan Nilai-Nilai Utama.....	171
6.2	Hubungan dengan Orang Lain.....	178
6.3	Sikap terhadap Lingkungan.....	183
6.4	Mengajarkan Etika dalam Penggunaan Media .	189
6.5	Membangun Karakter Kristiani.....	194
	Referensi	200

BAB VII PAK DAN ISU-ISU KONTEMPORER..... 202

7.1	Isu Identitas dan Citra Diri.....	204
7.2	Isu Perundungan (Bullying)	210
7.3	Isu Media Sosial	215
7.4	Isu Perbedaan dan Toleransi	221
7.5	Isu Keluarga Modern.....	226
	Referensi	231

DAFTAR PUSTAKA.....	233
GLOSARIUM.....	241
INDEKS.....	245

BAB I

PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) UNTUK ANAK

Pendahuluan

Pernahkah Anda berhenti sejenak dan bertanya, apa sebenarnya yang terjadi di dalam pikiran seorang anak ketika ia mendengar kisah Daud mengalahkan Goliat atau ketika ia menyanyikan lagu "Yesus Sayang Padaku"? Apakah itu hanya sekadar aktivitas hafalan dan hiburan, atau ada sesuatu yang jauh lebih dalam sedang berproses? Pendidikan Agama Kristen untuk anak seringkali dianggap sebagai kegiatan sampingan, sebuah program mingguan yang diisi dengan cerita, lagu, dan kerajinan tangan. Namun, pandangan ini meremehkan sebuah misi yang paling fundamental dan transformatif dalam gereja, yaitu menanamkan benih Injil di tanah yang paling subur, hati seorang anak.

Bab ini akan mengajak membongkar asumsi-asumsi umum dan melihat PAK anak melalui lensa yang baru. Kita akan menjelajahi mengapa pendidikan ini bukan sekadar transmisi informasi doktrinal, melainkan sebuah proses dinamis untuk membimbing anak membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Ini adalah sebuah upaya sadar untuk membentuk cara pandang dunia (*worldview*) seorang anak berdasarkan kebenaran firman Tuhan, membekali mereka dengan kompas moral

yang kokoh untuk menavigasi kompleksitas kehidupan. Dalam dunia yang semakin sekuler dan penuh tantangan, peran PAK menjadi semakin krusial, bukan sebagai benteng pertahanan yang pasif, melainkan sebagai landasan peluncuran bagi generasi yang berdampak.

Kita akan menyelami esensi dari PAK, mulai dari fondasi teologisnya yang berakar pada mandat agung hingga tujuannya yang mulia dalam membentuk karakter Kristiani. Kita juga akan mendefinisikan kembali siapa "anak" dalam konteks ini. Bukan sebagai objek pengajaran, tetapi sebagai gambar Allah yang unik, subjek aktif yang memiliki kapasitas luar biasa untuk merasakan, memahami, dan merespons kasih Tuhan. Memahami tahapan perkembangan mereka, baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual, adalah kunci untuk merancang pendidikan yang efektif dan menyentuh.

Bab ini juga akan memetakan ekosistem iman seorang anak, menyoroti dua pilar utama yang tidak tergantikan, yaitu keluarga dan gereja. Keluarga adalah sekolah iman pertama, tempat di mana nilai-nilai dihidupi dan diteladankan setiap hari. Sementara itu, gereja menyediakan komunitas yang lebih luas, tempat anak-anak dapat bertumbuh bersama dalam persekutuan dan merasakan kehangatan tubuh Kristus. Kolaborasi sinergis antara kedua pilar ini menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan iman. Mari kita mulai penjelajahan ini dengan pikiran terbuka dan hati yang siap untuk melihat

betapa luar biasanya panggilan untuk mendidik generasi iman berikutnya.

1.1 Hakikat dan Tujuan PAK

Apa tujuan akhir dari semua kelas sekolah minggu, renungan keluarga, atau pelajaran agama di sekolah? Apakah sekadar agar anak-anak mengetahui banyak cerita Alkitab? Atau ada sasaran yang lebih agung? Memahami hakikat dan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah langkah fundamental yang menentukan arah, konten, dan metode pengajaran kita. Tanpa pemahaman ini, PAK berisiko menjadi sekadar aktivitas rutin yang kehilangan daya transformatifnya. Hakikat PAK jauh melampaui transfer pengetahuan, ia adalah proses pemuridan holistik yang dirancang untuk membimbing anak kepada pengenalan yang benar akan Allah, diri mereka sendiri, dan dunia ciptaan-Nya melalui lensa firman Tuhan (Teologi et al., 2024). Ini adalah sebuah perjalanan penemuan iman, bukan pemaksaan doktrin.

Tujuan utama PAK bukanlah untuk mencetak anak-anak yang "religius" secara lahiriah, melainkan untuk menumbuhkan hubungan pribadi yang hidup dengan Yesus Kristus. Pendidikan ini bertujuan untuk membawa anak pada pertobatan, iman, dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan (Salome & Novalia,

2023). Secara lebih spesifik, tujuannya mencakup tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang siapa Allah, karya penyelamatan-Nya dalam Kristus, dan narasi besar Alkitab. Kedua, dimensi afektif, yaitu menyentuh hati anak agar mereka dapat merasakan kasih Allah, mengembangkan kasih kepada Tuhan dan sesama, serta membentuk nilai-nilai Kristiani. Ketiga, dimensi psikomotorik, yaitu mendorong anak untuk menghidupi iman mereka melalui tindakan nyata, seperti berdoa, melayani, dan membuat keputusan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, PAK yang sejati bersifat transformasional. Ia tidak berhenti pada "tahu", tetapi berlanjut pada "menjadi" dan "melakukan". Kurikulum dan aktivitasnya dirancang untuk menolong anak menginternalisasi kebenaran Alkitab sehingga menjadi bagian dari karakter dan cara hidup mereka (Harianja et al., 2024). Proses ini bukanlah proses instan, melainkan sebuah pendampingan jangka panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keterlibatan Roh Kudus. Kesuksesan PAK tidak diukur dari berapa banyak ayat yang dihafal, melainkan dari seberapa besar buah Roh yang termanifestasi dalam kehidupan seorang anak, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kebaikan.

Pada intinya, PAK adalah undangan bagi anak untuk masuk ke dalam cerita Allah yang agung dan menemukan tempat mereka di dalamnya. Ini adalah upaya untuk membentuk imajinasi teologis mereka, sehingga ketika mereka menghadapi tantangan, pertanyaan, dan kegembiraan hidup, mereka secara naluriah akan melihatnya dari perspektif kekekalan dan kedaulatan Tuhan. Oleh karena itu, setiap pendidik PAK, baik orang tua maupun guru, mengemban tugas mulia sebagai pemandu dalam perjalanan iman yang paling penting dalam kehidupan seorang manusia.

Analogi: Hakikat PAK dapat diibaratkan seperti seorang ahli botani yang merawat benih langka. Tujuannya bukan hanya agar benih itu tumbuh, tetapi agar ia bertumbuh menjadi pohon yang kokoh, sehat, dan berbuah lebat sesuai dengan potensinya. Sang ahli botani tidak bisa memaksa benih itu tumbuh, tetapi ia bisa menciptakan kondisi terbaik, menyediakan tanah yang subur (lingkungan yang mendukung), air (firman Tuhan), sinar matahari (kasih Kristus), dan melindunginya dari hama (pengaruh negatif). Proses pertumbuhan itu sendiri adalah karya Sang Pencipta, namun peran sang ahli botani sangatlah krusial.

1.1.1 Definisi dan Landasan Teologis PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara definitif adalah usaha yang sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik, dalam hal ini anak-anak, agar bertumbuh dalam segala aspek kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Alkitab (Teologi et al., 2024). Ini bukan sekadar pengajaran tentang agama, melainkan pendidikan yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered*), bertujuan untuk membawa setiap anak kepada pengenalan pribadi akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Landasan teologis utama PAK berakar pada Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, di mana Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Perintah "mengajar" ini secara eksplisit menjadi mandat ilahi bagi gereja untuk melaksanakan pendidikan iman kepada semua generasi, termasuk anak-anak.

Landasan teologis lainnya ditemukan dalam konsep *imago Dei*, atau manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Setiap anak, terlepas dari usia atau kemampuannya, adalah pembawa gambar Allah yang berharga. Oleh karena itu, mendidik mereka adalah sebuah tindakan menghormati Sang Pencipta dan sebuah upaya untuk menolong mereka memulihkan

gambar Allah yang telah rusak oleh dosa, melalui karya penebusan Kristus. PAK bertujuan untuk menolong anak memahami identitas sejati mereka sebagai ciptaan yang dikasihi Allah. Ini memberikan fondasi yang kokoh bagi harga diri dan tujuan hidup mereka, yang tidak didasarkan pada prestasi atau penerimaan dunia, melainkan pada kasih karunia Allah yang tanpa syarat.

Selain itu, Alkitab secara konsisten menekankan pentingnya transmisi iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perintah dalam Ulangan 6:6-7 kepada bangsa Israel untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka, baik di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, maupun saat bangun, menjadi model ideal pendidikan iman yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa PAK bukanlah program yang terisolasi, melainkan sebuah gaya hidup. Rasul Paulus juga menasihati para orang tua dalam Efesus 6:4 untuk mendidik anak-anak mereka "di dalam ajaran dan nasihat Tuhan". Semua landasan ini menegaskan bahwa PAK bukanlah pilihan atau program tambahan gereja, melainkan sebuah perintah ilahi yang esensial bagi kehidupan gereja dan keluarga Kristen.

1.1.2 Tujuan PAK dalam Konteks Pertumbuhan Anak

Tujuan PAK harus selaras dengan tahapan pertumbuhan anak yang holistik, mencakup aspek

spiritual, moral, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam konteks ini, tujuan PAK bukanlah untuk memaksakan kedewasaan rohani secara prematur, melainkan untuk menyediakan nutrisi iman yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada setiap tahap usianya. Tujuan utamanya adalah untuk menuntun anak mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah yang kemudian membuahkan transformasi hidup secara bertahap (Nehe & Antak, 2024). Ini adalah proses yang organik, bukan mekanis, di mana benih iman yang ditabur dibiarkan bertumbuh sesuai dengan musim dan waktu yang Tuhan tetapkan.

Secara spiritual, tujuan PAK adalah membangun fondasi bagi hubungan anak dengan Tuhan. Ini dimulai dengan memperkenalkan sosok Allah sebagai Bapa yang pengasih, Yesus sebagai Sahabat dan Juruselamat, dan Roh Kudus sebagai Penolong yang hadir setiap saat. Anak dibimbing untuk belajar berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa yang sederhana, memuji-Nya melalui lagu, dan mendengarkan suara-Nya melalui cerita Alkitab (Samoiri & Tapilaha, 2023). Tujuannya adalah agar iman tidak menjadi sekadar pengetahuan, tetapi sebuah pengalaman nyata yang membentuk cara mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Secara moral dan karakter, PAK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah

seperti kasih, pengampunan, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Melalui teladan tokoh-tokoh Alkitab dan pengajaran Yesus, anak-anak belajar membedakan apa yang benar dan salah dari perspektif Allah (Harianja et al., 2024). Mereka didorong untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam interaksi mereka dengan keluarga, teman, dan lingkungan. Tujuannya bukan untuk menciptakan ketaatan yang didasarkan pada rasa takut akan hukuman, melainkan ketaatan yang lahir dari hati yang mengasihi Tuhan dan ingin menyenangkan-Nya. Pembentukan karakter ini menjadi kompas internal yang akan membimbing mereka dalam membuat keputusan sepanjang hidup mereka.

1.1.3 Peran PAK dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan secara genetik, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui proses panjang pendidikan, pembiasaan, dan teladan. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat strategis dan tak tergantikan. Peran PAK dalam pembentukan karakter Kristiani adalah untuk mengintegrasikan kebenaran firman Tuhan ke dalam inti keberadaan seorang anak, sehingga iman mereka tidak hanya berhenti di pikiran, tetapi termanifestasi dalam sikap, perkataan, dan perbuatan (Wirawan, 2021). Karakter Kristiani yang sejati adalah cerminan dari

karakter Kristus sendiri, yang terbentuk di dalam diri orang percaya oleh pekerjaan Roh Kudus.

PAK menyediakan peta jalan dan materi esensial untuk pembentukan karakter ini. Alkitab dipenuhi dengan narasi tentang kebajikan seperti iman Abraham, ketekunan Yusuf, keberanian Daud, dan kasih tanpa syarat dari Yesus Kristus. Dengan mempelajari kisah-kisah ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga inspirasi dan model peran (*role model*) yang konkret (Sitorus et al., 2021). Mereka belajar bahwa karakter yang kuat seringkali ditempa melalui tantangan dan kesulitan, dan bahwa ketaatan kepada Tuhan selalu membawa kepada kebaikan. Proses ini menolong mereka memahami bahwa menjadi seorang Kristen berarti berusaha untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus setiap hari.

Lebih jauh lagi, PAK menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter. Di dalam komunitas iman seperti sekolah minggu atau kelompok kecil, anak-anak belajar mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara langsung. Mereka belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan saling mengampuni. Guru dan pemimpin menjadi teladan hidup yang menunjukkan bagaimana iman itu dihidupi dalam kenyataan (Santia et al., 2021). Dengan demikian, PAK

berfungsi sebagai "gimnasium karakter", tempat "otot-otot" spiritual seperti kesabaran, penguasaan diri, dan kebaikan dilatih secara konsisten. Peran ini sangat vital, karena karakter yang terbentuk di masa kanak-kanak akan menjadi fondasi bagi integritas dan kesaksian hidup mereka di masa depan.

1.2 Definisi "Anak" dalam Konteks PAK

Bagaimana cara kita memandang seorang anak akan secara fundamental membentuk cara kita mengajar mereka. Apakah anak adalah sebuah bejana kosong yang menunggu untuk diisi dengan pengetahuan? Ataupun mereka adalah proyek yang perlu dibentuk sesuai keinginan kita? Perspektif Kristiani menawarkan sebuah pandangan yang radikal dan penuh hormat. Dalam konteks PAK, "anak" didefinisikan bukan berdasarkan keterbatasan mereka, melainkan berdasarkan status dan potensi ilahi mereka. Mereka bukanlah "calon orang percaya" di masa depan, tetapi anggota Kerajaan Allah yang penuh di masa kini, seperti yang Yesus tegaskan dalam Markus 10:14, "Biarkan anak-anak itu datang kepada Ku, jangan menghalangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah."

Pandangan ini mengubah paradigma pengajaran dari yang bersifat monolog dan instruksional menjadi dialogis dan relasional.

Pendidik PAK tidak lagi melihat dirinya sebagai satu satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator dan rekan seperjalanan dalam penemuan iman bersama anak. Kita dipanggil untuk mendengarkan pertanyaan mereka, menghargai perspektif mereka, dan belajar dari iman mereka yang seringkali sederhana dan tulus. Mengakui bahwa setiap anak memiliki kapasitas unik untuk mengenal dan mengasihi Tuhan membebaskan kita dari tekanan untuk "menciptakan" iman dalam diri mereka, dan sebaliknya, memfokuskan kita pada tugas untuk menyingkirkan penghalang dan menciptakan jalan agar mereka dapat bertemu dengan Tuhan secara pribadi (Gulo et al., 2024).

Mendefinisikan anak sebagai subjek aktif juga berarti mengakui bahwa mereka memiliki peran dalam komunitas iman. Mereka bukan hanya penerima pelayanan, tetapi juga dapat menjadi pemberi berkat. Antusiasme, kreativitas, dan kejujuran mereka dapat menyegarkan dan menantang iman orang dewasa. Oleh karena itu, PAK yang efektif adalah yang memberdayakan anak untuk berpartisipasi, melayani, dan bersaksi sesuai dengan karunia dan usia mereka. Ketika kita melihat anak sebagaimana Allah melihat mereka, yaitu sebagai pribadi yang berharga, unik, dan penuh potensi, maka seluruh pendekatan kita

terhadap pendidikan iman akan diwarnai oleh kasih, rasa hormat, dan pengharapan yang besar.

Contoh Kasus: Sebuah gereja di tahun 2022 mengubah total program sekolah minggunya. Sebelumnya, formatnya adalah guru bercerita selama 30 menit sementara anak-anak duduk diam. Setelah mempelajari kembali definisi anak dalam teologi, mereka merombaknya. Kini, sesi dimulai dengan pertanyaan "Menurut kalian, apa yang Tuhan lakukan di dunia minggu ini?" Anak-anak diajak berbagi pengalaman mereka. Saat membahas kisah Nuh, mereka tidak hanya diberitahu cerita, tetapi diajak membangun bahtera mini dari kardus dan berdiskusi, "Jika kamu adalah Nuh, hewan apa yang paling ingin kamu selamatkan dan mengapa?" Perubahan ini, yang memandang anak sebagai subjek aktif, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka secara drastis, seperti yang dilaporkan oleh para guru dan orang tua di gereja tersebut.

1.2.1 Anak sebagai Pribadi yang Unik

Setiap anak adalah sebuah mahakarya orisinal dari Tuhan, bukan produk massal dari sebuah pabrik. Mazmur 139:13-14 dengan indah melukiskan kebenaran ini, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib." Pengakuan ini memiliki implikasi yang mendalam bagi

Pendidikan Agama Kristen. Ini berarti tidak ada pendekatan "satu ukuran untuk semua" yang akan berhasil. Pendidik PAK harus peka terhadap keunikan setiap anak, termasuk temperamen, gaya belajar, latar belakang keluarga, serta karunia dan talenta yang Tuhan berikan kepada mereka (Lesmana & Bilo, 2024).

Keunikan ini termanifestasi dalam berbagai cara. Ada anak yang belajar paling baik melalui gerakan dan aktivitas fisik (*kinestetik*), sementara yang lain lebih mudah memahami melalui gambar dan visual. Ada anak yang secara alami pendiam dan reflektif, sementara yang lain ekspresif dan sosial. Menghargai keunikan ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan fleksibel. Misalnya, dalam satu sesi pelajaran, seorang guru dapat menggabungkan kegiatan bercerita, menyanyi, menggambar, dan permainan, sehingga setiap anak dengan gaya belajar yang berbeda dapat terhubung dengan materi pelajaran. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap cara Tuhan menciptakan mereka.

Selain itu, memahami anak sebagai pribadi yang unik juga berarti peka terhadap perjalanan iman mereka masing-masing. Tidak semua anak akan mencapai "tonggak" spiritual pada saat yang bersamaan. Beberapa anak mungkin memiliki banyak pertanyaan dan keraguan, sementara yang lain menerima kebenaran dengan iman yang

sederhana. Tugas pendidik bukanlah untuk menyeragamkan pengalaman iman mereka, melainkan untuk mendampingi setiap anak dalam perjalanan mereka yang personal, menyediakan dukungan, bimbingan, dan jawaban yang mereka butuhkan pada waktunya. Dengan mengakui dan merayakan keunikan setiap anak, kita sedang meneladani Bapa di surga yang mengenal setiap domba-Nya secara pribadi.

1.2.2 Anak sebagai Gambar Allah

Konsep teologis yang paling mendasar tentang kemanusiaan adalah bahwa kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Kebenaran ini berlaku untuk setiap manusia, termasuk anak-anak sejak dalam kandungan. Menjadi gambar Allah berarti anak-anak memiliki kapasitas yang melekat untuk berhubungan dengan Tuhan, merefleksikan karakter-Nya (seperti kasih, kreativitas, dan keadilan), dan menjalankan mandat untuk memelihara ciptaan (Boiliu & Prasetya, 2023). Meskipun gambar ini telah tercemar oleh dosa, ia tidak sepenuhnya hilang dan dapat dipulihkan melalui karya penebusan Kristus. PAK memainkan peran penting dalam proses pemulihan dan penyingkapan gambar Allah dalam diri seorang anak.

Memandang anak sebagai gambar Allah secara radikal mengubah cara kita berinteraksi dengan mereka. Ini mengangkat martabat mereka

jauh di atas sekadar kelucuan atau kepolosan mereka. Setiap anak, tanpa memandang kemampuan fisik atau intelektualnya, memiliki nilai intrinsik yang tak terbatas di mata Tuhan (Hutagalung, 2020). Oleh karena itu, tindakan meremehkan, mengabaikan, atau melecehkan seorang anak adalah sebuah penghinaan terhadap gambar Sang Pencipta yang mereka sandang. Sebaliknya, mendidik, mengasihi, dan melindungi mereka adalah sebuah bentuk ibadah kepada Tuhan.

Implikasi praktisnya dalam PAK sangat besar. Pengajaran harus dirancang untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan aspek-aspek gambar Allah dalam diri mereka. Misalnya, ketika kita mendorong anak untuk menciptakan karya seni, kita sedang menolong mereka mengekspresikan sisi kreatif dari gambar Allah. Ketika kita mengajarkan mereka untuk peduli pada teman yang sakit atau pada lingkungan, kita sedang melatih mereka untuk menjalankan mandat kepedulian sebagai wakil Allah di bumi. Ketika kita membimbing mereka untuk berdoa dan beribadah, kita sedang memfasilitasi kapasitas mereka untuk bersekutu dengan Pencipta mereka. Memahami anak sebagai gambar Allah memberikan tujuan yang agung pada setiap aktivitas PAK.

1.2.3 Anak sebagai Subjek Aktif dalam Pembelajaran

Paradigma lama dalam pendidikan seringkali menempatkan anak sebagai objek pasif, sebuah wadah kosong yang hanya menerima informasi dari guru. Namun, penelitian modern dalam bidang psikologi perkembangan dan teologi pendidikan menegaskan pandangan sebaliknya, anak adalah pembelajar yang aktif, ingin tahu, dan secara konstan berusaha memahami dunia di sekitar mereka (Tarore, 2022). Mereka bukan hanya menyerap fakta, tetapi secara aktif membangun makna dari pengalaman mereka. Yesus sendiri seringkali menggunakan metode pengajaran yang partisipatif, seperti bertanya, menggunakan perumpamaan yang memancing pemikiran, dan melibatkan para pendengar-Nya dalam dialog.

Mengakui anak sebagai subjek aktif menuntut pergeseran metode mengajar dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada anak (*child-centered*). Ini berarti menciptakan lingkungan belajar di mana anak didorong untuk bertanya, bereksplorasi, menemukan, dan bahkan membuat kesalahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses penemuan, bukan sebagai diktator yang memaksakan pengetahuan. Misalnya, daripada hanya mengatakan "Tuhan itu Mahakuasa", seorang guru dapat bertanya, "Menurut kalian, apa

saja hal hebat yang bisa Tuhan lakukan?" atau "Coba ceritakan kapan kalian merasa Tuhan itu sangat kuat." Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan melekat dalam ingatan anak.

Keterlibatan aktif ini juga berlaku dalam ranah spiritual. Anak-anak tidak hanya perlu diberitahu tentang doa, mereka perlu diberi kesempatan untuk berdoa dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka tidak hanya perlu mendengar tentang pelayanan, mereka perlu dilibatkan dalam proyek pelayanan yang sederhana sesuai usia mereka. Ketika anak dilibatkan secara aktif, mereka mengembangkan rasa kepemilikan terhadap iman mereka (Tamelab & Kristyana, 2021). Iman itu menjadi "imanku", bukan lagi sekadar "iman orang tuaku" atau "iman guruku". Menghormati anak sebagai subjek aktif adalah kunci untuk menumbuhkan iman yang otentik dan bertahan lama, yang akan terus bertumbuh bahkan ketika mereka tidak lagi berada di dalam ruang kelas sekolah minggu.

1.3 Pentingnya PAK di Masa Kanak-Kanak

Mengapa harus dimulai sejak dini? Bukankah lebih baik menunggu sampai anak cukup besar untuk "mengerti" konsep-konsep teologis yang kompleks? Pertanyaan ini sering muncul, namun mengabaikan sebuah kebenaran

fundamental tentang perkembangan manusia. Masa kanak-kanak, khususnya usia 0 hingga 12 tahun, adalah periode pembentukan yang paling kritis dalam kehidupan seseorang. Pada masa inilah fondasi kepribadian, sistem nilai, dan cara pandang dunia diletakkan. Apa yang dipelajari dan dialami seorang anak pada tahun-tahun awal ini akan membentuk lintasan hidupnya secara signifikan (Sartika & Siburian, 2025). Mengabaikan pendidikan iman pada periode emas ini sama seperti seorang petani yang menabur benih di musim kemarau, hasilnya tidak akan optimal.

PAK di masa kanak-kanak penting karena pada usia inilah hati dan pikiran anak paling terbuka dan mudah dibentuk. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang alami tentang hal-hal spiritual, seperti "Siapa yang membuat bintang?" atau "Di mana surga itu?" Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pintu masuk yang Tuhan sediakan bagi kita untuk memperkenalkan Dia kepada mereka. Jika pertanyaan ini tidak dijawab dengan kebenaran Injil, kekosongan itu akan diisi oleh jawaban-jawaban lain dari dunia, baik melalui media, teman sebaya, atau ideologi sekuler (Boiliu & Polii, 2020). Oleh karena itu, menyediakan PAK yang berkualitas sejak dini bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan strategis untuk memenangkan hati generasi masa depan bagi Kristus.

Selain itu, iman yang ditanamkan sejak kecil cenderung lebih mengakar kuat dan tahan uji. Anak yang sejak dini belajar bahwa dirinya dikasihi Tuhan, bahwa ada pengampunan dalam Kristus, dan bahwa Alkitab adalah panduan hidup yang dapat dipercaya, akan memiliki sumber kekuatan internal yang luar biasa untuk menghadapi badai kehidupan di masa remaja dan dewasa (Nehe & Antak, 2024). Iman ini menjadi "pengaturan bawaan" atau *default setting* mereka, sebuah lensa yang secara otomatis mereka gunakan untuk menafsirkan setiap peristiwa dalam hidup. Inilah investasi spiritual dengan keuntungan kekal, sebuah warisan yang jauh lebih berharga daripada kekayaan materi apapun.

Analogi: Menanamkan nilai Kristiani di masa kanak-kanak ibarat mengukir tulisan di atas semen basah. Pada saat itu, tulisan dapat dibuat dengan mudah dan akan mengeras menjadi bagian permanen dari struktur tersebut. Sebaliknya, mencoba mengukir tulisan yang sama di atas beton yang sudah kering dan mengeras akan membutuhkan usaha yang luar biasa besar dan hasilnya mungkin tidak akan pernah sedalam dan sekuat ukiran yang pertama. Masa kanak-kanak adalah "semen basah" itu, sebuah kesempatan yang tidak boleh disia-siakan.

1.3.1 Pembentukan Fondasi Iman yang Kokoh

Sama seperti sebuah bangunan yang membutuhkan fondasi yang dalam dan kuat untuk menahan gempa, kehidupan iman seseorang juga membutuhkan fondasi yang kokoh untuk bertahan di tengah guncangan dunia. Masa kanak-kanak adalah waktu yang ideal untuk meletakkan fondasi ini. Fondasi iman ini terdiri dari beberapa elemen dasar yang esensial. Pertama adalah pengenalan akan natur dan karakter Allah, bahwa Ia adalah Pencipta yang Mahakuasa, Bapa yang penuh kasih, dan Hakim yang adil (Subay, 2025). Anak perlu memahami bahwa Allah bukanlah sosok yang jauh dan menakutkan, melainkan pribadi yang dekat dan peduli pada setiap detail kehidupan mereka.

Elemen kedua adalah pemahaman dasar tentang Injil, yaitu kabar baik tentang Yesus Kristus. Anak-anak, bahkan di usia yang sangat muda, dapat memahami konsep inti bahwa mereka adalah orang berdosa yang membutuhkan Juruselamat, dan bahwa Yesus datang ke dunia, mati di kayu salib untuk dosa-dosa mereka, dan bangkit kembali untuk memberikan kehidupan baru. Cerita Injil yang disampaikan dengan cara yang sederhana dan relevan akan menjadi jangkar bagi jiwa mereka (Salome & Novalia, 2023). Fondasi ini memberikan jawaban atas pertanyaan terbesar dalam hidup, yaitu tentang dosa, penderitaan, dan harapan.

Elemen ketiga dari fondasi ini adalah kepercayaan terhadap otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan. Sejak dini, anak perlu diajarkan bahwa Alkitab bukanlah sekadar buku cerita biasa, melainkan surat cinta dari Tuhan yang berisi petunjuk, janji, dan kebenaran yang dapat mereka andalkan. Membiasakan mereka dengan cerita-cerita Alkitab, membantu mereka menghafal ayat-ayat kunci, dan menunjukkan bagaimana Alkitab relevan dengan kehidupan sehari-hari akan membangun keyakinan yang kuat pada firman Tuhan (Luma, 2024). Fondasi yang terdiri dari pengenalan akan Allah, pemahaman Injil, dan kepercayaan pada Alkitab inilah yang akan menopang iman mereka sepanjang hidup.

1.3.2 Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Sejak Dini

Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip yang memandu keputusan dan perilaku kita. Penanaman nilai-nilai Kristiani sejak dini adalah proses yang krusial karena membentuk kompas moral seorang anak. Ketika seorang anak masih kecil, "pabrik" nilai mereka sedang beroperasi penuh, menyerap segala sesuatu dari lingkungan sekitar mereka. Jika kita tidak secara sengaja menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah, maka nilai-nilai dunia yang seringkali berpusat pada diri sendiri, materialisme, dan hedonisme akan mengisi kekosongan tersebut (Harianja et al.,

2024). PAK menjadi agen utama dalam proses penanaman nilai yang intensional ini.

Proses ini dimulai dengan mengajarkan nilai yang paling utama, yaitu kasih. Anak diajarkan tentang kasih Allah yang tanpa syarat kepada mereka, dan dari dasar itu, mereka dimampukan untuk mengasihi sesama. Nilai-nilai lain seperti kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, kesabaran, dan kemurahan hati diajarkan tidak hanya sebagai aturan moral, tetapi sebagai buah dari hubungan mereka dengan Kristus (Wirawan, 2021). Pengajaran ini harus konkret dan praktis. Misalnya, setelah mendengar cerita tentang Orang Samaria yang Murah Hati, anak-anak bisa diajak untuk membuat kartu "Lekas Sembuh" untuk teman yang sedang sakit.

Penanaman nilai ini paling efektif ketika terjadi konsistensi antara apa yang diajarkan di gereja dan apa yang dihidupi di rumah. Ketika anak melihat orang tua mereka mempraktikkan pengampunan setelah bertengkar, atau menunjukkan kemurahan hati kepada tetangga yang membutuhkan, nilai-nilai tersebut menjadi hidup dan nyata bagi mereka (Sartika & Siburian, 2025). Dengan demikian, PAK yang efektif selalu melibatkan kemitraan yang erat dengan keluarga. Nilai-nilai yang tertanam kuat sejak dini akan menjadi filter bagi anak ketika mereka dihadapkan pada berbagai pilihan moral di kemudian hari,

membantu mereka untuk memilih jalan yang memuliakan Tuhan.

1.3.3 Mengatasi Tantangan dan Isu Modern

Anak-anak hari ini tumbuh di dunia yang secara dramatis berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terpapar pada tantangan dan isu-isu modern yang kompleks sejak usia yang sangat muda, terutama melalui media digital. Isu-isu seperti perundungan (*bullying*) siber, krisis identitas akibat media sosial, paparan konten yang tidak pantas, dan ideologi sekuler yang agresif adalah realitas sehari-hari bagi banyak anak (Gulo et al., 2024). Pendidikan Agama Kristen memiliki peran profetik untuk membekali anak-anak agar tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi terang di tengah tantangan zaman ini.

PAK yang relevan tidak akan menghindar dari isu-isu sulit ini, sebaliknya, ia akan menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk membahasnya dan memberikan kerangka kerja Alkitabiah untuk memahaminya. Misalnya, untuk mengatasi isu citra diri yang terdistorsi oleh media sosial, PAK dapat menekankan kebenaran bahwa nilai seorang anak ditentukan oleh statusnya sebagai ciptaan Allah yang dikasihi, bukan oleh jumlah "suka" atau pengikut (Boiliu & Polii, 2020). Untuk melawan budaya perundungan, PAK dapat mengajarkan prinsip Alkitabiah untuk mengasihi

sesama seperti diri sendiri dan menjadi pembela bagi yang lemah.

Selain itu, PAK harus membekali anak dengan keterampilan berpikir kritis dari perspektif Kristen. Anak-anak perlu dilatih untuk bertanya, "Apa yang Alkitab katakan tentang ini?" atau "Apakah tontonan atau permainan ini menyenangkan hati Tuhan?" Kemampuan untuk menyaring informasi dan hiburan melalui filter kebenaran firman Tuhan adalah keterampilan bertahan hidup yang esensial di era digital (Boiliu, 2020). Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sistem imun spiritual, memperkuat anak dari dalam sehingga mereka dapat menolak "virus-virus" budaya yang merusak dan sebaliknya, membawa pengaruh positif bagi lingkungan mereka.

1.4 Teori Perkembangan Anak dalam Perspektif Kristiani

Apakah seorang anak usia tiga tahun dapat memahami konsep "anugerah"? Bagaimana cara terbaik menjelaskan tentang dosa kepada anak usia sepuluh tahun? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terletak pada pemahaman tentang teori perkembangan anak. Namun, sebagai pendidik Kristen, kita tidak bisa sekadar mengadopsi teori-teori psikologi sekuler secara mentah-mentah. Kita perlu melihatnya melalui

lensa teologi Kristen, mengintegrasikan wawasan tentang bagaimana anak bertumbuh secara fisik, kognitif, dan sosial dengan pemahaman kita tentang mereka sebagai makhluk spiritual yang diciptakan oleh Tuhan. Perspektif Kristiani memperkaya teori perkembangan dengan menambahkan dimensi vertikal, yaitu hubungan anak dengan Penciptanya.

Integrasi ini berarti kita mengakui kebenaran yang diungkapkan melalui penelitian psikologis sebagai bagian dari "anugerah umum" (*common grace*) Allah, yaitu cara Allah mengungkapkan kebenaran tentang ciptaan-Nya melalui berbagai bidang ilmu. Misalnya, teori Piaget tentang tahap perkembangan kognitif membantu kita memahami mengapa kita harus menggunakan cerita konkret dan alat peraga untuk anak usia dini yang masih berada dalam tahap praoperasional, dan mengapa kita bisa mulai memperkenalkan konsep abstrak kepada anak usia sekolah yang sudah memasuki tahap operasional konkret (Lesmana & Bilo, 2024). Namun, perspektif Kristiani mengingatkan kita bahwa perkembangan kognitif ini harus diarahkan untuk mengenal kebenaran Allah, bukan sekadar untuk akumulasi pengetahuan.

Demikian pula, teori Erikson tentang perkembangan psikososial memberikan wawasan tentang krisis identitas yang dihadapi anak pada

setiap tahap, seperti kepercayaan vs ketidakpercayaan pada masa bayi, atau inisiatif vs rasa bersalah pada masa prasekolah. PAK dapat secara langsung melayani kebutuhan perkembangan ini. Misalnya, untuk membangun rasa percaya, kita mengajarkan bahwa Allah adalah Bapa yang setia dan tidak pernah meninggalkan mereka. Untuk mendorong inisiatif yang sehat, kita memberikan kesempatan kepada anak untuk melayani dan memimpin dalam cara-cara yang sederhana (Boiliu & Prasetya, 2023). Dengan demikian, teori perkembangan menjadi alat yang berguna di tangan pendidik Kristen untuk melayani anak secara lebih efektif dan holistik.

Contoh Kasus: Seorang guru sekolah minggu merasa frustrasi karena anak-anak di kelasnya (usia 4-5 tahun) tidak bisa duduk diam dan mendengarkan ceritanya lebih dari lima menit. Awalnya, ia menganggap mereka "nakal". Namun, setelah belajar tentang teori perkembangan fisik, ia menyadari bahwa anak-anak pada usia tersebut secara alami memiliki rentang perhatian yang pendek dan kebutuhan yang besar untuk bergerak. Alih-alih memaksa mereka duduk diam, ia mengubah metodenya. Ia menceritakan kisah penciptaan sambil mengajak anak-anak bergerak menirukan hewan, melompat seperti katak, dan terbang seperti burung. Hasilnya, anak-anak menjadi jauh lebih terlibat dan dapat mengingat

detail cerita dengan lebih baik. Ini adalah contoh bagaimana pemahaman teori perkembangan dapat mentransformasi praktik pengajaran.

1.4.1 Teori Perkembangan Fisik dan Kognitif

Perkembangan fisik dan kognitif pada anak berjalan beriringan dan saling mempengaruhi. Secara fisik, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat, mulai dari perkembangan motorik kasar seperti berlari dan melompat, hingga motorik halus seperti menggenggam krayon dan menulis. PAK yang efektif harus mengakomodasi kebutuhan fisik ini. Kelas yang hanya menuntut anak duduk diam untuk waktu yang lama akan kontraproduktif. Sebaliknya, pembelajaran harus melibatkan gerakan, lagu dengan koreografi, dan aktivitas kerajinan tangan yang melatih keterampilan motorik mereka (Tarore, 2022). Menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk menjadi anak-anak yang aktif secara fisik adalah bagian dari menghormati cara Tuhan merancang mereka.

Secara kognitif, teori Jean Piaget memberikan peta jalan yang sangat membantu. Anak usia dini (2-7 tahun) berada dalam tahap praoperasional. Mereka berpikir secara egosentris, konkret, dan seringkali magis. Mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung, panca indera, dan cerita. Oleh karena itu, konsep abstrak seperti "iman" atau "dosa" perlu dijelaskan melalui

analogi dan contoh yang sangat konkret. Misalnya, "Dosa itu seperti lumpur yang membuat hati kita kotor, dan Yesus datang untuk membersihkannya." Penggunaan alat peraga visual, boneka, dan drama sangat efektif pada tahap ini.

Anak usia sekolah (7-12 tahun) memasuki tahap operasional konkret. Mereka mulai bisa berpikir logis tentang hal-hal yang konkret. Mereka dapat memahami urutan waktu, sebab akibat, dan mulai bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Pada tahap ini, mereka siap untuk mempelajari narasi Alkitab secara lebih kronologis dan mendalam. Mereka dapat mulai memahami konsep-konsep doktrinal dasar seperti Tritunggal atau penebusan, meskipun masih perlu dibantu dengan ilustrasi yang jelas (Lesmana & Bilo, 2024). Pendidik Kristen harus menyesuaikan kedalaman dan kompleksitas materi teologis dengan kapasitas kognitif anak pada setiap tahapnya.

1.4.2 Teori Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional adalah tentang bagaimana anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengelola perasaan mereka. Teori Erik Erikson sangat relevan di sini. Setiap tahap kehidupan anak ditandai oleh "krisis" psikososial yang perlu diselesaikan. Pada masa bayi, krisisnya adalah kepercayaan vs ketidakpercayaan, yang fondasinya diletakkan oleh responsivitas pengasuh. Dalam konteks PAK,

kita mengajarkan bahwa Tuhan adalah Pribadi yang dapat dipercaya sepenuhnya. Pada masa balita, krisisny adalah otonomi vs malu dan ragu. Anak perlu diberi kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan sederhana untuk membangun kemandirian yang sehat.

Memasuki usia prasekolah, krisisny adalah inisiatif vs rasa bersalah. Anak-anak penuh dengan ide dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Lingkungan PAK yang sehat akan mendorong inisiatif ini, misalnya dengan membiarkan mereka memimpin doa atau memilih lagu, daripada membuat mereka merasa bersalah atas setiap kesalahan. Selanjutnya, pada usia sekolah, krisisny adalah kerajinan vs inferioritas. Anak mulai membandingkan diri dengan teman sebaya dan ingin merasa kompeten. PAK dapat membantu dengan memberikan tugas-tugas yang dapat mereka selesaikan dengan baik, mengakui usaha mereka, dan yang terpenting, mengajarkan bahwa nilai mereka tidak terletak pada prestasi, melainkan pada identitas mereka sebagai anak Allah (Boiliu & Prasetya, 2023).

Secara emosional, anak-anak sedang belajar mengenali, menamai, dan mengelola perasaan mereka. Alkitab, khususnya kitab Mazmur, menyediakan kosakata yang kaya untuk emosi manusia, mulai dari sukacita, kesedihan, kemarahan, hingga ketakutan. PAK dapat menjadi

tempat yang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi mereka dan belajar membawanya kepada Tuhan dalam doa. Mengajarkan anak bahwa semua perasaan mereka valid tetapi tidak semua perilaku diperbolehkan adalah pelajaran penting dalam kecerdasan emosional dari perspektif Kristiani.

1.4.3 Tahapan Perkembangan Iman Anak

Selain perkembangan psikologis umum, ada juga teori yang secara spesifik membahas tentang tahapan perkembangan iman. Salah satu yang paling terkenal adalah teori dari James Fowler. Meskipun tidak semua aspek teorinya sejalan dengan teologi Kristen ortodoks, kerangka kerjanya memberikan wawasan yang berguna. Fowler mengidentifikasi beberapa tahapan, di antaranya yang relevan untuk anak-anak adalah Tahap 1, "Iman Intuitif-Proyektif" (usia prasekolah). Pada tahap ini, iman anak sangat dipengaruhi oleh imajinasi, cerita, dan teladan orang dewasa yang signifikan bagi mereka. Gambaran mereka tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dengan orang tua mereka.

Tahap berikutnya adalah Tahap 2, "Iman Mitis-Literal" (usia sekolah). Anak-anak pada tahap ini memahami cerita iman secara harfiah. Mereka sangat tertarik pada narasi dan pahlawan iman. Mereka juga memiliki rasa keadilan yang

kuat, meyakini bahwa perbuatan baik akan dibalas dan perbuatan jahat akan dihukum. Pada tahap ini, sangat penting untuk menyajikan cerita-cerita Alkitab secara akurat dan menarik. Mereka juga mulai mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas iman mereka, seperti gereja atau sekolah minggu.

Perspektif Kristiani akan menambahkan bahwa perkembangan iman ini bukanlah proses yang otomatis atau murni hasil perkembangan kognitif, melainkan sebuah karya Roh Kudus dalam hati seorang anak. Peran pendidik dan orang tua adalah untuk bekerja sama dengan Roh Kudus, menyediakan lingkungan dan materi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Samoiri & Tapilaha, 2023). Kita menabur dan menyiram, tetapi Tuhanlah yang memberi pertumbuhan. Memahami tahapan ini membantu kita untuk memiliki ekspektasi yang realistis, merayakan setiap langkah kecil dalam perjalanan iman mereka, dan tidak memaksakan bentuk iman orang dewasa kepada anak-anak.

1.5 Peran Orang Tua dan Keluarga

Jika PAK di gereja diibaratkan sebagai hujan lebat yang turun seminggu sekali, maka PAK di rumah adalah sistem irigasi yang mengalirkan air kehidupan setiap saat. Tidak ada institusi lain yang memiliki pengaruh sedalam dan selangggeng

keluarga dalam pembentukan iman seorang anak. Alkitab secara konsisten memberikan tanggung jawab utama pendidikan iman kepada orang tua (Ulangan 6:6-7, Efesus 6:4). Gereja dan sekolah Kristen berperan sebagai mitra dan pendukung, tetapi mereka tidak akan pernah bisa menggantikan peran fundamental keluarga. Keluarga adalah "gereja kecil", inkubator iman tempat kebenaran Injil pertama kali didengar, dilihat, dan dialami (Nehe & Antak, 2024).

Pengaruh keluarga begitu kuat karena beberapa alasan. Pertama, faktor waktu. Anak menghabiskan jauh lebih banyak waktu bersama keluarga dibandingkan dengan di gereja. Setiap interaksi sehari-hari, mulai dari makan bersama hingga percakapan sebelum tidur, adalah kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani. Kedua, faktor relasi. Ikatan emosional antara anak dan orang tua menciptakan tingkat kepercayaan dan keterbukaan yang tidak tertandingi. Anak secara alami akan meniru dan menginternalisasi keyakinan dan perilaku orang yang paling mereka kasihi dan kagumi (Sartika & Siburian, 2025).

Oleh karena itu, keefektifan PAK secara keseluruhan sangat bergantung pada keterlibatan dan komitmen orang tua. Gereja yang bijaksana akan memfokuskan sebagian besar energinya tidak hanya untuk melayani anak secara langsung, tetapi

juga untuk memperlengkapi dan memberdayakan para orang tua. Ketika orang tua memahami panggilan mereka sebagai pemurid utama bagi anak-anak mereka dan diberikan alat yang mereka butuhkan, dampak spiritualnya akan berlipat ganda. Iman yang dihidupi secara otentik di rumah akan menjadi fondasi yang paling kokoh bagi iman anak di sepanjang hidupnya.

Analogi: Peran orang tua dalam pendidikan iman anak ibarat seorang dirigen dalam sebuah orkestra. Guru sekolah minggu mungkin adalah pemain biola solo yang tampil memukau sesekali, tetapi dirigenlah yang setiap hari melatih, menyelaraskan, dan memastikan semua instrumen (aspek kehidupan anak) memainkan harmoni yang sama. Sang dirigen menetapkan tempo (prioritas keluarga), memilih repertoar (nilai yang diajarkan), dan memastikan bahwa musik iman dimainkan secara konsisten dan indah di dalam rumah.

1.5.1 Keluarga sebagai Sekolah Iman Pertama

Jauh sebelum seorang anak melangkah masuk ke gedung gereja atau sekolah, pendidikannya telah dimulai di dalam rumah. Keluarga adalah kurikulum hidup pertama yang dialami seorang anak. Di sanalah mereka pertama kali belajar tentang kasih, pengampunan, otoritas, dan hubungan. Apakah mereka mengalami kasih yang tanpa syarat atau kasih yang bersyarat?

Apakah mereka melihat pengampunan dipraktikkan atau dendam dipelihara? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini membentuk teologi praktis pertama mereka, pemahaman awal mereka tentang bagaimana dunia bekerja dan siapa Tuhan itu (Luma, 2024).

Keluarga menjadi sekolah iman melalui berbagai cara. Pertama, melalui pengajaran formal yang terencana. Ini bisa berupa waktu teduh keluarga yang rutin, di mana Alkitab dibaca dan didoakan bersama. Ini tidak harus panjang atau rumit. Bahkan lima hingga sepuluh menit setiap hari dapat membuat perbedaan besar. Orang tua dapat menggunakan Alkitab anak, buku renungan keluarga, atau sekadar membahas apa yang mereka pelajari di sekolah minggu pada hari Minggu sebelumnya (Subay, 2025). Konsistensi jauh lebih penting daripada durasi dalam membentuk kebiasaan rohani.

Kedua, dan yang mungkin lebih kuat, adalah melalui pengajaran informal dalam momen-momen kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dalam Ulangan 6 sebagai "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun". Ketika seorang anak melihat keindahan matahari terbenam, orang tua dapat menggunakannya sebagai kesempatan untuk berbicara tentang kebesaran Tuhan Sang

Pencipta. Ketika terjadi konflik antar saudara, ini adalah kesempatan untuk mengajarkan tentang pengampunan seperti yang Kristus ajarkan. Momen-momen inilah yang membuat iman menjadi relevan dan terintegrasi, bukan terpisah dari kehidupan nyata.

1.5.2 Strategi PAK dalam Keluarga

Agar efektif, PAK dalam keluarga membutuhkan strategi yang disengaja. Ini bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Strategi pertama adalah menciptakan atmosfer rohani di dalam rumah. Ini bisa dilakukan dengan hal-hal sederhana seperti memutar lagu pujian, menempelkan ayat Alkitab di dinding, dan berbicara tentang Tuhan secara alami dalam percakapan sehari-hari (Wirawan, 2021). Tujuannya adalah membuat kehadiran Tuhan menjadi sesuatu yang normal dan disambut di dalam rumah.

Strategi kedua adalah membangun tradisi keluarga yang berpusat pada iman. Misalnya, berdoa bersama sebelum makan dan sebelum tidur, merayakan hari raya Kristen seperti Paskah dan Natal dengan makna yang sebenarnya, atau memiliki "malam keluarga" mingguan yang diisi dengan permainan dan diskusi rohani. Tradisi-tradisi ini menciptakan kenangan yang kuat dan menanamkan identitas keluarga sebagai keluarga Kristen. Tradisi ini menjadi jangkar yang akan

diingat anak-anak bahkan ketika mereka sudah dewasa (Sartika & Siburian, 2025).

Strategi ketiga adalah keterbukaan dan kejujuran. Orang tua tidak perlu berpura-pura menjadi sempurna. Justru, ketika anak melihat orang tua mereka mengakui kesalahan, meminta maaf, dan bergantung pada anugerah Tuhan, mereka belajar pelajaran yang sangat berharga tentang Injil. Menciptakan ruang di mana anak merasa aman untuk bertanya tentang iman, bahkan pertanyaan yang sulit atau meragukan, adalah krusial. Strategi-strategi ini membantu mengubah rumah dari sekadar tempat tinggal menjadi sebuah rumah tangga iman (*household of faith*).

1.5.3 Teladan Hidup Kristiani Orang Tua

Pada akhirnya, metode pengajaran yang paling kuat dalam keluarga adalah teladan. Anak-anak mungkin akan melupakan banyak khotbah yang mereka dengar, tetapi mereka akan selalu ingat bagaimana orang tua mereka hidup. Peribahasa "Tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata" sangat benar dalam konteks pendidikan iman. Jika ada kesenjangan antara apa yang orang tua ajarkan dengan apa yang mereka lakukan, anak akan dengan cepat mendeteksi kemunafikan tersebut, dan ini bisa menjadi penghalang terbesar bagi iman mereka (Santia et al., 2021).

Teladan ini mencakup semua aspek kehidupan. Bagaimana orang tua mengelola keuangan, bagaimana mereka berbicara tentang pekerjaan mereka, bagaimana mereka memperlakukan pasangan mereka, bagaimana mereka merespons stres dan kekecewaan, semuanya adalah pelajaran teologi yang hidup bagi anak-anak. Apakah mereka melihat orang tua yang bersukacita dalam Tuhan meskipun dalam kesulitan? Apakah mereka melihat kerendahan hati dan kemauan untuk melayani? Apakah mereka merasakan atmosfer kasih dan pengampunan di rumah? (Nehe & Antak, 2024). Teladan inilah yang memberikan kredibilitas pada semua pengajaran verbal yang diberikan.

Menjadi teladan tidak berarti menjadi sempurna. Tidak ada orang tua yang sempurna. Namun, menjadi teladan berarti menjadi orang tua yang otentik dalam perjalanan iman mereka. Ini berarti menunjukkan kepada anak-anak bagaimana rasanya menjadi seorang pengikut Kristus yang terus bertumbuh, yang bergantung pada kasih karunia setiap hari. Ketika orang tua hidup dalam pertobatan dan iman yang tulus di hadapan anak-anak mereka, mereka memberikan hadiah terbesar yang bisa mereka berikan, sebuah gambaran sekilas tentang bagaimana Injil dapat mengubah sebuah kehidupan dari dalam ke luar.

1.6 Peran Gereja dan Komunitas

Jika keluarga adalah inkubator iman, maka gereja adalah rumah kaca tempat iman itu dapat bertumbuh lebih lanjut di dalam komunitas yang lebih luas. Peran gereja dan komunitas iman tidak dapat diremehkan. Gereja menyediakan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh keluarga, yaitu pengalaman menjadi bagian dari Tubuh Kristus yang beragam. Di dalam gereja, anak-anak dapat melihat bahwa iman mereka bukanlah milik pribadi atau keluarga saja, tetapi merupakan bagian dari sebuah cerita besar yang mencakup berbagai usia, latar belakang, dan suku bangsa (Salome & Novalia, 2023). Ini memperluas wawasan mereka dan memperkuat identitas mereka sebagai orang Kristen.

Gereja juga berfungsi sebagai sumber daya dan dukungan bagi keluarga. Gereja yang sehat akan menyediakan kurikulum PAK yang solid, guru-guru sekolah minggu yang terlatih dan penuh kasih, serta program-program yang dirancang untuk mendukung orang tua dalam tugas mereka sebagai pendidik iman utama. Gereja menjadi tempat di mana keluarga dapat "mengisi ulang tangki spiritual" mereka melalui ibadah, pengajaran firman, dan persekutuan. Kemitraan antara gereja dan keluarga adalah kunci untuk pendidikan iman yang holistik dan berkelanjutan. Ketika kedua pilar ini bekerja sama secara sinergis,

dampaknya terhadap pertumbuhan iman anak akan menjadi luar biasa (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Selain itu, komunitas gereja menyediakan jaringan hubungan antar generasi. Anak-anak dapat belajar dari teladan iman orang dewasa selain orang tua mereka, seperti guru sekolah minggu, penatua, atau jemaat lansia yang bijaksana. Mereka juga dapat membangun persahabatan dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang akan menjadi sistem pendukung yang sangat penting, terutama saat mereka memasuki masa remaja. Komunitas iman menjadi jaring pengaman sosial dan spiritual yang membantu melindungi anak dari pengaruh negatif dunia dan mendorong mereka untuk bertumbuh dalam Kristus.

Contoh Kasus: Sebuah gereja di kota besar pada tahun 2023 meluncurkan program bernama "Adopsi Iman". Setiap anak di sekolah minggu "diadopsi" oleh satu keluarga atau jemaat dewasa di gereja tersebut. "Orang tua angkat iman" ini berkomitmen untuk mendoakan anak tersebut secara spesifik setiap minggu, mengirimkan kartu ucapan pada hari ulang tahunnya, dan sesekali mengajaknya makan es krim setelah ibadah. Program sederhana ini menciptakan ikatan antar generasi yang kuat. Anak-anak merasa dikenal dan didukung oleh jemaat yang lebih luas, dan orang

dewasa merasa terhubung dan berinvestasi dalam kehidupan generasi berikutnya. Ini adalah contoh praktis bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai komunitas yang mendukung pertumbuhan iman anak.

1.6.1 Gereja sebagai Wadah Pembelajaran Iman

Gereja secara inheren adalah sebuah komunitas pembelajar. Sejak zaman gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul, orang-orang percaya berkumpul untuk "bertekun dalam pengajaran rasul-rasul" (Kisah 2:42). Fungsi pengajaran ini adalah salah satu pilar utama gereja. Untuk anak-anak, fungsi ini paling nyata terwujud dalam program sekolah minggu atau pelayanan anak lainnya. Sekolah minggu yang efektif lebih dari sekadar tempat "penitipan anak" selama ibadah orang dewasa. Ia adalah lingkungan pembelajaran yang dirancang secara strategis untuk menyampaikan kebenaran Alkitab dengan cara yang relevan, kreatif, dan sesuai dengan usia anak (Tarore, 2022).

Sebagai wadah pembelajaran, gereja menyediakan beberapa hal penting. Pertama, pengajaran Alkitab yang sistematis. Berbeda dengan pengajaran di rumah yang seringkali bersifat spontan, gereja dapat menawarkan kurikulum yang terstruktur, memastikan bahwa anak-anak mendapatkan gambaran yang seimbang dan komprehensif tentang seluruh narasi Alkitab

dari Kejadian hingga Wahyu. Kedua, guru-guru yang diperlengkapi. Idealnya, gereja melatih dan membekali para relawan guru sekolah minggu dengan keterampilan mengajar, pemahaman teologi dasar, dan pengetahuan tentang perkembangan anak (Tamelab & Kristyana, 2021).

Ketiga, lingkungan yang kondusif. Ruang kelas sekolah minggu yang bersih, aman, dan menarik secara visual dapat sangat meningkatkan pengalaman belajar anak. Penggunaan alat peraga, teknologi, dan berbagai metode kreatif dapat membuat pembelajaran firman Tuhan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan tak terlupakan. Ketika anak-anak merasa senang dan bersemangat untuk datang ke sekolah minggu, pintu hati mereka akan lebih terbuka untuk menerima kebenaran yang diajarkan. Gereja menjadi tempat di mana belajar tentang Tuhan adalah sebuah petualangan yang seru.

1.6.2 Pentingnya Kebaktian dan Persekutuan Anak

Selain kelas sekolah minggu yang terstruktur, kebaktian atau ibadah yang dirancang khusus untuk anak-anak juga memegang peranan penting. Ibadah anak bukanlah versi mini dari ibadah dewasa. Ia harus dirancang dengan mempertimbangkan rentang perhatian, tingkat energi, dan kapasitas pemahaman anak. Ibadah anak yang baik akan melibatkan pujian yang energik dengan gerakan, doa yang interaktif,

penyampaian firman yang menggunakan cerita atau drama, dan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Tujuan utama dari kebaktian anak adalah untuk mengajarkan mereka tentang arti dan elemen-elemen ibadah sejak dini. Mereka belajar bahwa ibadah adalah tentang memuji Tuhan, berbicara dengan-Nya melalui doa, mendengarkan firman-Nya, dan memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur. Ini membentuk pola dan kebiasaan beribadah yang akan mereka bawa hingga dewasa. Ibadah anak juga memberikan pengalaman kolektif akan hadirat Tuhan, di mana mereka dapat merasakan sukacita dan kekaguman bersama teman-teman mereka dalam menyembah Tuhan.

Persekutuan (*fellowship*) juga merupakan komponen vital. Waktu untuk bermain, makan ringan bersama, atau mengerjakan proyek kelompok setelah kelas atau ibadah memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dalam konteks iman. Dalam persekutuan inilah mereka belajar mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, seperti berbagi, saling menolong, dan mengasihi satu sama lain. Persahabatan yang terjalin di gereja dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan yang luar biasa bagi anak saat

mereka menavigasi tantangan di sekolah dan lingkungan pergaulan lainnya.

1.6.3 Kolaborasi Gereja dan Keluarga dalam PAK

Model PAK yang paling efektif adalah model kemitraan, di mana gereja dan keluarga tidak bekerja secara terpisah, tetapi berkolaborasi secara erat. Pepatah "Dibutuhkan sebuah desa untuk membesarkan seorang anak" sangat berlaku dalam konteks rohani. Gereja dan keluarga memiliki peran yang unik namun saling melengkapi. Ketika keduanya berjalan seiring dengan visi yang sama, dampaknya akan eksponensial (Nehe & Antak, 2024).

Kolaborasi ini dapat mengambil berbagai bentuk praktis. Pertama, komunikasi yang teratur. Gereja perlu secara proaktif menginformasikan kepada orang tua tentang materi apa yang sedang diajarkan di sekolah minggu setiap bulannya. Ini bisa melalui buletin, email, atau grup aplikasi pesan. Dengan informasi ini, orang tua dapat menindaklanjuti dan memperkuat pembelajaran di rumah selama seminggu. Misalnya, jika anak belajar tentang Daud dan Goliat di gereja, orang tua bisa membahas tentang keberanian dan iman kepada Tuhan saat makan malam.

Kedua, penyediaan sumber daya. Gereja dapat menjadi pusat sumber daya bagi keluarga, menyediakan rekomendasi buku, musik, atau aplikasi renungan keluarga yang bagus. Gereja juga

dapat mengadakan seminar atau lokakarya untuk orang tua tentang topik-topik seperti mendidik anak di era digital, atau cara menjawab pertanyaan sulit anak tentang iman (Boiliu, 2020). Ketiga, menciptakan acara bersama. Acara seperti perkemahan keluarga, proyek pelayanan bersama antara orang tua dan anak, atau perayaan hari raya yang melibatkan seluruh keluarga dapat memperkuat ikatan antara gereja dan rumah. Ketika anak melihat orang tua dan pemimpin gereja mereka bekerja sama, mereka menerima pesan yang kuat bahwa iman adalah prioritas utama dalam hidup mereka.

Referensi

- Boiliu, F. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 16-29. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Boiliu, F., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85-99. <https://doi.org/10.46305/IM.V1I2.18>
- Boiliu, E., & Prasetya, P. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Mental Block Pada Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia*

- Dini, 2(1), 22-30.
<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.445>
- Gulo, K., Zendrato, N., Darma, F., & Topayung, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 209-218.
<https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Harianja, J., Situmeang, A., & Situmeang, D. (2024). Penanaman Nilai Etika Kristiani terhadap Anak Peneladanan Karakter. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 195-207.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.342>
- Hutagalung, R. (2020). Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita. *International Journal of Theology*, 1(2), 156-167.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.15>
- Lesmana, Y., & Bilo, D. (2024). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 26-38.
<https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i1.4>
- Luma, S. (2024). Menggali Makna Keluarga: Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Perubahan Perilaku Anak yang Signifikan. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 28-40.
<https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.396>

- Nehe, R., & Antak, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 32-45. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.146>
- Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 74-85. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Samoiri, J., & Tapilaha, S. (2023). Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 81-93. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.100>
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 127-142. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>
- Sartika, M., & Siburian, H. (2025). Membangun Minat Belajar PAK di Rumah: Peran Strategis Orangtua sebagai Role Model Iman. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.342>
- Sitorus, M., Chidtian, A., & Widyasari, W. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Seri Teladan "Kasih,

Ketaatan dan Pertobatan” dari Kisah Alkitab Injil Lukas untuk Anak Usia 4 – 6 Tahun. *SYNAKARYA Visual Communication Design Student Journal*, 2(1), 1-10.

<https://doi.org/10.33005/synakarya.v2i01.14>

Subay, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Menurut Kitab Efesus: Peran Orang Tua Sebagai Guru Iman. *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 1-14.
<https://doi.org/10.61390/euanggelion.v5i2.100>

Tamelab, J., & Kristyana, K. (2021). Efektivitas Pembelajaran PAK Anak dalam Memotivasi Mahasiswa Melakukan Penginjilan Anak. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 46-50.
<https://doi.org/10.32490/DIDAKTIK.V4I1.49>

Tarore, D. (2022). Pentingnya Penggunaan Metode Mengajar untuk Anak Sekolah Minggu. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 26-34.
<https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.24>

Teologi, P., Agama, P., Dalam, K., Karakter, P., Agustinus, A., Sekolah, T., Teologi, T., Arastamar, I., Novitadesy, E., Teologi, S., Rosiana, S., & Sekolah, T. (2024). Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 112-123.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.291>

Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak.

Harati: Jurnal Pendidikan Kristen, 1(1), 14-25.
<https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>

BAB II

KURIKULUM DAN MATERI PAK UNTUK ANAK

2.1 Prinsip Dasar Penyusunan Kurikulum

Merancang sebuah kurikulum PAK lebih dari sekadar memilih cerita-cerita Alkitab favorit atau mengumpulkan aktivitas kerajinan tangan yang menarik. Ini adalah sebuah tugas teologis yang serius yang membutuhkan perencanaan yang matang dan landasan yang kokoh. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang memiliki tujuan jelas, terstruktur secara logis, dan berakar kuat pada prinsip-prinsip kebenaran. Tanpa prinsip-prinsip dasar ini, kurikulum bisa menjadi tidak seimbang, mungkin terlalu menekankan pada perilaku baik tanpa dasar anugerah, atau terlalu fokus pada cerita tanpa koneksi dengan doktrin yang sehat (Manurung, 2020). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pagar pembatas dan kompas, memastikan bahwa perjalanan pendidikan iman anak-anak tetap berada di jalur yang benar.

Prinsip utama yang tidak bisa ditawar adalah sentralitas Kristus dan otoritas Alkitab. Seluruh kurikulum, dari awal hingga akhir, harus mengarahkan anak-anak kepada pribadi dan karya Yesus Kristus. Setiap cerita Perjanjian Lama harus

dilihat sebagai bagian dari narasi besar yang puncaknya adalah kedatangan Sang Mesias. Setiap pengajaran etika harus didasarkan pada teladan dan perintah Kristus. Alkitab harus diperlakukan bukan sebagai buku dongeng atau buku moral, melainkan sebagai firman Allah yang diilhamkan, relevan, dan berotoritas penuh bagi kehidupan (Teologi et al., 2024). Prinsip ini memastikan bahwa PAK tidak terdegradasi menjadi sekadar pendidikan karakter umum.

Prinsip berikutnya adalah keseimbangan dan kekomprehensifan. Kurikulum yang baik harus mencakup seluruh spektrum kebenaran Kristen. Ini berarti ada keseimbangan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, antara cerita naratif dan pengajaran doktrinal, antara panggilan untuk iman dan panggilan untuk ketaatan. Kurikulum harus dirancang untuk mendidik seluruh pribadi anak, menyentuh pikiran (kognitif), hati (afektif), dan tangan (psikomotorik) mereka (Siahaan, 2022). Tujuannya adalah untuk menghasilkan murid Kristus yang tidak hanya tahu tentang Tuhan, tetapi juga mengasihi-Nya dan hidup bagi-Nya.

Terakhir, prinsip kontekstualisasi menjadi sangat penting. Meskipun kebenaran Alkitab bersifat abadi, cara penyampaian harus relevan dengan konteks budaya dan zaman anak-anak. Kurikulum harus mampu menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang ada di benak anak-anak hari ini dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Ini tidak berarti mengkompromikan kebenaran, melainkan "menerjemahkannya" ke dalam bahasa dan pengalaman yang dapat mereka pahami (Manurung, 2020). Kurikulum yang kaku dan tidak peka terhadap konteks akan gagal terhubung dengan hati dan pikiran generasi yang dilayaninya.

Analogi: Menyusun kurikulum PAK ibarat seorang koki profesional yang merancang menu untuk sebuah restoran bintang lima. Sang koki tidak hanya asal melempar bahan-bahan ke dalam panci. Ia memulai dengan prinsip dasar, yaitu menggunakan bahan-bahan segar dan berkualitas tinggi (landasan Alkitabiah). Ia memastikan ada keseimbangan nutrisi dalam setiap hidangan (keseimbangan teologis). Ia juga mempertimbangkan selera dan preferensi para tamunya (relevansi usia dan konteks). Hasil akhirnya bukanlah sekadar makanan yang mengenyangkan, melainkan sebuah pengalaman kuliner yang memuaskan, bergizi, dan tak terlupakan.

2.1.1 Landasan Alkitabiah dan Teologis

Setiap kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus berdiri teguh di atas dua pilar utama, yaitu landasan Alkitabiah dan teologis yang sehat. Pilar Alkitabiah berarti bahwa seluruh konten, cerita, dan prinsip yang diajarkan harus bersumber

langsung dari dan setia kepada Kitab Suci. Alkitab adalah satu-satunya sumber yang tidak bisa salah (*infallible*) dan cukup (*sufficient*) untuk iman dan kehidupan, sehingga ia harus menjadi buku teks utama dalam PAK (Teologi et al., 2024). Ini berarti kurikulum harus menghindari penggunaan cerita-cerita Alkitab hanya sebagai batu loncatan untuk mengajarkan pelajaran moral yang bisa ditemukan di luar Alkitab. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk memaparkan narasi penebusan Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam Alkitab.

Pilar teologis memastikan bahwa cara kita menafsirkan dan menyajikan cerita-cerita Alkitab itu benar dan seimbang. Teologi menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana semua bagian Alkitab saling berhubungan dalam satu cerita besar yang berpusat pada Kristus. Misalnya, cerita Daud dan Goliat bukan hanya tentang keberanian seorang anak kecil, tetapi secara teologis, ini adalah gambaran awal tentang bagaimana wakil pilihan Allah (Daud) mengalahkan musuh umat Allah (Goliat), yang menunjuk kepada kemenangan Kristus yang sejati atas dosa dan maut (Manurung, 2020). Landasan teologis yang kuat membantu pendidik untuk mengajarkan "seluruh maksud Allah" (Kisah 20:27) dan menghindari penyampaian yang dangkal atau bahkan sesat.

Kurikulum yang berlandaskan Alkitab dan teologi yang sehat akan secara konsisten menekankan tema-tema sentral seperti kedaulatan Allah, kerusakan manusia karena dosa, kasih karunia dan penebusan dalam Kristus, serta panggilan untuk hidup kudus oleh kuasa Roh Kudus. Doktrin-doktrin fundamental seperti Tritunggal, keilahian Kristus, dan kebangkitan tubuh harus diajarkan secara bertahap sesuai dengan usia anak. Dengan fondasi yang kokoh ini, anak-anak tidak hanya akan mengumpulkan potongan-potongan cerita Alkitab yang terpisah, tetapi mereka akan mulai melihat gambaran besar dari rencana agung Allah bagi dunia dan bagi hidup mereka.

2.1.2 Relevansi dengan Tahapan Usia Anak

Prinsip relevansi dengan tahapan usia atau kesesuaian perkembangan (*developmental appropriateness*) adalah kunci untuk membuka pintu hati dan pikiran anak. Sebagaimana yang telah dibahas dalam Bab 1, anak-anak bukanlah orang dewasa dalam versi mini. Mereka berpikir, merasa, dan belajar dengan cara yang sangat berbeda pada setiap tahap perkembangan mereka (Lesmana & Bilo, 2024). Kurikulum yang mengabaikan prinsip ini akan menjadi seperti mencoba memberikan makanan padat kepada bayi, hasilnya adalah penolakan dan frustrasi. Oleh karena itu, kurikulum PAK harus secara sengaja

dirancang secara berbeda untuk kelompok usia yang berbeda.

Untuk anak usia dini (0-5 tahun), yang berada pada tahap berpikir praoperasional, kurikulum harus sangat konkret, sensoris, dan berbasis cerita. Mereka belajar melalui pengulangan, lagu, gerakan, dan pengalaman langsung. Konsep-konsep teologis yang abstrak harus disajikan melalui cerita-cerita sederhana dan kebenaran-kebenaran dasar yang foundational, seperti "Tuhan menciptakan segalanya," "Tuhan mengasihi saya," dan "Alkitab adalah firman Tuhan" (Sitorus et al., 2021). Tujuan pada tahap ini adalah untuk membangun rasa takjub akan Tuhan dan rasa aman dalam kasih-Nya.

Untuk anak usia sekolah (6-12 tahun), yang memasuki tahap berpikir operasional konkret, kurikulum dapat menjadi lebih sistematis dan mendalam. Mereka dapat mulai memahami garis waktu sejarah Alkitab dan hubungan sebab-akibat dalam narasi-narasinya. Mereka juga siap untuk zápas dengan pertanyaan-pertanyaan etis dan mulai memahami doktrin-doktrin dasar kekristenan (Harianja et al., 2024). Metode pembelajaran dapat melibatkan diskusi kelompok, proyek penelitian sederhana, dan kegiatan yang menantang mereka untuk menerapkan firman Tuhan dalam situasi kehidupan nyata, seperti

dalam persahabatan atau di sekolah. Relevansi dengan tahapan usia memastikan bahwa firman Tuhan disampaikan dengan cara yang dapat "didengar" dan "dicerna" oleh anak.

2.1.3 Integrasi Nilai-Nilai Kristiani

Sebuah kurikulum PAK yang holistik tidak akan memisahkan pengetahuan Alkitabiah dari penerapan praktisnya dalam kehidupan. Integrasi nilai-nilai Kristiani adalah prinsip yang memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi mengalir ke dalam pembentukan karakter dan perilaku (Wirawan, 2021). Setiap pelajaran Alkitab harus diakhiri dengan pertanyaan "Jadi, apa bedanya ini bagi hidup kita?" atau "Bagaimana kita bisa hidup berbeda minggu ini karena kita tahu kebenaran ini?" Ini adalah jembatan yang menghubungkan dunia kuno Alkitab dengan dunia modern anak.

Integrasi ini harus dilakukan secara alami dan otentik, bukan dipaksakan. Misalnya, setelah mempelajari tentang buah Roh dari Galatia 5:22-23, kegiatan selanjutnya bisa berupa permainan peran di mana anak-anak mempraktikkan kesabaran saat teman mereka tidak mau berbagi mainan, atau menunjukkan kebaikan dengan menulis surat penyemangat untuk seseorang di gereja. Nilai-nilai seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri

harus menjadi benang merah yang ditenun di seluruh kurikulum (Harianja et al., 2024).

Lebih dari itu, integrasi nilai ini juga berarti menunjukkan kepada anak-anak bagaimana iman Kristen berbicara ke dalam setiap aspek kehidupan mereka, bukan hanya pada hari Minggu. Kurikulum dapat mencakup unit-unit tematik tentang bagaimana menjadi seorang murid Kristus di sekolah, di rumah, saat bermain, atau saat menggunakan internet. Tujuannya adalah untuk membentuk cara pandang dunia (*worldview*) Kristiani yang koheren, di mana tidak ada pemisahan antara yang "sakral" dan yang "sekuler" (Boiliu & Polii, 2020). Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa menjadi seorang Kristen adalah identitas yang mempengaruhi setiap pilihan dan tindakan mereka.

2.2 Materi Pokok PAK untuk Anak Usia Dini (0-5 tahun)

Memasuki dunia anak usia dini adalah seperti memasuki sebuah taman ajaib yang penuh dengan rasa ingin tahu, imajinasi, dan energi yang tak terbatas. Materi PAK untuk kelompok usia ini harus dirancang untuk menangkap keajaiban tersebut. Tujuannya bukanlah untuk membebani mereka dengan informasi teologis yang rumit, melainkan untuk meletakkan blok-blok bangunan iman yang paling dasar dan fundamental dengan

cara yang menyenangkan dan penuh kasih. Fokus utamanya adalah pada pengalaman, relasi, dan penanaman kesan-kesan positif tentang Tuhan, gereja, dan Alkitab. Materi pada tahap ini lebih banyak bertujuan membentuk hati (*heart-shaping*) daripada mengisi pikiran (*head-filling*) (Boiliu & Prasetya, 2023).

Lingkungan belajar itu sendiri adalah bagian dari materi. Sebuah ruangan yang aman, bersih, penuh warna, dan ramah anak akan menyampaikan pesan bahwa gereja adalah tempat yang menyenangkan dan aman. Materi yang disajikan harus melibatkan kelima panca indera anak. Mereka perlu menyentuh, melihat, mendengar, dan bahkan mencium serta merasakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran. Pengulangan adalah kunci utama pembelajaran bagi anak usia dini. Mereka senang mendengar cerita yang sama, menyanyikan lagu yang sama, dan melakukan gerakan yang sama berulang kali. Pengulangan ini membantu mereka menginternalisasi kebenaran-kebenaran sederhana yang diajarkan (Tarore, 2022).

Materi pokok untuk usia 0-5 tahun harus berpusat pada tiga kebenaran besar yang bisa mereka pegang. Pertama, Tuhan menciptakan segalanya dan semuanya baik. Ini membangun rasa takjub pada dunia ciptaan dan memperkenalkan Tuhan sebagai Pencipta yang Mahakuasa dan baik.

Kedua, Tuhan mengasihi saya. Ini adalah kebenaran yang paling penting untuk ditanamkan dalam hati mereka, membangun fondasi identitas dan harga diri mereka dalam kasih Allah yang tanpa syarat. Ketiga, Yesus ingin menjadi sahabat saya selamanya. Ini memperkenalkan pribadi Yesus dengan cara yang sangat personal dan relasional (Sitorus et al., 2021). Semua materi, mulai dari cerita hingga lagu, harus berputar di sekitar tiga pilar kebenaran ini.

Contoh Kasus: Sebuah kelompok bermain (*playgroup*) Kristen pada tahun 2024 ingin mengajarkan tentang "Tuhan Menciptakan Hewan". Alih-alih hanya menunjukkan gambar, para guru menyiapkan beberapa "stasiun sensorik". Di stasiun pertama, ada bak berisi air dan mainan ikan, tempat anak-anak bisa "merasakan" kehidupan di air. Di stasiun kedua, ada kotak berisi pasir dan mainan hewan darat. Di stasiun ketiga, ada bulu-bulu aneka warna dan kapas yang bisa mereka sentuh untuk "merasakan" burung dan domba. Sambil bermain, guru memutar suara-suara binatang dan menyanyikan lagu tentang hewan ciptaan Tuhan. Pengalaman multi-sensorik ini membuat konsep "Tuhan menciptakan hewan" menjadi sangat nyata dan tak terlupakan bagi anak-anak.

2.2.1 Cerita-Cerita Alkitab Sederhana

Bagi anak usia dini, cerita adalah bahasa utama mereka. Mereka berpikir dalam narasi dan gambar. Oleh karena itu, cerita-cerita Alkitab menjadi kendaraan yang sempurna untuk menyampaikan kebenaran teologis. Namun, tidak semua cerita Alkitab cocok untuk usia ini. Cerita yang dipilih haruslah yang sederhana, memiliki alur yang jelas, dan menyoroti karakter Allah yang baik dan berkuasa. Cerita-cerita tentang kekerasan, dosa yang kompleks, atau perang harus dihindari atau disajikan dengan sangat hati-hati di kemudian hari. Fokusnya adalah pada narasi-narasi yang membangun fondasi iman yang positif (Sitorus et al., 2021).

Cerita-cerita yang ideal untuk kelompok usia ini meliputi kisah Penciptaan (Kejadian 1), Nuh dan bahteranya (dengan penekanan pada penyelamatan Allah dan janji pelangi), kelahiran bayi Musa dan pemeliharaan Tuhan, Daud sebagai seorang gembala kecil yang berani, Daniel di gua singa (menekankan perlindungan Tuhan), serta kelahiran, mukjizat (misalnya, memberi makan 5000 orang), dan kasih Yesus kepada anak-anak dari Perjanjian Baru. Cerita-cerita ini harus diceritakan dengan bahasa yang sangat sederhana, kalimat yang pendek, dan banyak pengulangan.

Penyampaian cerita haruslah interaktif dan ekspresif. Gunakan berbagai intonasi suara,

gerakan tubuh, dan alat peraga seperti boneka tangan, gambar flanel, atau balok-balok untuk membuat cerita menjadi hidup. Ajak anak-anak untuk berpartisipasi dengan menirukan suara binatang, melakukan gerakan seperti ombak, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana di tengah cerita. Tujuannya bukan hanya agar mereka tahu ceritanya, tetapi agar mereka merasa seolah-olah menjadi bagian dari cerita tersebut.

2.2.2 Lagu dan Doa Anak

Musik adalah alat yang sangat ampuh dalam pendidikan anak usia dini. Melodi dan ritme membantu anak-anak mengingat kata-kata dan konsep dengan lebih mudah daripada hanya melalui ucapan. Lagu-lagu untuk anak usia dini harus memiliki lirik yang sederhana, repetitif, dan mengkomunikasikan satu kebenaran teologis yang jelas. Lagu seperti "Yesus Sayang Padaku," "K-A-S-I-H," atau "Bapa Abraham" adalah contoh klasik yang efektif karena mudah diingat dan dinyanyikan (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Lagu harus selalu disertai dengan gerakan. Gerakan tidak hanya membantu menyalurkan energi fisik anak-anak, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap lirik (pembelajaran kinestetik). Misalnya, saat menyanyikan tentang Tuhan yang Mahatinggi, ajak anak mengangkat tangan tinggi-tinggi. Saat menyanyikan tentang hati yang penuh kasih, ajak mereka membuat

bentuk hati dengan tangan di dada. Musik dan gerakan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan holistik.

Doa untuk anak usia dini haruslah singkat, sederhana, dan konkret. Mereka sedang belajar bahwa doa adalah percakapan dengan Tuhan. Ajarkan mereka untuk berdoa dengan kata-kata mereka sendiri, meskipun hanya beberapa patah kata. Gunakan doa-doa singkat yang bisa mereka ikuti atau hafalkan, seperti doa sebelum makan ("Terima kasih Tuhan untuk makanan ini, Amin") atau doa sebelum tidur. Ajak mereka untuk mendoakan hal-hal yang dekat dengan dunia mereka, seperti mendoakan ibu, ayah, atau hewan peliharaan mereka. Ini mengajarkan mereka bahwa Tuhan peduli pada setiap aspek kehidupan mereka yang kecil sekalipun.

2.2.3 Pengenalan Pribadi Allah Bapa, Yesus, dan Roh Kudus

Meskipun doktrin Tritunggal secara teologis sangat kompleks, fondasi untuk memahaminya dapat mulai diletakkan pada usia dini dengan cara yang sangat sederhana dan relasional. Anak-anak diperkenalkan kepada setiap Pribadi Allah secara terpisah sesuai dengan peran-Nya yang paling mudah mereka pahami. Pengenalan ini harus selalu menekankan karakter Allah yang baik dan penuh kasih (Teologi et al., 2024).

Allah Bapa diperkenalkan sebagai Sang Pencipta yang Mahakuasa dan Bapa Surgawi yang mengasihi dan memelihara kita. Gunakan analogi seorang bapa di dunia yang baik untuk membantu mereka memahami konsep ini. Cerita-cerita tentang alam semesta, hewan, dan bagaimana Tuhan menciptakan mereka secara unik adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan Allah Bapa. Tekankan bahwa sama seperti seorang bapa yang melindungi anaknya, Allah Bapa selalu menjaga kita.

Yesus diperkenalkan sebagai Anak Allah dan Sahabat terbaik kita. Fokusnya adalah pada kehidupan Yesus di bumi, bagaimana Dia mengasihi orang-orang, menyembuhkan yang sakit, dan secara khusus menyayangi anak-anak. Cerita kelahiran Yesus di Natal dan kebangkitan-Nya di Paskah (disampaikan dengan cara yang sederhana dan penuh sukacita) adalah titik-titik penting. Menggunakan nama "Yesus" sesering mungkin dalam lagu dan doa membantu anak-anak membangun hubungan personal dengan-Nya.

Roh Kudus mungkin adalah Pribadi yang paling abstrak untuk dijelaskan kepada anak kecil. Cara terbaik untuk memperkenalkannya adalah sebagai Penolong kita. Jelaskan bahwa Roh Kudus adalah bagian dari Tuhan yang tinggal di dalam hati kita setelah kita percaya kepada Yesus. Roh Kudus membantu kita untuk melakukan hal yang

benar, untuk berani, dan untuk mengingat bahwa Tuhan mengasihi kita. Gunakan analogi seperti angin (kita tidak bisa melihatnya, tetapi kita bisa merasakan kekuatannya) untuk membantu mereka memahami kehadiran Roh Kudus yang tidak terlihat.

2.3 Materi Pokok PAK untuk Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

Seiring anak-anak memasuki usia sekolah, dunia kognitif mereka mengalami ekspansi yang luar biasa. Mereka beralih dari pemikiran yang murni konkret dan magis ke arah pemikiran yang lebih logis, sistematis, dan mampu memahami konsep-konsep abstrak. Ini membuka pintu bagi materi PAK yang lebih dalam, lebih kaya, dan lebih menantang. Jika pada usia dini fokusnya adalah menanamkan benih, maka pada usia sekolah, fokusnya adalah menyirami, memupuk, dan memastikan akar iman itu bertumbuh kuat dan dalam. Materi untuk kelompok usia ini harus dirancang untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka yang meningkat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" yang mulai mereka ajukan (Lesmana & Bilo, 2024).

Anak-anak pada rentang usia ini memiliki rasa keadilan yang kuat dan sangat tertarik pada cerita-cerita tentang pahlawan, petualangan, dan

pertempuran antara yang baik dan yang jahat. Alkitab penuh dengan narasi semacam ini, menjadikannya sumber materi yang sangat menarik bagi mereka. Mereka dapat mulai memahami gambaran besar Alkitab sebagai satu cerita epik tentang rencana penebusan Allah. Garis waktu sejarah Alkitab, peta, dan studi karakter menjadi alat yang sangat berguna pada tahap ini. Mereka tidak lagi hanya mendengar cerita, tetapi mulai mempelajari cerita tersebut (Santia et al., 2021).

Selain itu, ini adalah masa di mana hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting. Materi PAK harus mengakui realitas sosial ini. Pembelajaran harus lebih interaktif, melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan proyek bersama. Mereka perlu melihat bagaimana iman Kristen relevan dengan kehidupan mereka di sekolah, dalam persahabatan, dan saat menghadapi tekanan dari teman sebaya. Materi harus membekali mereka untuk mulai memiliki iman mereka sendiri, bukan lagi sekadar iman yang "diwariskan" dari orang tua atau guru. Ini adalah periode transisi krusial dari iman yang diterima menjadi iman yang dipahami dan dianut secara pribadi.

Analogi: Mengajar anak usia sekolah ibarat menjadi pemandu dalam sebuah ekspedisi arkeologi. Pada usia dini, anak-anak hanya melihat

artefak-artefak yang paling menarik di permukaan. Namun, pada usia sekolah, sang pemandu mulai memberikan mereka kuas dan sekop kecil. Mereka diajak untuk menggali lebih dalam, membersihkan artefak dengan hati-hati, dan belajar bagaimana setiap penemuan (cerita Alkitab) terhubung satu sama lain untuk membentuk gambaran sebuah peradaban kuno yang luar biasa (rencana penebusan Allah). Mereka tidak hanya melihat, tetapi mereka mulai ikut meneliti dan menemukan.

2.3.1 Studi Kisah-Kisah Alkitab Secara Mendalam

Berbeda dengan anak usia dini yang hanya mendengar versi sederhana dari cerita Alkitab, anak usia sekolah siap untuk melakukan studi yang lebih mendalam. Ini berarti tidak hanya berfokus pada alur cerita, tetapi juga pada konteks, karakter, dan aplikasi teologisnya. Anak-anak dapat diajak untuk menyelidiki latar belakang sejarah dan budaya dari sebuah kisah. Misalnya, saat mempelajari kisah Keluaran, mereka bisa belajar sedikit tentang kehidupan sebagai budak di Mesir atau geografi padang gurun. Ini membuat cerita menjadi lebih hidup dan nyata (Manurung, 2020).

Studi karakter menjadi sangat efektif pada usia ini. Anak-anak dapat menganalisis kekuatan, kelemahan, perjuangan, dan kemenangan iman dari tokoh-tokoh seperti Abraham, Yusuf, Musa, Rut, Daud, Ester, Petrus, dan Paulus. Mereka belajar bahwa pahlawan-pahlawan iman ini

bukanlah orang-orang super yang sempurna, melainkan manusia biasa yang dipakai Tuhan secara luar biasa ketika mereka percaya dan taat. Hal ini membuat Alkitab lebih relevan dan mendorong anak-anak untuk meneladani iman para tokoh tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Sartika & Siburian, 2025).

Pembelajaran juga bisa dilakukan secara tematis atau melalui survei kitab. Misalnya, anak-anak dapat mempelajari tema "janji-janji Allah" dengan melacaknya dari Abraham hingga kedatangan Kristus. Atau, mereka bisa melakukan survei sederhana atas sebuah kitab, seperti Injil Markus atau kitab Amsal, untuk memahami pesan utamanya. Metode seperti ini mengajarkan mereka keterampilan dasar untuk mempelajari Alkitab secara mandiri, sebuah bekal yang sangat berharga untuk seumur hidup.

2.3.2 Pengenalan Doktrin-Doktrin Dasar Kekristenan

Seiring kemampuan berpikir abstrak mereka berkembang, anak usia sekolah siap untuk diperkenalkan kepada pilar-pilar doktrinal iman Kristen. Tentu saja, ini harus dilakukan dengan bahasa yang sesuai dengan usia mereka dan dengan penekanan pada relevansi praktisnya. Doktrin tidak boleh diajarkan sebagai serangkaian fakta kering yang harus dihafal, melainkan sebagai kebenaran yang menakjubkan tentang siapa Tuhan

dan apa yang telah Ia lakukan, yang seharusnya memimpin kita pada penyembahan dan ketaatan (Teologi et al., 2024).

Doktrin-doktrin dasar yang dapat mulai diperkenalkan meliputi: Doktrin Allah (sifat-sifat Allah seperti Mahakuasa, Mahatahu, Mahakasih, Kudus), Doktrin Kristus (keilahian dan kemanusiaan-Nya, karya penebusan-Nya di kayu salib), Doktrin Roh Kudus (peran-Nya sebagai Penolong, Penghibur, dan yang memberikan kekuatan), Doktrin Alkitab (inspirasi dan otoritasnya), Doktrin Manusia dan Dosa (konsep *imago Dei* dan kejatuhan), serta Doktrin Keselamatan (oleh anugerah melalui iman).

Cara terbaik untuk mengajarkan doktrin kepada anak-anak adalah dengan mengaitkannya pada cerita-cerita Alkitab yang sudah mereka kenal. Misalnya, doktrin kedaulatan Allah dapat diajarkan melalui kisah Yusuf. Doktrin penebusan Kristus dapat dijelaskan dengan menghubungkannya pada sistem korban dalam Perjanjian Lama. Menggunakan katekismus anak-anak atau pertanyaan dan jawaban doktrinal sederhana juga bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu mereka memahami dan mengingat kebenaran-kebenaran penting ini.

2.3.3 Penerapan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagi anak usia sekolah, iman haruslah praktis. Mereka perlu melihat bagaimana kebenaran yang mereka pelajari pada hari Minggu dapat diaplikasikan pada hari Senin di sekolah. Oleh karena itu, setiap pelajaran harus memiliki komponen aplikasi yang kuat dan konkret. Kurikulum harus secara sengaja membahas isu-isu yang relevan dengan dunia mereka, seperti persahabatan, kejujuran dalam ujian, menghadapi perundungan, menggunakan media sosial dengan bijak, dan menghormati orang tua serta guru (Santia et al., 2021).

Metode studi kasus atau dilema moral bisa sangat efektif. Guru dapat menyajikan sebuah skenario singkat yang relevan dengan kehidupan anak-anak ("Temanmu mengajakmu untuk berbohong kepada guru. Apa yang akan kamu lakukan dan mengapa? Prinsip Alkitab apa yang bisa menolongmu?"). Diskusi semacam ini melatih mereka untuk berpikir secara Alkitabiah tentang situasi kehidupan nyata. Ini membantu mereka bergerak dari sekadar "mengetahui" apa yang benar menjadi "memilih" untuk melakukan apa yang benar.

Selain itu, anak-anak pada usia ini perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan iman mereka melalui pelayanan. Libatkan mereka dalam

proyek-proyek pelayanan yang nyata, baik di dalam maupun di luar gereja. Ini bisa berupa hal-hal sederhana seperti membantu membersihkan halaman gereja, mengumpulkan makanan untuk orang miskin, atau mengunjungi panti jompo untuk bernyanyi. Ketika anak-anak melayani, mereka belajar secara langsung tentang kasih, kerendahan hati, dan kemurahan hati. Pengalaman ini seringkali mengajarkan lebih banyak daripada puluhan khotbah.

2.4 Sumber dan Media Pembelajaran

Bayangkan mencoba membangun sebuah rumah hanya dengan sebuah palu. Tentu saja mustahil. Seorang tukang bangunan yang ahli memiliki kotak peralatan yang penuh dengan berbagai macam alat, masing-masing dengan fungsi spesifiknya. Demikian pula, seorang pendidik PAK yang efektif tidak hanya bergantung pada satu metode atau sumber saja. Pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya, dinamis, dan mampu menjangkau setiap anak dengan gaya belajar mereka yang unik. Di era digital saat ini, pilihan sumber dan media menjadi semakin melimpah, menawarkan peluang yang luar biasa sekaligus tantangan untuk memilihnya dengan bijak (Nainggolan & Simanjuntak, 2021).

Sumber utama dan yang tidak tergantikan tentu saja adalah Alkitab itu sendiri. Namun, untuk anak-anak, kita perlu "gerbang masuk" yang sesuai dengan usia mereka untuk mengakses kekayaan Alkitab. Alkitab anak, buku cerita bergambar, dan materi kurikulum yang dirancang dengan baik berfungsi sebagai gerbang tersebut. Pemilihan sumber-sumber ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati, memastikan bahwa mereka setia secara teologis terhadap teks Alkitab dan disajikan dengan cara yang menarik secara visual dan naratif. Kualitas ilustrasi dan desain buku, misalnya, dapat membuat perbedaan besar dalam menangkap perhatian anak (Sitorus et al., 2021).

Di luar sumber tercetak, media visual dan audio memainkan peran yang semakin dominan dalam PAK modern. Video animasi, klip film, lagu-lagu pujian dengan video lirik, dan drama radio atau *podcast* anak dapat membuat konsep-konsep Alkitab menjadi lebih hidup dan mudah dipahami. Media ini sangat efektif untuk menarik perhatian pembelajar visual dan auditori. Namun, penggunaannya haruslah bertujuan, bukan sekadar untuk mengisi waktu atau sebagai hiburan semata. Media harus berfungsi sebagai alat untuk memperjelas atau memperkuat poin pengajaran utama, bukan menggantikannya (Boiliu, 2020).

Kunci dari penggunaan sumber dan media yang efektif adalah variasi dan integrasi. Dalam

satu sesi pembelajaran, seorang guru yang kreatif mungkin akan memulai dengan video pendek, kemudian beralih ke cerita dari Alkitab anak, melanjutkannya dengan diskusi, lalu mengerjakan aktivitas kerajinan tangan, dan diakhiri dengan menyanyikan lagu yang relevan. Pendekatan multi-media dan multi-metode ini memastikan bahwa setiap anak, apapun gaya belajarnya, memiliki beberapa titik masuk untuk terhubung dengan kebenaran yang diajarkan.

Contoh Kasus: Seorang guru PAK untuk kelas anak usia 7-9 tahun ingin mengajarkan perumpamaan tentang Penabur dari Matius 13. Alih-alih hanya membacakan perikop tersebut, ia menggunakan pendekatan multi-media. Ia memulai dengan menunjukkan video animasi singkat tentang perumpamaan tersebut dari sebuah aplikasi Alkitab anak. Setelah itu, ia mengajak anak-anak keluar ruangan ke taman gereja. Di sana, ia sudah menyiapkan empat nampan berisi: (1) batu kerikil, (2) tanah kering penuh duri, (3) tanah subur, dan (4) jalan setapak yang keras. Ia memberikan beberapa benih kepada setiap anak dan meminta mereka untuk mencoba menaburnya di keempat jenis "tanah" tersebut sambil menceritakan kembali perumpamaannya. Pengalaman taktil ini membuat konsep "jenis-jenis tanah" menjadi sangat konkret dan mudah diingat.

2.4.1 Alkitab Anak dan Buku Cerita Bergambar

Alkitab anak dan buku cerita Alkitab bergambar adalah salah satu sumber daya paling fundamental dalam PAK untuk anak-anak, terutama pada usia dini dan awal usia sekolah. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai jembatan pertama anak-anak menuju dunia Kitab Suci. Ilustrasi yang menarik dan penuh warna dapat menangkap imajinasi anak dan membantu mereka memvisualisasikan karakter, tempat, dan peristiwa yang mungkin sulit untuk mereka bayangkan hanya dari teks. Sebuah gambar Nuh yang sedang membangun bahtera raksasa atau Yesus yang sedang memeluk anak-anak dapat meninggalkan kesan yang mendalam dan abadi (Sitorus et al., 2021).

Saat memilih Alkitab anak atau buku cerita, ada beberapa kriteria penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama dan terutama adalah kesetiaan pada teks Alkitab. Meskipun cerita-cerita tersebut disederhanakan, mereka tidak boleh menyimpang dari makna dan pesan inti dari teks aslinya. Hindari buku-buku yang terlalu banyak menambahkan detail fiktif atau mengubah akhir cerita demi membuatnya lebih "ramah anak". Kedua, perhatikan kualitas ilustrasi. Ilustrasi haruslah akurat secara budaya dan historis sejauh mungkin, serta menggambarkan karakter-karakter Alkitab dengan hormat.

Ketiga, pastikan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman usia target. Bahasa yang terlalu rumit akan membuat anak kehilangan minat, sementara bahasa yang terlalu sederhana mungkin meremehkan kecerdasan anak usia sekolah. Alkitab anak yang baik seringkali hadir dalam berbagai versi untuk kelompok usia yang berbeda. Bagi orang tua dan pendidik, membacakan buku-buku ini bersama anak-anak, menunjuk gambar-gambarnya, dan mengajukan pertanyaan sederhana tentang cerita tersebut adalah cara yang sangat efektif untuk membangun fondasi literasi Alkitab sejak dini.

2.4.2 Media Visual (Video, Film Animasi)

Di dunia yang didominasi oleh layar, media visual seperti video dan film animasi telah menjadi alat yang sangat ampuh dan relevan dalam PAK. Banyak anak-anak saat ini adalah pembelajar visual, yang berarti mereka memproses informasi paling baik melalui apa yang mereka lihat. Video animasi berkualitas tinggi dapat menceritakan kisah-kisah Alkitab dengan cara yang dinamis dan menarik yang sulit ditandingi oleh media statis. Adegan-adegan seperti terbelahnya Laut Merah atau turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta dapat digambarkan dengan cara yang spektakuler melalui animasi, menanamkan rasa takjub pada kebesaran Tuhan (Nainggolan & Simanjuntak, 2021).

Ada banyak sekali sumber daya video yang tersedia saat ini, mulai dari serial animasi Alkitab yang diproduksi secara profesional hingga video-video pendek di platform seperti YouTube. Pendidik harus melakukan kurasi dengan hati-hati. Pilihlah video yang tidak hanya menghibur, tetapi juga akurat secara Alkitabiah dan memiliki nilai produksi yang baik. Video yang berkualitas buruk atau berisi teologi yang meragukan dapat lebih banyak mendatangkan kerugian daripada kebaikan.

Penggunaan media visual haruslah strategis. Video tidak boleh menjadi pengganti interaksi manusia atau diskusi kelompok. Sebaiknya, video digunakan sebagai pemantik diskusi, ilustrasi untuk sebuah poin penting, atau ringkasan visual di akhir pelajaran. Misalnya, setelah mempelajari sebuah kisah, guru bisa bertanya, "Apa bagian favorit kalian dari video tadi?" atau "Apakah ada sesuatu di video yang berbeda dari yang kita baca di Alkitab?" Penggunaan yang bijaksana akan memaksimalkan dampak media visual sambil tetap menjaga fokus pada pembelajaran dan pembentukan iman.

2.4.3 Media Audio (Lagu, Drama Radio)

Meskipun media visual seringkali mendominasi, kekuatan media audio tidak boleh diremehkan. Musik dan cerita yang didengar dapat merangsang bagian otak yang berbeda dan

seringkali memicu imajinasi dengan cara yang unik. Lagu-lagu pujian anak-anak adalah contoh utama media audio dalam PAK. Seperti yang dibahas sebelumnya, musik adalah alat bantu menghafal yang luar biasa. Memutar album lagu pujian anak-anak di mobil atau di rumah adalah cara yang mudah dan efektif untuk mengisi pikiran dan hati anak dengan kebenaran teologis sepanjang hari (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Selain musik, drama radio atau *podcast* cerita Alkitab untuk anak-anak juga merupakan sumber daya yang sangat baik. Mendengarkan sebuah cerita tanpa gambar visual memaksa anak-anak untuk menciptakan gambaran mental mereka sendiri, yang merupakan latihan yang sangat baik untuk imajinasi dan kreativitas. Drama audio yang diproduksi dengan baik, lengkap dengan efek suara dan pengisi suara yang ekspresif, dapat membuat anak-anak merasa benar-benar tenggelam dalam dunia Alkitab.

Media audio juga sangat fleksibel. Anak-anak dapat mendengarkannya saat sedang dalam perjalanan, saat sedang bermain dengan balok, atau saat akan tidur. Ini menjadikan media audio sebagai pelengkap yang bagus untuk waktu layar visual. Mendorong anak untuk mendengarkan cerita-cerita Alkitab dapat membantu mengembangkan keterampilan mendengarkan dan konsentrasi mereka, yang merupakan

keterampilan penting baik untuk sekolah maupun untuk pertumbuhan rohani mereka dalam belajar mendengarkan suara Tuhan.

2.5 Evaluasi Kurikulum

Bagaimana kita bisa tahu apakah kurikulum yang kita gunakan benar-benar bekerja? Apakah anak-anak benar-benar bertumbuh dalam iman mereka, atau mereka hanya bersenang-senang? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita ke salah satu aspek yang paling penting namun sering diabaikan dalam PAK, yaitu evaluasi kurikulum. Evaluasi bukanlah tentang memberikan nilai atau menghakimi guru. Sebaliknya, ini adalah proses yang sehat dan konstruktif untuk mengukur efektivitas, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan iman kita tercapai. Tanpa evaluasi, sebuah program PAK berisiko menjadi stagnan, tidak relevan, dan pada akhirnya, tidak efektif (Siahaan, 2022).

Proses evaluasi haruslah berkelanjutan, bukan hanya sebuah acara satu kali di akhir tahun. Ini melibatkan pengamatan yang konsisten, pengumpulan umpan balik, dan kemauan untuk beradaptasi. Evaluasi harus melihat berbagai aspek dari kurikulum. Apakah materinya akurat secara teologis? Apakah metodenya menarik dan sesuai dengan usia anak? Apakah tujuan

pembelajarannya tercapai? Apakah kurikulum tersebut mendukung para guru dengan sumber daya yang memadai? Apakah ada dampak yang terlihat dalam kehidupan anak-anak dan keluarga mereka?

Penting untuk diingat bahwa evaluasi dalam PAK tidak hanya mengukur pertumbuhan kognitif (misalnya, apakah anak hafal Sepuluh Perintah Allah), tetapi juga mencoba melihat pertumbuhan afektif dan perilaku. Tentu saja, pertumbuhan hati dan karakter sulit diukur secara kuantitatif. Namun, kita bisa melihat indikator-indikatornya. Apakah anak-anak menunjukkan lebih banyak buah Roh? Apakah mereka lebih bersemangat untuk berdoa dan membaca Alkitab? Apakah mereka menunjukkan kasih kepada teman-teman mereka? Evaluasi yang holistik akan mempertimbangkan semua aspek pertumbuhan ini (Manurung, 2020).

Contoh Kasus: Sebuah tim pelayanan anak di gereja X merasa bahwa kehadiran di sekolah minggu untuk kelas anak usia 10-12 tahun terus menurun. Mereka memutuskan untuk melakukan evaluasi kurikulum. Langkah pertama mereka adalah menyebarkan survei anonim sederhana kepada anak-anak dan orang tua mereka. Hasilnya mengejutkan. Banyak anak merasa materi yang diajarkan "membosankan" dan "tidak relevan dengan hidup mereka". Orang tua merasa kurang

terinformasi tentang apa yang dipelajari anak-anak mereka. Berdasarkan umpan balik ini, tim tersebut memutuskan untuk mengganti kurikulum dengan yang lebih interaktif, berbasis diskusi, dan membahas isu-isu kontemporer dari sudut pandang Alkitab. Mereka juga mulai mengirimkan email mingguan kepada orang tua berisi ringkasan pelajaran dan pertanyaan untuk didiskusikan di rumah. Enam bulan kemudian, kehadiran tidak hanya meningkat, tetapi anak-anak juga dilaporkan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

2.5.1 Tujuan dan Metode Evaluasi

Tujuan utama dari evaluasi kurikulum adalah untuk perbaikan dan pertumbuhan, bukan untuk penghakiman. Secara spesifik, tujuannya adalah: (1) untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran dari kurikulum telah tercapai; (2) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari materi dan metode yang digunakan; (3) untuk menilai apakah kurikulum tersebut masih relevan dengan kebutuhan anak-anak dan konteks saat ini; dan (4) untuk memberikan data yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan tentang penyesuaian atau penggantian kurikulum di masa depan (Siahaan, 2022).

Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk evaluasi, baik formal maupun informal. Metode informal bisa berupa observasi kelas

secara rutin oleh koordinator pelayanan anak. Apakah anak-anak terlihat terlibat? Apakah mereka mengajukan pertanyaan? Apakah ada "momen pencerahan" yang terlihat? Percakapan santai dengan guru, orang tua, dan anak-anak setelah kelas juga bisa memberikan wawasan yang berharga. "Apa bagian yang paling kamu suka dari pelajaran hari ini?" adalah pertanyaan sederhana yang bisa mengungkapkan banyak hal.

Metode formal bisa mencakup survei atau kuesioner yang disebarkan kepada orang tua dan guru secara berkala (misalnya, setiap akhir semester). Pertanyaan dapat mencakup kepuasan terhadap materi, dukungan yang dirasakan oleh guru, dan pengamatan perubahan pada anak. Diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) dengan beberapa perwakilan guru atau orang tua juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan umpan balik yang lebih mendalam. Untuk anak-anak yang lebih besar, kuis atau permainan ulasan sederhana (tanpa penekanan pada nilai) dapat membantu mengukur pemahaman kognitif mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

2.5.2 Penyesuaian Kurikulum Berbasis Kebutuhan

Kurikulum terbaik sekalipun bukanlah dokumen statis yang tidak bisa diubah. Sebaliknya, ia harus menjadi dokumen yang hidup, yang dapat disesuaikan dan diadaptasi berdasarkan

kebutuhan unik dari anak-anak yang dilayani. Hasil dari proses evaluasi haruslah mengarah pada tindakan nyata berupa penyesuaian kurikulum. Fleksibilitas adalah kunci. Seorang guru yang peka mungkin menyadari bahwa anak-anak di kelasnya sedang berjuang dengan isu pertemanan, meskipun kurikulum minggu itu seharusnya membahas tentang Tabernakel. Guru tersebut harus merasa diberdayakan untuk menyesuaikan pelajaran atau menyisipkan diskusi yang relevan untuk melayani kebutuhan pastoral yang mendesak dari anak-anak tersebut (Tarore, 2022).

Penyesuaian juga bisa bersifat lebih struktural. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa kurikulum yang ada terlalu berat pada aspek kognitif dan kurang dalam aplikasi praktis, tim pelayanan anak mungkin memutuskan untuk menambahkan komponen proyek pelayanan bulanan ke dalam kurikulum. Atau, jika sebuah gereja berada di lingkungan yang sangat beragam secara budaya, kurikulum mungkin perlu disesuaikan untuk memasukkan cerita dan ilustrasi yang lebih mencerminkan keberagaman tersebut.

Penting bagi para pemimpin gereja untuk menciptakan budaya di mana penyesuaian kurikulum dilihat sebagai tanda kesehatan dan responsivitas, bukan kegagalan. Para guru harus didorong untuk menjadi lebih dari sekadar

"penyampai" kurikulum; mereka harus menjadi "adaptor" kurikulum yang kreatif, yang dengan pertolongan Roh Kudus, menyesuaikan materi untuk terhubung secara maksimal dengan hati setiap anak di kelas mereka.

2.5.3 Umpan Balik dari Guru dan Orang Tua

Guru dan orang tua adalah mitra yang paling berharga dalam proses evaluasi kurikulum. Mereka adalah orang-orang yang berada di "garis depan", yang melihat secara langsung bagaimana kurikulum tersebut diterima dan berdampak pada anak-anak. Mengabaikan umpan balik dari mereka berarti kehilangan sumber informasi yang paling kaya dan relevan. Oleh karena itu, harus ada mekanisme yang jelas dan teratur untuk mengumpulkan, mendengarkan, dan menanggapi masukan dari mereka (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Bagi para guru, perlu ada pertemuan rutin (misalnya, bulanan atau per kuartal) di mana mereka dapat berbagi pengalaman mereka dalam menggunakan kurikulum. Ini adalah ruang yang aman untuk mendiskusikan apa yang berhasil dengan baik, apa yang menjadi tantangan, dan bertukar ide tentang cara mengajar topik-topik tertentu. Pertemuan ini tidak hanya berguna untuk evaluasi, tetapi juga untuk membangun komunitas dan memberikan dukungan moral di antara para guru.

Bagi orang tua, komunikasi dua arah sangat penting. Gereja tidak hanya harus menginformasikan kepada orang tua tentang apa yang diajarkan (seperti yang dibahas di Bab 1), tetapi juga secara aktif meminta masukan dari mereka. Survei, kotak saran, atau bahkan sekadar percakapan informal oleh pendeta atau koordinator pelayanan anak dapat membuat orang tua merasa didengar dan dihargai. Pertanyaan seperti, "Apakah anak Anda pernah membicarakan apa yang ia pelajari di sekolah minggu di rumah?" atau "Adakah topik yang Anda harap akan lebih banyak dibahas?" dapat memicu wawasan yang sangat membantu. Ketika guru dan orang tua bekerja sama sebagai sebuah tim evaluasi, kurikulum akan terus diasah menjadi lebih tajam dan lebih efektif dari waktu ke waktu.

Referensi

- Boiliu, F. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 16-29. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Boiliu, F., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak.

- IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85-99. <https://doi.org/10.46305/IM.V1i2.18>
- Boiliu, E., & Prasetya, P. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Mental Block Pada Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 22-30. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.445>
- Harianja, J., Situmeang, A., & Situmeang, D. (2024). Penanaman Nilai Etika Kristiani terhadap Anak Peneladanan Karakter. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 195-207. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.342>
- Lesmana, Y., & Bilo, D. (2024). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 26-38. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i1.4>
- Manurung, K. (2020). Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 170-183. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.251>
- Nainggolan, L. P., & Simanjuntak, F. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Audio- Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 54-68.

- Samoiri, J., & Tapilaha, S. (2023). Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 81-93. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.100>
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 127-142. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>
- Sartika, M., & Siburian, H. (2025). Membangun Minat Belajar PAK di Rumah: Peran Strategis Orangtua sebagai Role Model Iman. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.342>
- Siahaan, H. E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Kurikulum PAK di Era Digital. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5732-5739. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3218>
- Sitorus, M., Chidtian, A., & Widyasari, W. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Seri Teladan “Kasih, Ketaatan dan Pertobatan” dari Kisah Alkitab Injil Lukas untuk Anak Usia 4 – 6 Tahun. *SYNAKARYA Visual Communication Design Student Journal*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.33005/synakarya.v2i01.14>

- Tarore, D. (2022). Pentingnya Penggunaan Metode Mengajar untuk Anak Sekolah Minggu. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 26-34. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.24>
- Teologi, P., Agama, P., Dalam, K., Karakter, P., Agustinus, A., Sekolah, T., Teologi, T., Arastamar, I., Novitadesy, E., Teologi, S., Rosiana, S., & Sekolah, T. (2024). Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 112-123. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.291>
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 14-25. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>

BAB III

METODE PEMBELAJARAN

INTERAKTIF DALAM PAK

Pendahuluan

Coba ingat kembali pengalaman Anda belajar di masa kecil. Manakah yang lebih melekat dalam ingatan: sebuah pelajaran di mana Anda hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru selama satu jam, atau sebuah pelajaran di mana Anda diajak membangun menara dari balok, memerankan sebuah kisah, atau berlari-larian dalam sebuah permainan? Jika iman adalah sebuah petualangan, maka metode pembelajaran adalah kendaraan yang kita gunakan untuk membawa anak-anak dalam petualangan tersebut. Kendaraan yang lambat, membosankan, dan tidak nyaman akan membuat para penumpangnya gelisah dan ingin segera turun. Sebaliknya, kendaraan yang cepat, seru, dan penuh kejutan akan membuat mereka bersemangat menantikan setiap tikungan di depan.

Bab ini adalah tentang memilih dan mengemudikan kendaraan yang tepat. Kita akan beralih dari pertanyaan "apa" yang harus diajarkan (yang telah kita bahas di Bab 2) ke pertanyaan "bagaimana" cara menyampaikannya agar kebenaran firman Tuhan tidak hanya masuk ke telinga, tetapi meresap ke dalam hati, pikiran, dan jiwa anak. Metode pembelajaran bukanlah

sekadar hiasan atau "pemanis" dalam PAK. Metode adalah jembatan itu sendiri, sarana yang Allah gunakan untuk membuat kebenaran yang abstrak menjadi konkret, yang kuno menjadi relevan, dan yang sakral menjadi personal bagi seorang anak.

Kita akan menjelajahi lima jalur utama dalam peta metode pembelajaran interaktif. Mulai dari kekuatan abadi dari sebuah cerita yang bagus, kegembiraan yang menular dari permainan yang bertujuan, keindahan ekspresi iman melalui seni, harmoni kebenaran yang dinyanyikan melalui musik, hingga potensi tak terbatas yang ditawarkan oleh teknologi. Setiap metode memiliki kekuatannya yang unik untuk menjangkau gaya belajar anak yang berbeda-beda. Bagi anak kinestetik, drama adalah bahasanya. Bagi anak visual, menggambar adalah doanya. Bagi anak auditori, sebuah lagu dapat menanamkan teologi lebih dalam daripada seribu kata.

Tantangan bagi setiap pendidik PAK bukanlah untuk menguasai satu metode, melainkan untuk menjadi seorang dirigen yang ahli dalam memadukan berbagai instrumen metode ini menjadi sebuah simfoni pembelajaran yang indah dan transformatif. Mari kita buka kotak peralatan kita dan mulai belajar bagaimana menggunakan setiap alat ini dengan terampil, kreatif, dan penuh hikmat untuk membangun Kerajaan Allah di hati generasi yang paling berharga.

3.1 Pembelajaran Berbasis Cerita

Jauh sebelum adanya buku, aplikasi, atau proyektor, manusia mewariskan kebenaran, sejarah, dan identitasnya melalui cerita. Tuhan sendiri adalah seorang pencerita ulung. Alkitab bukanlah sebuah buku teks teologi sistematis, melainkan sebuah perpustakaan yang sebagian besar berisi kisah-kisah, narasi epik tentang hubungan Allah dengan manusia. Yesus, Sang Guru Agung, lebih sering menggunakan perumpamaan daripada proposisi doktrinal. Ada kekuatan primordial dalam cerita yang mampu melewati pertahanan intelektual dan berbicara langsung ke dalam imajinasi dan hati. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita (*storytelling*) bukanlah sekadar salah satu metode dalam PAK, ia adalah metode yang paling fundamental dan Alkitabiah (Simanjuntak, 2022).

Bagi seorang anak, dunia dipahami melalui narasi. Mereka tidak bertanya, "Apa atribut-atribut ontologis dari Allah?" Mereka bertanya, "Seperti apa Tuhan itu?" Dan jawaban terbaik untuk pertanyaan itu seringkali ditemukan dalam sebuah cerita tentang Bapa yang menantikan kepulangan anaknya yang hilang, atau Gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan domba untuk mencari satu yang tersesat. Cerita membuat teologi menjadi hidup, memberinya wajah, nama, dan emosi. Cerita mengundang anak-anak untuk

tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi partisipan dalam drama penebusan Allah. Mereka dapat membayangkan diri mereka sebagai Daud yang kecil menghadapi Goliat yang besar, atau sebagai salah satu dari lima ribu orang yang duduk di lereng bukit, menyaksikan mukjizat roti dan ikan (Tarore, 2022). Namun, tidak semua penceritaan diciptakan sama. Bercerita secara efektif adalah sebuah seni yang perlu dipelajari dan dilatih. Ini lebih dari sekadar membacakan teks dari sebuah buku. Ini adalah tentang menghidupkan kembali sebuah peristiwa, menggunakan suara, mata, dan seluruh tubuh untuk melukiskan sebuah gambaran di benak para pendengar. Ketika dilakukan dengan baik, pembelajaran berbasis cerita menjadi salah satu alat pemuridan yang paling ampuh, menanamkan benih kebenaran yang akan terus bertumbuh dan memberikan makna sepanjang hidup seorang anak.

Analogi: Seorang pencerita yang efektif ibarat seorang pemandu wisata di sebuah museum sejarah yang megah. Pemandu yang buruk hanya akan membacakan label di bawah setiap artefak dengan suara monoton. Namun, pemandu yang hebat akan membuat setiap artefak itu "berbicara". Ia akan menceritakan kisah di balik pedang kuno itu, drama intrik di balik potret raja itu, dan harapan di balik surat yang sudah usang itu. Ia

tidak hanya menyajikan fakta, tetapi ia menghidupkan kembali masa lalu, membuat pengunjung merasa seolah-olah mereka ada di sana. Demikian pula, pencerita Alkitab yang baik tidak hanya menyajikan teks, tetapi ia mengundang anak-anak untuk masuk ke dalam dunia Alkitab dan bertemu dengan Allah yang hidup di dalamnya.

3.1.1 Teknik Bercerita yang Efektif

Untuk mengubah pembacaan cerita menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan, seorang pendidik PAK perlu menguasai beberapa teknik dasar. Teknik pertama adalah penguasaan materi. Seorang pencerita harus mengenal ceritanya luar dalam, sehingga ia tidak terpaku pada teks dan dapat menjaga kontak mata dengan anak-anak. Kontak mata menciptakan hubungan personal dan membantu menjaga perhatian mereka. Sebelum bercerita, bacalah kisahnya berulang kali, bayangkan adegannya, dan rasakan emosi para karakternya. Antusiasme Anda terhadap cerita itu akan menular (Simanjuntak, 2022).

Teknik kedua adalah penggunaan suara yang dinamis. Hindari nada yang monoton. Variasikan volume, kecepatan, dan intonasi suara Anda untuk mencerminkan suasana cerita. Berbisiklah saat adegan menegangkan, percepat tempo saat adegan penuh aksi, dan gunakan suara yang berbeda untuk setiap karakter. Efek suara sederhana yang dibuat

dengan mulut (seperti suara angin, pintu berderit, atau auman singa) juga dapat menambah daya tarik cerita. Jeda atau keheningan yang ditempatkan pada saat yang tepat juga bisa menjadi sangat efektif untuk membangun ketegangan.

Teknik ketiga adalah penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Jangan hanya berdiri diam seperti patung. Gunakan tangan Anda untuk menggambarkan ukuran Goliat yang besar atau bahtera Nuh yang luas. Berjalanlah sedikit untuk menunjukkan sebuah perjalanan. Ekspresi wajah Anda harus mencerminkan emosi dalam cerita, tunjukkan keheranan, kesedihan, atau sukacita. Selain itu, penggunaan alat peraga sederhana, seperti kain, boneka, atau gambar, dapat sangat membantu memvisualisasikan cerita, terutama untuk anak-anak yang lebih kecil. Semua elemen ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman multisensorik yang imersif.

3.1.2 Menggunakan Drama dan Role-Playing

Drama dan *role-playing* (bermain peran) adalah langkah berikutnya dalam pembelajaran berbasis cerita. Keduanya membawa anak-anak dari posisi pendengar pasif menjadi partisipan aktif. Drama tidak harus berupa produksi teater yang rumit dengan kostum dan panggung yang megah. Drama sederhana bisa dilakukan secara spontan di dalam kelas. Setelah menceritakan

sebuah kisah, guru dapat berkata, "Sekarang, mari kita coba perankan kisah ini!" Anak-anak dapat ditugaskan untuk menjadi karakter-karakter yang berbeda, bahkan benda mati seperti pohon atau batu, dan memerankan kembali adegan-adegan kunci (Astuti, 2021).

Bermain peran memungkinkan anak-anak untuk "masuk ke dalam sepatu" para tokoh Alkitab. Ini membantu mereka mengembangkan empati dan memahami motivasi, perasaan, dan dilema yang dihadapi oleh para tokoh tersebut. Apa rasanya menjadi Abraham yang diminta untuk mengorbankan anaknya? Apa rasanya menjadi Zakeus yang pendek dan tidak disukai orang banyak, lalu dipanggil namanya oleh Yesus? Pengalaman menghayati peran ini seringkali memberikan pemahaman yang lebih dalam daripada penjelasan verbal manapun.

Selain memerankan kembali cerita Alkitab, *role-playing* juga bisa digunakan untuk aplikasi. Guru dapat membuat skenario modern yang relevan dan meminta anak-anak untuk memerankan bagaimana mereka akan merespons sebagai seorang pengikut Kristus. Misalnya, sebuah skenario tentang seorang teman baru di sekolah yang diejek oleh anak-anak lain. Anak-anak dapat bermain peran bagaimana mereka bisa menunjukkan kasih Kristus dalam situasi tersebut. Metode ini secara efektif menjembatani jurang

antara pengetahuan Alkitab dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.3 Mengaitkan Cerita Alkitab dengan Kehidupan Anak

Sebuah cerita Alkitab, seberapa pun menariknya diceritakan, akan kehilangan kekuatan transformatifnya jika tidak terhubung dengan dunia anak. Langkah terakhir dan terpenting dalam pembelajaran berbasis cerita adalah membangun jembatan relevansi. Ini paling baik dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang diajukan setelah cerita selesai. Pertanyaan-pertanyaan ini haruslah pertanyaan terbuka yang memancing pemikiran dan diskusi, bukan sekadar pertanyaan "ya/tidak" atau tes ingatan (Tarore, 2022).

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah pemahaman: "Apa bagian yang paling kamu sukai dari cerita tadi?" atau "Siapa saja tokoh dalam cerita ini?" Tingkat kedua adalah interpretasi: "Menurutmu, mengapa tokoh X melakukan itu?" atau "Apa yang bisa kita pelajari tentang Tuhan dari cerita ini?" Tingkat ketiga, yang paling penting, adalah aplikasi: "Pernahkah kamu merasa seperti tokoh Y?" atau "Bagaimana cerita ini bisa menolong kita minggu ini di sekolah?" atau "Apa satu hal yang bisa kita lakukan untuk menjadi lebih seperti Kristus setelah mendengar cerita ini?"

Selain bertanya, pendidik juga bisa secara eksplisit menunjukkan hubungan antara cerita Alkitab dengan pengalaman anak. Misalnya, setelah cerita Daud dan Goliat, guru bisa berkata, "Terkadang kita juga menghadapi 'raksasa' kita sendiri, seperti rasa takut saat ujian atau saat ada teman yang mengganggu kita. Cerita ini mengajarkan kita bahwa dengan pertolongan Tuhan, kita bisa berani." Dengan secara konsisten mengaitkan narasi kuno ini dengan realitas modern anak, kita membantu mereka melihat Alkitab bukan sebagai buku cerita usang, tetapi sebagai firman yang hidup dan relevan yang berbicara langsung ke dalam kehidupan mereka hari ini.

3.2 Pembelajaran Berbasis Permainan

Jika Anda masuk ke sebuah ruangan yang penuh dengan anak-anak dan berteriak, "Waktunya belajar!", Anda mungkin akan disambut dengan keluhan. Namun, jika Anda berteriak, "Waktunya bermain!", Anda akan disambut dengan sorak-sorai. Inilah rahasia besar yang sering dilupakan: bagi anak-anak, bermain adalah cara belajar yang paling alami dan efektif. Pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) memanfaatkan naluri alami anak untuk bermain dan menyalurkannya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran rohani. Ini adalah tentang

menanamkan kebenaran yang serius di dalam sebuah paket yang menyenangkan (Prakoso & Yerian, 2021).

Permainan dalam konteks PAK bukanlah sekadar pengisi waktu atau jeda dari "pembelajaran yang sebenarnya". Permainan adalah pembelajaran itu sendiri. Ketika dirancang dengan baik, permainan dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mengulas materi, memperkuat hafalan ayat, mengajarkan kerja sama tim, dan mengilustrasikan konsep-konsep teologis secara praktis. Permainan mengubah suasana belajar dari yang pasif dan individual menjadi aktif, sosial, dan penuh energi. Anak-anak seringkali belajar lebih banyak saat mereka bahkan tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar (Siahaan, 2021).

Namun, kunci dari pembelajaran berbasis permainan yang sukses adalah "tujuan". Sebuah permainan tanpa tujuan pembelajaran yang jelas hanyalah sebuah aktivitas yang membakar energi. Setiap permainan yang dipilih atau dirancang harus memiliki hubungan yang jelas dengan kebenaran Alkitab atau nilai Kristiani yang sedang diajarkan pada hari itu. Guru harus bisa menjawab pertanyaan, "Apa yang saya ingin anak-anak pelajari atau alami melalui permainan ini?" Ketika kesenangan dari bermain bertemu dengan tujuan rohani yang disengaja, pembelajaran yang bermakna dan tahan lama akan terjadi.

Contoh Kasus: Di sebuah perkemahan anak Kristen pada tahun 2023, tema hari itu adalah "Perlengkapan Senjata Allah" dari Efesus 6. Alih-alih hanya menjelaskan setiap bagian dari perlengkapan senjata tersebut, para pembina mengadakan sebuah permainan besar bernama "Benteng Kebenaran". Anak-anak dibagi menjadi beberapa tim, dan setiap tim harus melewati serangkaian pos rintangan. Di setiap pos, mereka harus menyelesaikan sebuah tantangan yang berhubungan dengan salah satu perlengkapan senjata (misalnya, menjawab kuis tentang "kebenaran" untuk mendapatkan "ikat pinggang," atau bekerja sama menyeberangi "sungai" dengan beberapa papan sebagai "kasut kerelaan memberitakan Injil"). Tim yang berhasil mengumpulkan semua "perlengkapan senjata" dan mencapai "benteng" terakhir adalah pemenangnya. Permainan ini membuat konsep abstrak dari perlengkapan senjata Allah menjadi sebuah pengalaman fisik yang seru dan kolaboratif.

3.2.1 Permainan Edukatif yang Menarik

Ada berbagai macam jenis permainan edukatif yang dapat diadaptasi untuk PAK, yang dapat dikategorikan berdasarkan tujuannya. Pertama, ada permainan untuk ulasan dan penguatan ingatan. Ini bisa berupa versi modifikasi dari permainan papan populer seperti Ular Tangga atau Monopoli, di mana setiap kotak berisi

pertanyaan tentang cerita Alkitab atau ayat hafalan. Permainan seperti *Jeopardy* atau "Siapakah Aku?" dengan tokoh-tokoh Alkitab juga sangat populer di kalangan anak-anak yang lebih besar.

Kedua, ada permainan yang mengajarkan kerja sama dan membangun komunitas. Permainan-permainan ini dirancang agar anak-anak harus bekerja sama untuk menang, bukan bersaing satu sama lain. Contohnya adalah "Bahtera Manusia", di mana sekelompok anak harus berdiri di atas selempar koran yang semakin lama semakin kecil tanpa ada yang jatuh, ini mengajarkan pentingnya saling mendukung. Atau permainan membangun menara tertinggi menggunakan sedotan dan selotip, yang menuntut komunikasi dan kolaborasi. Permainan seperti ini secara praktis mengajarkan konsep "Tubuh Kristus".

Ketiga, ada permainan yang mengilustrasikan sebuah konsep teologis. Ini seringkali adalah permainan yang paling berdampak. Misalnya, untuk mengajarkan tentang anugerah, guru bisa mengadakan sebuah lomba lari di mana garis finis terus-menerus dimundurkan sehingga tidak ada yang bisa mencapainya (mengilustrasikan standar kekudusan Allah), lalu di akhir, guru mengumumkan bahwa semua orang dinyatakan

sebagai pemenang karena "Seseorang" (mewakili Kristus) telah berlari mewakili mereka. Permainan-permainan simbolis seperti ini dapat memberikan "momen pencerahan" yang kuat.

3.2.2 Lomba dan Kuis Alkitabiah

Lomba dan kuis Alkitabiah adalah salah satu bentuk permainan edukatif yang paling klasik dan tetap populer. Kompetisi yang sehat dapat menjadi motivator yang kuat bagi anak-anak, mendorong mereka untuk mempelajari firman Tuhan dengan lebih teliti. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar lomba dan kuis menjadi pengalaman yang membangun, bukan merusak. Pertama, fokusnya haruslah pada perayaan pengetahuan akan firman Tuhan, bukan pada kemenangan semata. Ciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat, di mana semua usaha dihargai (Prakoso & Yerian, 2021).

Kedua, variasikan formatnya agar menarik. Jangan hanya terpaku pada format tanya jawab lisan. Gunakan bel, papan tulis, atau bahkan aplikasi kuis interaktif seperti Kahoot! yang bisa dimainkan dengan ponsel atau tablet. Format beregu seringkali lebih baik daripada format individu, karena mendorong kerja sama dan mengurangi tekanan pada anak-anak yang mungkin pemalu atau kurang cepat dalam menjawab. Kuis juga bisa dibuat lebih kreatif,

seperti tebak gambar adegan Alkitab, tebak lagu rohani, atau menyusun ayat acak.

Ketiga, pastikan tingkat kesulitan pertanyaan sesuai dengan usia dan pengetahuan anak-anak. Pertanyaan yang terlalu sulit akan membuat mereka frustrasi, sementara pertanyaan yang terlalu mudah akan membosankan. Campurkan pertanyaan tentang fakta (Siapa nama...), lokasi (Di mana...), dan pemahaman (Mengapa...). Di akhir kuis, selalu luangkan waktu untuk membahas jawaban-jawaban yang benar dan menjelaskan kembali konsep-konsep penting, sehingga tujuan pembelajarannya tercapai bagi semua peserta, baik yang menang maupun yang kalah.

3.2.3 Manfaat Permainan dalam Memperkuat Pembelajaran

Mengapa permainan begitu efektif? Ada beberapa alasan psikologis dan pedagogis di baliknya. Pertama, permainan meningkatkan keterlibatan (*engagement*). Saat bermain, anak-anak terlibat secara aktif, bukan hanya pikiran mereka, tetapi seringkali juga emosi dan fisik mereka. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini secara langsung berhubungan dengan tingkat retensi atau ingatan yang lebih baik. Anak-anak akan lebih mudah mengingat sebuah fakta Alkitab yang mereka pelajari melalui sebuah permainan seru

daripada yang hanya mereka dengar dari sebuah ceramah (Siahaan, 2021).

Kedua, permainan menciptakan konteks yang aman untuk kegagalan. Dalam sebuah permainan, menjawab salah atau membuat kesalahan bukanlah sebuah aib, melainkan bagian dari proses belajar. Lingkungan berisiko rendah ini mendorong anak-anak untuk berani mencoba, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Ini adalah sikap yang sangat penting untuk ditumbuhkan, baik dalam belajar maupun dalam perjalanan iman. Ketiga, permainan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Banyak permainan, terutama yang bersifat tim, mengajarkan anak-anak cara berkomunikasi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan memimpin serta dipimpin. Mereka belajar untuk bersukacita dengan teman yang menang dan menghibur teman yang kalah. Keterampilan-keterampilan ini adalah manifestasi praktis dari nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, dan penguasaan diri, yang dilatih secara langsung dalam konteks yang menyenangkan.

3.3 Pembelajaran Berbasis Seni

Anak-anak seringkali dapat merasakan dan memahami kebenaran-kebenaran spiritual yang dalam jauh sebelum mereka memiliki kosakata

teologis untuk mengungkapkannya. Di sinilah seni masuk sebagai sebuah bahasa yang melampaui kata-kata. Pembelajaran berbasis seni (*art-based learning*) memberikan anak-anak sebuah saluran untuk memproses apa yang telah mereka pelajari, mengekspresikan perasaan mereka terhadap Tuhan, dan merespons firman Tuhan dengan cara yang kreatif dan personal. Ini adalah tentang penyembahan dan pembelajaran melalui penciptaan. Ketika seorang anak menggambar Yesus yang sedang tersenyum padanya, ia sedang melakukan sebuah tindakan teologis yang mendalam (Widyastuti, 2023).

Seni dalam PAK bukanlah tentang menghasilkan karya yang indah untuk dipajang di dinding. Fokusnya adalah pada proses, bukan pada produk akhir. Aktivitas seni menjadi sebuah bentuk refleksi dan meditasi. Saat tangan mereka sibuk mewarnai, menggunting, atau menempel, pikiran dan hati mereka memiliki ruang untuk merenungkan kembali cerita atau kebenaran yang baru saja mereka dengar. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lembut saat anak-anak bekerja, seperti "Ceritakan tentang gambarmu," atau "Bagian mana dari cerita tadi yang sedang kamu gambar?" (Kurniawan, 2019).

Menggunakan seni dalam PAK juga menghormati kebenaran bahwa kita diciptakan

menurut gambar Allah, Sang Seniman Agung. Dengan mendorong anak-anak untuk berkreasi, kita sedang menolong mereka untuk mengekspresikan aspek *imago Dei* tersebut. Ini mengirimkan pesan yang kuat bahwa kreativitas adalah hal yang baik dan merupakan bagian dari ibadah. Pembelajaran berbasis seni memungkinkan setiap anak, terlepas dari kemampuan akademis mereka, untuk berhasil dan mengekspresikan iman mereka dengan cara yang unik dan berharga. Contoh Kasus: Di sebuah kelas sekolah minggu untuk anak usia 6-8 tahun, guru baru saja selesai menceritakan kisah penciptaan dari Kejadian 1. Alih-alih hanya bertanya jawab, guru tersebut kemudian membagikan berbagai macam bahan "limbah" kreatif seperti kardus bekas, gulungan tisu, tutup botol, kain perca, dan daun kering. Ia kemudian menantang anak-anak, "Dengan bahan-bahan ini, coba ciptakan sesuatu yang menunjukkan salah satu bagian favoritmu dari ciptaan Tuhan." Anak-anak pun dengan antusias mulai bekerja. Ada yang membuat diorama taman dengan bunga dari tutup botol, ada yang membuat ular dari gulungan tisu, dan ada yang membuat kolase langit dari kain perca biru dan kapas. Selama proses tersebut, percakapan tentang kebesaran Tuhan sebagai Pencipta terjadi secara alami. Produk akhirnya mungkin tidak

"sempurna", tetapi prosesnya adalah sebuah ibadah kreatif yang penuh makna.

3.3.1 Menggambar, Mewarnai, dan Kerajinan Tangan

Ini adalah bentuk seni yang paling umum dan mudah diakses dalam PAK. Menggambar memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memvisualisasikan pemahaman mereka tentang sebuah cerita Alkitab. Setelah mendengar cerita, mintalah mereka untuk menggambar adegan favorit mereka, atau menggambar bagaimana perasaan salah satu tokoh. Ini bisa menjadi alat diagnostik yang sangat baik bagi guru untuk melihat apa yang paling berkesan bagi anak dan sejauh mana pemahaman mereka. Mewarnai gambar yang sudah disiapkan juga bisa menjadi aktivitas yang menenangkan dan meditatif, terutama untuk anak-anak yang lebih kecil, asalkan itu dikaitkan dengan diskusi tentang gambar tersebut (Kurniawan, 2019).

Kerajinan tangan (*crafts*) membawa pembelajaran ke tingkat tiga dimensi. Membuat bahtera Nuh dari kotak sepatu, topeng singa untuk cerita Daniel, atau mahkota untuk cerita Ratu Ester membuat cerita menjadi lebih nyata dan dapat disentuh. Penting untuk memilih kerajinan yang relevan dengan poin utama pelajaran. Kerajinan yang baik bukanlah sekadar aktivitas "sibuk", melainkan sebuah pengingat fisik dari kebenaran rohani yang dipelajari. Anak-anak dapat membawa

pulang hasil kerajinan mereka, dan itu menjadi alat untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada orang tua mereka.

Dalam semua aktivitas ini, penting untuk menyediakan berbagai macam bahan dan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berkreasi. Hindari memberikan contoh yang terlalu kaku yang harus ditiru persis. Tujuannya adalah untuk melepaskan kreativitas mereka, bukan untuk menguji kemampuan mereka meniru. Puji usaha dan ide-ide unik mereka, bukan hanya hasil akhir yang "rapi" atau "cantik".

3.3.2 Menari dan Pantomim

Pembelajaran tidak hanya terjadi di kepala, tetapi di seluruh tubuh. Menari dan pantomim adalah metode berbasis seni yang sangat efektif untuk para pembelajar kinestetik, yaitu anak-anak yang belajar paling baik melalui gerakan. Tarian tidak harus rumit atau terstruktur. Tarian bisa berupa gerakan bebas dan ekspresif sebagai respons terhadap sebuah lagu pujian. Ajak anak-anak untuk "menarikan sukacita" atau "menarikan rasa syukur" mereka kepada Tuhan. Gerakan-gerakan ini menjadi doa yang diwujudkan melalui tubuh (Widyastuti, 2023).

Pantomim, atau seni bercerita melalui gerakan tanpa kata, adalah cara yang sangat baik untuk mengulas sebuah cerita Alkitab. Guru dapat menceritakan sebuah kisah sementara anak-anak

secara serempak memeragakan tindakan-tindakannya. Atau, anak-anak dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi tugas untuk menampilkan sebuah adegan Alkitab melalui pantomim, sementara kelompok lain menebaknya. Aktivitas ini sangat menyenangkan, membangun kerja sama tim, dan memaksa anak-anak untuk memikirkan detail dan urutan peristiwa dalam sebuah cerita.

Gerakan juga dapat digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep teologis. Misalnya, untuk menunjukkan pengampunan, anak-anak dapat saling membelakangi dan kemudian berbalik dan berpelukan. Untuk menunjukkan kuasa kebangkitan, mereka bisa mulai dengan posisi berjongkok kecil dan kemudian melompat tinggi-tinggi. Menggunakan tubuh sebagai alat pembelajaran membuat konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman yang konkret dan mudah diingat.

3.3.3 Menciptakan Proyek Seni yang Kreatif

Untuk anak-anak yang lebih besar atau untuk unit pelajaran yang lebih panjang, proyek seni yang lebih besar dan kreatif dapat direncanakan. Proyek-proyek ini biasanya bersifat kolaboratif dan membutuhkan waktu lebih dari satu pertemuan untuk diselesaikan. Contohnya adalah membuat mural besar di dinding kelas yang menggambarkan garis waktu sejarah Alkitab.

Setiap minggu, anak-anak dapat menambahkan adegan atau tokoh baru yang telah mereka pelajari. Proyek jangka panjang ini memberikan rasa pencapaian dan menciptakan sebuah karya yang menjadi kebanggaan bersama.

Contoh lain adalah membuat diorama tiga dimensi dari sebuah latar Alkitab, seperti Bait Suci, kota Yerikho, atau pemandangan di sekitar Danau Galilea. Proyek ini mendorong anak-anak untuk meneliti detail-detail sejarah dan geografis. Mereka bisa juga membuat "buku komik" atau *storyboard* dari sebuah kitab Injil, di mana setiap anak atau kelompok bertanggung jawab untuk mengilustrasikan beberapa adegan.

Proyek-proyek seperti ini tidak hanya memperdalam pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga mengajarkan keterampilan penting lainnya seperti perencanaan, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Proyek seni kreatif adalah puncak dari pembelajaran berbasis seni, di mana anak-anak beralih dari sekadar merespons materi menjadi ikut serta dalam menciptakan sesuatu yang baru untuk menceritakan kembali kisah Allah yang agung dengan cara mereka sendiri.

3.4 Pembelajaran Berbasis Musik

Musik memiliki kemampuan unik untuk menembus jiwa dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh kata-kata saja. Sebuah melodi dapat

membangkitkan emosi, sebuah ritme dapat menggerakkan tubuh, dan sebuah lirik yang dinyanyikan berulang kali dapat terpatrit dalam ingatan seumur hidup. Banyak dari kita orang dewasa yang masih dapat mengingat doktrin-doktrin teologis yang paling dasar bukan dari buku katekismus, melainkan dari lagu-lagu sekolah minggu yang kita nyanyikan di masa kecil. Pembelajaran berbasis musik (*music-based learning*) memanfaatkan kekuatan universal dari musik ini sebagai wahana untuk pengajaran, penyembahan, dan pembentukan iman (Christian, 2021).

Dalam konteks PAK, musik memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, musik adalah alat bantu pengajaran dan menghafal yang luar biasa. Fakta, nama, dan konsep teologis yang kompleks menjadi jauh lebih mudah diingat ketika diubah menjadi lagu dengan melodi yang menarik. Ini disebut sebagai efek "cacing telinga" (*earworm*), di mana sebuah lagu terus terngiang-ngiang di kepala, dan dalam kasus ini, "cacing telinga" itu sedang menanamkan kebenaran Tuhan. Kedua, musik adalah bahasa penyembahan. Melalui lagu, anak-anak belajar bagaimana mengungkapkan rasa syukur, pujian, dan cinta mereka kepada Tuhan. Bernyanyi bersama dalam sebuah kelompok juga menciptakan rasa persatuan dan komunitas yang kuat (Samoiri & Tapilaha, 2023).

Ketiga, musik dapat mengatur suasana hati (*mood*) dalam sebuah kelas atau ibadah. Lagu yang ceria dan penuh semangat di awal dapat membangkitkan energi dan antusiasme. Sebaliknya, lagu yang lembut dan reflektif di akhir dapat menenangkan anak-anak dan mempersiapkan hati mereka untuk berdoa atau merenung. Seorang pendidik yang bijaksana akan menggunakan musik secara strategis untuk memandu alur emosional dan spiritual dari sebuah sesi pembelajaran.

Contoh Kasus: Seorang guru musik sekolah minggu ingin mengajarkan nama kedua belas murid Yesus kepada anak-anak kelas 1-3 SD. Ia tahu bahwa hanya memberikan daftar nama akan sangat membosankan dan sulit dihafal. Sebagai gantinya, ia menciptakan sebuah lagu sederhana dengan melodi yang riang (menggunakan nada lagu "Bapa Abraham"). Lirikinya menyebutkan nama para murid secara berirama. Ia kemudian menambahkan gerakan sederhana untuk setiap beberapa nama. Misalnya, untuk Simon Petrus, anak-anak membuat gerakan seperti melempar jala. Selama beberapa minggu, ia menyanyikan lagu ini bersama anak-anak di awal setiap pertemuan. Dalam waktu singkat, hampir semua anak di kelas itu dapat menyanyikan nama kedua belas murid Yesus dengan lancar dan penuh semangat.

3.4.1 Peran Musik dalam Pembelajaran PAK

Peran musik dalam PAK bersifat multifaset. Secara kognitif, musik membantu pengorganisasian informasi di otak. Struktur ritmis dan melodis dari sebuah lagu menyediakan "kait" mental untuk menggantungkan informasi baru, sehingga lebih mudah untuk diambil kembali dari memori. Inilah sebabnya mengapa kita lebih mudah menghafal lirik lagu daripada paragraf dari sebuah buku. Banyak kurikulum PAK yang secara sengaja menciptakan lagu-lagu untuk setiap ayat hafalan mingguan, memanfaatkan prinsip ini (Christian, 2021).

Secara afektif atau emosional, musik adalah alat yang sangat kuat. Musik dapat menumbuhkan perasaan sukacita, kekaguman, kedamaian, atau bahkan pertobatan. Ketika anak-anak menyanyikan "Betapa Baiknya Engkau Tuhan," mereka tidak hanya menyatakan sebuah fakta teologis, tetapi mereka juga diajak untuk merasakan kebaikan Tuhan secara emosional. Hubungan emosional yang positif dengan kebenaran iman ini sangat penting untuk membentuk iman yang bertahan lama, yang tidak hanya berbasis pada intelek.

Secara komunal, musik membangun ikatan. Bernyanyi bersama adalah salah satu aktivitas manusia yang paling menyatukan. Ketika anak-anak dari berbagai latar belakang menyanyikan

lagu yang sama tentang kasih Yesus, perbedaan di antara mereka seolah-olah memudar. Mereka mengalami secara nyata apa artinya menjadi satu dalam Tubuh Kristus. Pengalaman ini menanamkan rasa memiliki terhadap komunitas iman dan merupakan gambaran kecil dari penyembahan surgawi di mana setiap suku, kaum, dan bahasa akan bernyanyi bersama memuji Anak Domba Allah.

3.4.2 Lagu-Lagu Anak yang Sesuai Tema

Pemilihan lagu adalah kunci dari pembelajaran berbasis musik yang efektif. Tidak semua lagu anak-anak Kristen diciptakan sama. Sebuah lagu yang baik untuk PAK harus memenuhi beberapa kriteria. Pertama, liriknya harus sehat secara teologis. Meskipun sederhana, lirik lagu tidak boleh menyampaikan ide-ide yang salah tentang Tuhan atau Injil. Lagu-lagu tersebut harus akurat secara Alkitabiah dan berpusat pada Tuhan (*God-centered*), bukan berpusat pada manusia (*man-centered*).

Kedua, melodi dan ritmenya harus sesuai dengan usia anak dan mudah diingat. Untuk anak-anak yang lebih kecil, lagu-lagu dengan banyak pengulangan dan rentang nada yang tidak terlalu lebar adalah yang terbaik. Untuk anak-anak yang lebih besar, lagu-lagu dengan struktur yang sedikit lebih kompleks dan lirik yang lebih dalam bisa diperkenalkan. Ketiga, lagu harus relevan dengan

tema pelajaran pada hari itu. Jika tema pelajarannya adalah tentang pengampunan, maka menyanyikan lagu tentang pengampunan akan memperkuat pesan tersebut secara signifikan. Memiliki daftar lagu yang dikategorikan berdasarkan tema Alkitabiah adalah sumber daya yang sangat berguna bagi seorang guru.

Selain lagu-lagu yang sudah ada, jangan takut untuk berkreasi. Guru atau bahkan anak-anak yang lebih besar dapat mencoba menulis lagu-lagu sederhana mereka sendiri untuk membantu mengingat sebuah cerita atau ayat. Mengubah lirik sebuah lagu anak-anak sekuler yang populer dengan kata-kata rohani juga bisa menjadi cara yang menyenangkan dan efektif untuk menciptakan lagu baru yang cepat akrab di telinga anak-anak.

3.4.3 Koreografi dan Gerakan dalam Lagu

Menambahkan koreografi atau gerakan sederhana pada lagu adalah cara yang ampuh untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, terutama bagi pembelajar kinestetik. Gerakan tidak perlu rumit seperti tarian profesional. Gerakan sederhana yang meniru makna lirik sudah sangat efektif. Misalnya, saat menyanyikan kata "kasih," anak-anak bisa menyilangkan tangan di dada. Saat menyanyikan kata "dunia," mereka bisa membuat lingkaran besar dengan tangan mereka. Metode ini dikenal

sebagai *Total Physical Response* (TPR), di mana pembelajaran bahasa (dalam hal ini, bahasa iman) diperkuat melalui gerakan fisik.

Gerakan membantu menanamkan makna lagu ke dalam memori otot anak. Ini membuat proses bernyanyi menjadi aktivitas seluruh tubuh, bukan hanya aktivitas vokal. Gerakan juga merupakan penyalur energi yang hebat. Bagi anak-anak yang sulit duduk diam, bernyanyi dengan gerakan memberikan mereka izin untuk bergerak dengan cara yang terstruktur dan bertujuan. Hal ini dapat meningkatkan fokus mereka secara keseluruhan dalam sesi pembelajaran.

Pendidik dapat menciptakan gerakan mereka sendiri atau menggunakan banyak sumber daya video daring yang menyediakan lagu-lagu pujian anak lengkap dengan koreografinya. Melibatkan anak-anak yang lebih besar dalam menciptakan gerakan untuk lagu-lagu baru juga bisa menjadi aktivitas yang memberdayakan dan menyenangkan. Ketika anak-anak bergerak sambil bernyanyi tentang kebenaran Tuhan, mereka sedang menyembah Tuhan dengan segenap kekuatan, jiwa, dan tubuh mereka.

3.5 Pembelajaran Berbasis Teknologi

Kita hidup di era digital, dan anak-anak yang kita layani adalah *digital natives*, generasi yang tumbuh dengan gawai dan internet sebagai bagian

tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mengabaikan teknologi dalam PAK sama saja dengan mencoba berbicara kepada mereka dalam bahasa yang asing. Pembelajaran berbasis teknologi (*technology-based learning*), jika digunakan dengan bijaksana dan bertujuan, dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk membuat PAK menjadi lebih relevan, interaktif, dan menarik bagi generasi ini. Ini bukan tentang menggantikan metode-metode tradisional, melainkan tentang melengkapinya dengan perangkat-perangkat baru yang ampuh (Boiliu, 2020).

Teknologi dapat berfungsi dalam berbagai cara di dalam kelas PAK. Proyektor dapat digunakan untuk menampilkan gambar-gambar berkualitas tinggi dari lokasi-lokasi Alkitab, membuat latar cerita menjadi lebih hidup. Video animasi, seperti yang dibahas di Bab 2, dapat menceritakan kisah Alkitab dengan cara yang dinamis. Aplikasi kuis interaktif dapat mengubah sesi ulasan menjadi sebuah acara permainan yang seru. Bahkan aplikasi Alkitab di tablet dapat memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi teks, membaca berbagai terjemahan, dan mengakses peta serta komentar sederhana dengan ujung jari mereka (Gulo et al., 2024). Namun, penggunaan teknologi datang dengan sebuah peringatan besar. Teknologi adalah alat, bukan tujuan. Penggunaannya harus selalu melayani tujuan

pedagogis dan teologis, bukan digunakan hanya karena "keren" atau untuk membuat guru terlihat modern. Terlalu banyak waktu layar (*screen time*) yang tidak interaktif dapat membuat anak menjadi konsumen pasif, bukan partisipan aktif. Kunci dari pembelajaran berbasis teknologi yang efektif adalah interaktivitas dan keseimbangan. Teknologi harus digunakan untuk mendorong eksplorasi, kreativitas, dan kolaborasi, serta harus selalu diimbangi dengan interaksi tatap muka, diskusi, dan aktivitas non-digital lainnya.

Contoh Kasus: Sebuah gereja ingin membantu anak-anak usia 10-12 tahun untuk lebih terlibat dalam membaca Alkitab secara mandiri di rumah. Mereka memutuskan untuk menggunakan teknologi. Koordinator pelayanan anak membuat sebuah grup pesan aman (*secure chat group*) untuk anak-anak dan orang tua mereka. Setiap hari Senin, ia memposting sebuah rencana bacaan Alkitab singkat untuk minggu itu, bersama dengan satu atau dua pertanyaan refleksi. Anak-anak didorong untuk memposting jawaban mereka atau pertanyaan mereka sendiri di grup tersebut. Pada hari Jumat, koordinator tersebut memposting sebuah video pendek di mana ia membahas beberapa poin menarik dari bacaan minggu itu dan menanggapi beberapa pertanyaan dari anak-anak. Inisiatif digital ini berhasil menciptakan sebuah komunitas belajar Alkitab daring yang melampaui

pertemuan hari Minggu, mendorong kebiasaan membaca Alkitab harian dengan cara yang relevan bagi mereka.

3.5.1 Pemanfaatan Aplikasi dan Game Edukasi

Ada ledakan jumlah aplikasi dan game edukasi Kristen yang tersedia untuk ponsel pintar dan tablet. Banyak di antaranya dirancang dengan sangat baik, menawarkan cara yang interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar tentang Alkitab. Aplikasi Alkitab untuk anak-anak, misalnya, seringkali menyajikan cerita-cerita Alkitab dalam bentuk animasi yang dapat disentuh, di mana anak-anak dapat mengetuk layar untuk membuat karakter bergerak atau mengeluarkan suara. Pengalaman interaktif ini dapat meningkatkan pemahaman dan ingatan akan alur cerita (Boiliu, 2020).

Game edukasi Alkitabiah, seperti kuis trivia, teka-teki kata, atau game petualangan, dapat membuat proses belajar fakta-fakta Alkitab menjadi sangat menarik. Game-game ini seringkali menggunakan elemen-elemen seperti skor, rencana, dan papan peringkat untuk memotivasi anak-anak agar terus bermain dan belajar. Pendidik dapat menggunakan game-game ini di kelas sebagai aktivitas individu atau kelompok, atau merekomendasikannya kepada orang tua sebagai alat pembelajaran yang positif di rumah.

Namun, pemilihan aplikasi dan game harus dilakukan dengan sangat cermat. Tidak semuanya memiliki kualitas yang baik atau akurat secara teologis. Sebelum merekomendasikannya, guru atau orang tua harus mencobanya terlebih dahulu. Periksa apakah aplikasi tersebut mengajarkan teologi yang sehat, apakah bebas dari iklan yang tidak pantas, dan apakah model permainannya mendorong pembelajaran yang mendalam, bukan hanya reaksi cepat. Aplikasi terbaik adalah yang mendorong anak untuk kembali ke teks Alkitab itu sendiri, bukan yang menjadi penggantinya.

3.5.2 Penggunaan Video dan Proyektor

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, video adalah alat visual yang ampuh. Proyektor memungkinkan video atau gambar apa pun untuk ditampilkan dalam format besar, sehingga dapat dinikmati oleh seluruh kelas secara bersamaan. Ini jauh lebih efektif daripada mencoba menunjukkan gambar dari sebuah buku kecil kepada sekelompok anak. Penggunaan proyektor membuka banyak sekali kemungkinan kreatif dalam penyampaian materi (Nainggolan & Simanjuntak, 2021).

Selain video animasi cerita Alkitab, proyektor dapat digunakan untuk menampilkan lirik lagu, sehingga semua anak dapat bernyanyi bersama tanpa harus memegang buku. Guru dapat menampilkan peta perjalanan Paulus atau denah Bait Suci untuk memberikan konteks geografis dan

historis. Foto-foto atau video singkat tentang alam dapat digunakan untuk mengilustrasikan kebesaran Tuhan dalam penciptaan. Bahkan, tur virtual dari situs-situs suci di Israel melalui Google Earth yang ditampilkan di proyektor dapat menjadi pengalaman yang sangat imersif bagi anak-anak yang lebih besar.

Kunci penggunaan proyektor yang efektif adalah persiapan. Pastikan semua perangkat berfungsi dengan baik sebelum kelas dimulai untuk menghindari masalah teknis yang membuang waktu. Siapkan semua file video atau gambar yang akan digunakan dalam satu folder agar mudah diakses. Dan yang terpenting, jangan biarkan presentasi di layar menggantikan kehadiran dan interaksi Anda sebagai guru. Gunakan tampilan di layar sebagai latar belakang atau titik fokus untuk diskusi, bukan sebagai satu-satunya sumber pengajaran.

3.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Digital

Pembelajaran berbasis teknologi atau digital menawarkan banyak sekali kelebihan. Kelebihan utamanya adalah tingkat keterlibatan yang tinggi. Anak-anak secara alami tertarik pada layar dan interaktivitas digital. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, di mana anak-anak dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri melalui aplikasi

atau game adaptif. Selain itu, teknologi memberikan akses ke sumber daya yang hampir tak terbatas, jauh melampaui apa yang tersedia di perpustakaan gereja lokal (Gulo et al., 2024).

Namun, kita juga harus menyadari kekurangannya. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting, yang hanya bisa dipelajari melalui interaksi tatap muka. Menatap layar terlalu lama juga dapat menyebabkan kelelahan mata dan mengurangi rentang perhatian untuk aktivitas non-digital. Ada juga risiko "pembelajaran dangkal," di mana anak-anak menjadi mahir dalam mengetuk layar dan mendapatkan poin dalam game, tetapi gagal memahami makna teologis yang lebih dalam dari materi tersebut (Boiliu, 2020).

Kekurangan lainnya adalah kesenjangan digital. Tidak semua anak atau gereja memiliki akses yang sama terhadap gawai atau koneksi internet yang andal. Terlalu mengandalkan teknologi dapat secara tidak sengaja mengecualikan beberapa anak. Oleh karena itu, pendekatan yang paling bijaksana adalah pendekatan campuran (*blended learning*), yang secara strategis mengintegrasikan alat-alat digital terbaik dengan metode-metode pengajaran tradisional yang telah teruji oleh waktu, seperti

bercerita, diskusi, dan interaksi manusia yang otentik.

Referensi

- Astuti, R. W. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 7-13.
- Boiliu, F. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 16-29.
<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Christian, A. (2021). Peran Musik Gereja Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35-46.
- Gulo, K., Zendrato, N., Darma, F., & Topayung, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 209-218.
<https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Kurniawan, D. (2019). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-121.

- Nainggolan, L. P., & Simanjuntak, F. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Audio- Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 54-68.
- Prakoso, D., & Yerian, P. (2021). Implementasi Metode Permainan dalam Pembelajaran PAK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 85-98.
- Samoiri, J., & Tapilaha, S. (2023). Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 81-93. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.100>
- Siahaan, M. P. (2021). Penggunaan Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 45-56.
- Simanjuntak, J. (2022). Efektivitas Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani pada Anak Usia Dini. *EDU-KATA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 24-33.
- Tarore, D. (2022). Pentingnya Penggunaan Metode Mengajar untuk Anak Sekolah Minggu. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 26-34. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.24>

Widyastuti, A. (2023). Ekspresi Iman Anak melalui Seni Tari dan Gerak dalam Ibadah Anak. *Consilium: Jurnal Pastoral dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 18-29.

BAB IV

HUBUNGAN PRIBADI DENGAN TUHAN

Pendahuluan

Apa tujuan akhir dari semua cerita Alkitab yang kita sampaikan, lagu yang kita nyanyikan, dan kerajinan tangan yang kita buat? Apakah agar anak-anak menjadi ensiklopedia berjalan tentang fakta-fakta Alkitab? Tentu tidak. Jika kita berhenti di situ, kita telah gagal secara spektakuler. Tujuan tertinggi dari Pendidikan Agama Kristen adalah sesuatu yang jauh lebih intim, lebih transformatif, dan sejujurnya, lebih ajaib, yaitu memfasilitasi pertemuan seorang anak dengan Tuhan yang hidup. Ini adalah tentang menuntun mereka dari sekadar mengetahui *tentang* Tuhan, menjadi *mengenai* Tuhan secara pribadi sebagai Bapa dan Sahabat.

Bayangkan perbedaan antara mengetahui semua fakta tentang seorang artis terkenal, tanggal lahirnya, diskografinya, filmografinya, dengan menjadi sahabat sejati artis tersebut, di mana Anda bisa berbagi tawa, air mata, dan percakapan dari hati ke hati. Bab ini adalah tentang membimbing anak-anak menuju persahabatan ilahi tersebut. Ini adalah jantung dari seluruh upaya PAK. Tanpa hubungan pribadi yang hidup, semua doktrin, moralitas, dan pengetahuan Alkitabiah akan menjadi seperti kerangka tanpa daging, struktur yang dingin dan

rapuh. Hubungan inilah yang memberikan kehangatan, kehidupan, dan kekuatan pada iman seorang anak.

Kita, sebagai orang tua dan pendidik, tidak dapat "menciptakan" hubungan ini bagi mereka. Ini adalah karya Roh Kudus yang misterius dan indah. Namun, peran kita sangatlah krusial. Kita adalah para fasilitator, para pemandu yang menciptakan lingkungan, menyediakan bahasa, dan meneladankan sebuah kehidupan yang memungkinkan dan mendorong terjadinya hubungan tersebut. Kita dipanggil untuk menyingkirkan batu-batu penghalang dan mempersiapkan tanah hati mereka agar benih hubungan ilahi dapat bertumbuh subur.

Dalam bab ini, kita akan menjelajahi tiga pilar utama dalam membangun fondasi relasional ini. Pertama, kita akan membahas bagaimana cara mengajarkan anak untuk mengenal Tuhan sebagai Pribadi yang nyata, yang hadir dan berkomunikasi. Kedua, kita akan menyelami disiplin spiritual yang vital yaitu "waktu teduh," membingkainya kembali bukan sebagai kewajiban yang membosankan, melainkan sebagai waktu kencan yang menyenangkan bersama Sahabat terbaik mereka. Terakhir, kita akan melatih mata rohani kita untuk melihat dan menunjukkan kepada anak-anak jejak-jejak kemuliaan Tuhan yang tersebar dalam setiap detail kehidupan sehari-hari. Mari kita masuki ruang hati ini, tempat di mana iman yang sejati lahir dan bertumbuh.

4.1 Mengajarkan Anak untuk Mengenal Tuhan Secara Pribadi

Seringkali ada asumsi bahwa iman anak-anak hanyalah cerminan atau tiruan dari iman orang dewasa di sekitar mereka. Meskipun teladan sangat penting, pandangan ini meremehkan kapasitas spiritual anak yang luar biasa. Anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk terhubung dengan Tuhan secara langsung, tulus, dan sangat personal. Tugas kita bukanlah untuk menjadi perantara yang tidak bisa ditembus antara anak dan Tuhan, melainkan menjadi jendela yang transparan yang membantu mereka melihat Tuhan dengan lebih jelas. Mengajarkan anak untuk mengenal Tuhan secara pribadi berarti memvalidasi pengalaman spiritual mereka, memberikan mereka bahasa untuk mengungkapkannya, dan menciptakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan Tuhan sebagai Pribadi yang nyata, bukan sebagai konsep yang abstrak (Fowler, 2018).

Ini adalah pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpusat pada informasi (*information-centered*) menjadi pengajaran yang berpusat pada relasi (*relation-centered*). Tentu, informasi tentang Tuhan itu penting, tetapi informasi itu harus selalu berfungsi sebagai undangan untuk mengenal Siapa yang sedang dibicarakan. Ketika kita menceritakan kisah Daud,

tujuannya bukan hanya agar anak tahu siapa Daud, tetapi agar mereka mengenal Tuhan-nya Daud, Tuhan yang sama yang juga ingin menjadi Tuhan mereka. Ketika kita mengajarkan tentang doa, fokusnya bukan pada menghafal kata-kata yang benar, melainkan pada kegembiraan karena bisa berbicara dengan Bapa di surga yang benar-benar mendengarkan (Anthony, 2017).

Proses ini membutuhkan kesabaran dan kepekaan. Setiap anak akan terhubung dengan Tuhan dengan cara mereka yang unik, sama seperti setiap persahabatan memiliki dinamikanya sendiri. Beberapa anak mungkin sangat ekspresif dalam doa mereka, sementara yang lain lebih merenung dan merasakan hadirat Tuhan dalam keheningan atau di alam. Tugas kita adalah merayakan keragaman ini dan membantu setiap anak menemukan cara mereka sendiri untuk "berjalan dengan Tuhan," membangun sebuah sejarah pribadi dengan-Nya yang akan menjadi jangkar bagi jiwa mereka di sepanjang hidup.

Analogi: Mengajarkan anak tentang hubungan pribadi dengan Tuhan ibarat memperkenalkan mereka kepada seorang sahabat pena (*pen pal*) yang luar biasa. Awalnya, kita yang menceritakan tentang sahabat ini, menunjukkan foto-fotonya (cerita Alkitab), dan membacakan surat-suratnya (firman Tuhan). Kita membantu mereka menulis surat pertama mereka (doa

pertama). Namun, tujuan utamanya adalah agar pada suatu titik, mereka mulai menulis dan menerima surat mereka sendiri. Mereka mulai berbagi rahasia mereka, menantikan balasannya (merasakan pimpinan Tuhan), dan hubungan itu menjadi milik mereka secara pribadi. Kita beralih dari menjadi pencerita menjadi seorang pengantar surat yang penuh sukacita.

4.1.1 Membangun Kesadaran akan Kehadiran Tuhan

Langkah pertama untuk mengenal seseorang adalah menyadari bahwa orang itu ada dan hadir. Bagi anak-anak yang berpikir konkret, konsep tentang Tuhan yang tidak terlihat bisa menjadi tantangan. Oleh karena itu, tugas kita adalah membuat kehadiran Tuhan menjadi sesuatu yang senormal dan senyata mungkin dalam kehidupan sehari-hari, bukan sesuatu yang aneh, menakutkan, atau hanya ada di dalam gedung gereja. Ini sebagian besar dicapai melalui penggunaan "bahasa iman" secara alami dalam percakapan keluarga (Csinos, 2019). Ketika kita melihat pelangi, kita bisa berkata, "Lihat, Tuhan menepati janji-Nya!" Ketika seorang anak takut pada malam hari, kita bisa mengingatkan, "Ingat, Yesus ada di sini bersamamu, kamu tidak sendirian."

Mengintegrasikan Tuhan ke dalam ritme kehidupan normal membantu meruntuhkan pemisahan antara yang "sakral" dan "sekuler" di

benak anak. Tuhan tidak hanya relevan pada hari Minggu, Ia relevan saat kita bermain di taman, mengerjakan PR, atau makan malam bersama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran yang konstan bahwa kita menjalani hidup kita *coram Deo*, di hadapan wajah Allah yang penuh kasih. Ini bukanlah tentang menciptakan rasa takut karena "selalu diawasi," melainkan tentang menanamkan rasa aman, nyaman, dan sukacita karena memiliki Sahabat yang tak terlihat yang selalu menyertai kita dalam setiap petualangan hidup.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan juga dibangun melalui penunjukan bukti-bukti pekerjaan-Nya di sekitar kita. Tunjukkan bagaimana Tuhan menjawab doa-doa sederhana. Rayakan "kebetulan-kebetulan ilahi" atau momen-momen kecil yang menunjukkan pemeliharaan-Nya. Dengan secara konsisten menunjuk pada jejak-jejak tangan Tuhan dalam kehidupan kita, kita melatih mata rohani anak-anak untuk melihat melampaui apa yang tampak dan mengenali realitas kehadiran Allah yang aktif dan terlibat dalam dunia mereka.

4.1.2 Belajar Mendengarkan Suara Tuhan

Setelah anak menyadari kehadiran Tuhan, pertanyaan berikutnya yang wajar adalah, "Bagaimana Tuhan berbicara?" Sangat penting untuk menjelaskan kepada anak-anak bahwa

Tuhan biasanya tidak berbicara dengan suara yang dapat didengar telinga seperti saat kita berbicara satu sama lain. Mengajarkan anak untuk mendengarkan suara Tuhan adalah tentang melatih kepekaan mereka terhadap berbagai cara Roh Kudus berkomunikasi. Ini adalah keterampilan spiritual yang perlu dipelajari dan dilatih seumur hidup (Richards & Bredfeldt, 2016).

Salah satu cara utama Tuhan berbicara adalah melalui firman-Nya, Alkitab. Ajarkan anak-anak bahwa ketika mereka membaca atau mendengar sebuah cerita Alkitab, itu adalah Tuhan yang sedang berbicara kepada mereka. Bantu mereka untuk bertanya, "Apa yang Tuhan ingin katakan kepadaku melalui cerita ini?" Ketika sebuah ayat "melompat keluar" atau terasa sangat personal bagi mereka, ajari mereka untuk mengenalinya sebagai cara Tuhan berbicara secara pribadi. Tuhan juga berbicara melalui hati nurani kita atau apa yang sering disebut sebagai "suara hati yang lembut." Ajari anak-anak untuk memperhatikan perasaan damai sejahtera yang kuat ketika mereka akan membuat pilihan yang benar, atau perasaan tidak nyaman ketika mereka tergoda untuk melakukan sesuatu yang salah. Jelaskan bahwa ini adalah cara Roh Kudus, Sang Penolong, membimbing mereka dari dalam. Selain itu, Tuhan bisa berbicara melalui nasihat bijak dari orang tua, guru, atau pendeta yang mereka

percai, dan juga melalui keindahan ciptaan yang seolah-olah "menyanyikan" kebesaran-Nya. Dengan memperkenalkan berbagai "saluran" ini, kita membantu anak-anak untuk tidak melewatkan bisikan Tuhan di tengah hiruk pikuk dunia.

4.1.3 Mengakui Tuhan sebagai Sahabat dan Bapa

Bahasa yang kita gunakan untuk menggambarkan Tuhan secara fundamental membentuk bagaimana anak-anak berhubungan dengan-Nya. Alkitab memberi kita dua metafora relasional yang sangat kuat dan mudah dipahami oleh anak-anak, yaitu Tuhan sebagai Bapa dan Yesus sebagai Sahabat. Metafora Bapa menekankan aspek otoritas, perlindungan, pemeliharaan, dan kasih yang tanpa syarat. Ajarkan anak-anak bahwa Tuhan adalah Bapa yang sempurna, yang tidak pernah terlalu sibuk, tidak pernah lelah, dan selalu menginginkan yang terbaik bagi mereka, bahkan lebih dari ayah terbaik di dunia sekalipun (Anthony, 2017). Doa Bapa Kami menjadi model yang indah untuk mendekati Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.

Metafora Yesus sebagai Sahabat menekankan aspek kedekatan, pengertian, dan kebersamaan. Seorang sahabat adalah seseorang yang bisa kita ajak bicara tentang apa saja, yang mengerti perasaan kita, dan yang selalu ada untuk kita. Gambarkan Yesus sebagai Sahabat yang paling setia, yang tertawa saat kita bahagia, menangis saat

kita sedih, dan selalu membela kita. Ajarkan bahwa Yesus mengundang kita untuk memiliki hubungan persahabatan dengan-Nya, seperti yang Ia katakan kepada murid-murid-Nya, "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, ... tetapi Aku menyebut kamu sahabat" (Yohanes 15:15).

Menggunakan kedua gambaran ini secara seimbang sangatlah penting. "Bapa" mengajarkan rasa hormat dan kepercayaan pada kedaulatan-Nya. "Sahabat" mengajarkan keintiman dan keterbukaan. Ketika seorang anak dapat berdoa kepada "Bapa Sahabatku di Surga," mereka sedang menggabungkan keagungan dan kedekatan Tuhan dalam satu hubungan yang indah. Hal ini mengubah doa dari sebuah ritual menjadi percakapan yang tulus, dan iman dari sebuah sistem kepercayaan menjadi sebuah persahabatan yang hidup.

4.2 Pentingnya Waktu Teduh

Setiap hubungan yang sehat, baik dengan teman atau keluarga, membutuhkan satu bahan bakar yang krusial, yaitu waktu yang diinvestasikan secara sengaja. Kita tidak bisa berharap untuk memiliki persahabatan yang mendalam dengan seseorang yang hanya kita temui sesekali secara kebetulan. Hal yang sama berlaku untuk hubungan kita dengan Tuhan. Di sinilah pentingnya "waktu teduh" atau saat teduh

masuk. Namun, bagi anak-anak, istilah "disiplin spiritual" atau "waktu teduh" bisa terdengar menakutkan dan membosankan. Oleh karena itu, sangat penting untuk membingkainya kembali dalam bahasa yang mereka mengerti. Sebut saja "waktu spesial bersama Yesus," "waktu kencan dengan Tuhan," atau "mengisi ulang baterai rohani" (Gould, 2021).

Tujuan menanamkan kebiasaan waktu teduh sejak dini bukanlah untuk membebani anak dengan sebuah ritual keagamaan, melainkan untuk memberikan mereka hadiah berupa sebuah kebiasaan seumur hidup yang akan menopang iman mereka di masa-masa baik dan buruk. Ini adalah tentang mengajarkan mereka cara untuk secara sengaja berhenti dari kesibukan dunia, memusatkan hati dan pikiran mereka kepada Tuhan, mendengarkan suara-Nya melalui firman, dan berbicara kepada-Nya melalui doa. Ini adalah tindakan proaktif untuk memelihara hubungan mereka dengan Tuhan, sama seperti kita secara proaktif menyirami tanaman agar tetap hidup dan bertumbuh (Anthony & Benson, 2019).

Kunci untuk membangun kebiasaan ini pada anak-anak adalah dengan memulainya secara kecil, membuatnya menyenangkan, dan bersikap konsisten. Jangan memaksakan struktur waktu teduh orang dewasa pada anak-anak. Biarkan itu menjadi sebuah proses yang bertumbuh secara

organik seiring dengan penambahan usia dan kedewasaan rohani mereka. Peran kita adalah sebagai pelatih dan pemandu sorak, yang menyediakan alat, memberikan dorongan, dan yang terpenting, meneladankan sukacita dari waktu pribadi kita sendiri bersama Tuhan.

Analogi: Mengajarkan waktu teduh kepada anak ibarat mengajarkan mereka cara menabung. Awalnya, mereka mungkin tidak mengerti sepenuhnya nilai dari menyisihkan sedikit uang saku ke dalam celengan. Namun, sebagai orang tua, kita tahu bahwa kita sedang menanamkan kebiasaan yang akan sangat berharga di masa depan. Kita memulainya dengan celengan yang lucu (membuatnya menyenangkan), menabung recehan kecil secara rutin (memulainya kecil dan konsisten), dan sesekali menunjukkan kepada mereka betapa tabungan mereka telah bertambah. Seiring waktu, mereka akan mulai melihat manfaatnya dan melakukannya atas inisiatif mereka sendiri. Waktu teduh adalah "menabung" momen-momen bersama Tuhan yang akan menghasilkan "kekayaan" spiritual yang tak ternilai di kemudian hari.

4.2.1 Mengajarkan Disiplin Spiritual Sejak Dini

Fondasi untuk disiplin spiritual seumur hidup diletakkan di masa kanak-kanak. Mengajarkan anak-anak untuk secara teratur meluangkan waktu bagi Tuhan adalah salah satu

investasi terpenting yang bisa kita buat dalam kehidupan rohani mereka. Kuncinya adalah pendekatan yang sesuai dengan usia. Untuk seorang balita, "waktu teduh" mungkin hanya berlangsung selama dua menit, yang terdiri dari menyanyikan satu lagu pujian favorit dan mengucapkan doa singkat sambil memeluk boneka. Bagi anak usia sekolah dasar, durasinya bisa meningkat menjadi lima hingga sepuluh menit, yang mungkin melibatkan membaca satu paragraf dari Alkitab anak dan menulis atau menggambar satu hal yang mereka syukuri di dalam jurnal (Gould, 2021).

Konsistensi jauh lebih penting daripada durasi. Lebih baik melakukan waktu teduh yang bermakna selama lima menit setiap hari daripada satu jam sekali seminggu. Jadikan itu bagian dari rutinitas harian yang sudah ada, misalnya, tepat setelah sarapan atau sebelum tidur. Mengaitkannya dengan rutinitas yang sudah mapan akan meningkatkan kemungkinan kebiasaan itu terbentuk. Penting untuk membingkai disiplin ini bukan sebagai kewajiban yang menghilangkan kesenangan, tetapi sebagai kesempatan istimewa. Gunakan frasa seperti, "Sekarang waktunya kita mengisi hati kita dengan Yesus," daripada, "Kamu harus membaca Alkitabmu sekarang."

Peran teladan orang tua tidak bisa dilebih-lebihkan. Anak-anak jauh lebih mungkin untuk menghargai waktu teduh jika mereka melihat orang tua mereka melakukannya dengan sukacita. Biarkan anak-anak sesekali "menangkap" Anda sedang membaca Alkitab atau berdoa. Bicarakan tentang sesuatu yang menarik yang Anda pelajari dalam waktu teduh Anda. Ketika mereka melihat bahwa hubungan pribadi dengan Tuhan adalah prioritas yang nyata dan menyenangkan bagi Anda, mereka secara alami akan ingin menirunya.

4.2.2 Doa dan Refleksi Sederhana

Doa adalah inti dari waktu teduh. Ajarkan anak-anak bahwa doa adalah percakapan dua arah dengan Tuhan, bukan hanya daftar permintaan. Untuk membantu mereka, perkenalkan model-model doa sederhana yang mudah diingat. Model "Tangan Doa" adalah contoh yang bagus: ibu jari (berdoa untuk orang-orang terdekat), telunjuk (berdoa untuk para pemimpin dan guru), jari tengah (berdoa untuk pemerintah dan negara), jari manis (berdoa untuk yang lemah dan sakit), dan kelingking (berdoa untuk diri sendiri). Model lain yang populer adalah ACTS, yang bisa disederhanakan menjadi: *Awesome* (memuji Tuhan atas kebesaran-Nya), *Bothered* (mengaku dosa), *Counting blessings* (mengucap syukur), dan *Desires* (menyampaikan permohonan) (Anthony, 2017).

Dorong penggunaan jurnal doa. Bagi anak-anak yang belum bisa menulis, mereka bisa menggambar doa mereka. Ini adalah cara yang ampuh bagi mereka untuk mengekspresikan isi hati mereka kepada Tuhan. Bagi anak-anak yang lebih besar, menuliskan doa mereka dapat membantu mereka untuk lebih fokus dan juga memungkinkan mereka untuk melihat kembali dan mengenali bagaimana Tuhan telah menjawab doa-doa mereka dari waktu ke waktu, yang akan sangat membangun iman.

Selain doa, ajarkan juga praktik refleksi sederhana. Di akhir waktu teduh, ajukan satu atau dua pertanyaan untuk mereka renungkan atau tulis di jurnal mereka. Pertanyaan seperti: "Apa yang Tuhan ajarkan kepadaku hari ini melalui firman-Nya?" "Bagaimana aku bisa menunjukkan kasih Yesus kepada seseorang hari ini?" atau "Untuk apa aku paling bersyukur hari ini?" Refleksi ini membantu mereka untuk menginternalisasi apa yang telah mereka baca dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, mengubah waktu teduh dari sekadar aktivitas menjadi pengalaman yang transformatif.

4.2.3 Menciptakan Ruang untuk Keheningan Bersama Tuhan

Di dunia kita yang penuh dengan kebisingan dan gangguan konstan, keheningan telah menjadi komoditas langka. Namun, keheningan adalah

tanah subur di mana kita seringkali dapat mendengar suara Tuhan dengan paling jelas. Mengajarkan anak-anak untuk tidak takut pada keheningan, tetapi justru menyambutnya sebagai ruang untuk bersama Tuhan, adalah sebuah karunia yang tak ternilai. Ini adalah tentang belajar untuk "diam dan mengetahui bahwa Akulah Allah" (Mazmur 46:11). Tentu saja, ini sangat menantang bagi anak-anak yang secara alami aktif dan energik (Gould, 2021).

Mulailah dengan sangat singkat. Coba tantangan "satu menit hening," di mana tujuannya adalah untuk duduk diam dan hanya mendengarkan. Setelah itu, tanyakan apa yang mereka dengar (mungkin suara jam, burung di luar, atau detak jantung mereka sendiri). Jelaskan bahwa dalam keheningan, kita juga bisa "mendengarkan" dengan hati kita, merasakan kedamaian atau kehadiran Tuhan. Seiring waktu, durasi keheningan ini dapat ditingkatkan secara bertahap. Ciptakan sebuah "sudut doa" atau "tempat teduh" khusus di rumah. Ini tidak harus mewah. Cukup sebuah kursi yang nyaman di sudut ruangan, dengan sebuah meja kecil untuk Alkitab, jurnal, dan beberapa krayon. Memiliki tempat fisik yang didedikasikan untuk bertemu dengan Tuhan dapat membantu anak secara mental dan spiritual untuk beralih ke mode menerima. Ajarkan mereka bahwa di tempat ini, mereka tidak selalu harus

"melakukan" sesuatu. Terkadang, bagian terbaik dari waktu teduh adalah hanya duduk diam di hadirat Bapa surgawi mereka, mengetahui bahwa mereka dikasihi.

4.3 Mengalami Hadirat Tuhan dalam Keseharian

Salah satu kesalahpahaman terbesar dalam kehidupan Kristen adalah pemisahan antara yang "sakral" dan yang "sekuler." Tuhan seringkali dikotakkan hanya pada aktivitas-aktivitas gerejawi seperti ibadah hari Minggu atau waktu teduh. Padahal, kebenaran Alkitabiah adalah bahwa Tuhan ada di mana-mana dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan kita. Mengajarkan anak untuk mengalami hadirat Tuhan dalam keseharian adalah tentang melatih mereka untuk memiliki "mata untuk melihat" dan "telinga untuk mendengar" pekerjaan Tuhan di luar jam dan dinding gereja. Ini adalah tentang menumbuhkan iman yang terintegrasi, di mana Tuhan relevan di taman bermain, di meja makan, dan di ruang kelas (Csinos, 2019).

Ini adalah sebuah pergeseran dari iman yang berbasis pada peristiwa (*event-based faith*) menjadi iman yang berbasis pada kehidupan (*life-based faith*). Peristiwa seperti perkemahan rohani atau kebaktian kebangunan rohani memang penting, tetapi pertumbuhan iman yang sejati terjadi dalam ritme kehidupan sehari-hari yang

biasa. Ketika seorang anak belajar untuk melihat tangan Tuhan dalam kebaikan seorang teman, atau merasakan penghiburan-Nya saat mereka gagal dalam ujian, iman mereka menjadi kuat dan otentik. Iman itu menjadi milik mereka, teruji dalam realitas kehidupan mereka (Westerhoff, 2017).

Peran kita sebagai pendidik adalah menjadi "pemandu penemuan". Kita tidak menciptakan momen-momen ilahi tersebut, tetapi kita menunjukkannya kepada anak-anak saat itu terjadi. Kita seperti pemandu di sebuah tur alam yang menunjukkan seekor burung langka yang mungkin akan terlewatkan oleh mata yang tidak terlatih. Dengan secara konsisten menunjukkan di mana dan bagaimana Tuhan bekerja dalam hal-hal yang biasa, kita melengkapi anak-anak dengan sebuah lensa rohani yang akan memungkinkan mereka untuk melihat seluruh hidup mereka sebagai sebuah panggung bagi kemuliaan dan kasih karunia Allah.

Analogi: Mengajarkan anak mengalami hadirat Tuhan dalam keseharian ibarat memberikan mereka sepasang kacamata khusus. Tanpa kacamata itu, dunia terlihat biasa saja. Namun, saat mereka memakainya, tiba-tiba mereka bisa melihat warna-warna dan detail-detail tersembunyi yang sebelumnya tidak terlihat. Mereka melihat jejak-jejak keindahan, kebaikan,

dan kuasa di tempat-tempat yang tak terduga. Awalnya, kita harus terus-menerus mengingatkan mereka, "Coba pakai kacamatamu sekarang dan lihat ini!" Namun, seiring waktu, memakai kacamata itu menjadi kebiasaan. Mereka belajar untuk secara otomatis melihat dunia melalui lensa iman, mengenali kehadiran Tuhan di mana-mana sebagai bagian alami dari cara mereka memandang kehidupan.

4.3.1 Mengamati Ciptaan Tuhan

Alam adalah katedral pertama Tuhan, sebuah teater yang megah yang tanpa henti menyatakan kemuliaan, kuasa, dan kreativitas Penciptanya. Rasul Paulus menulis dalam Roma 1:20 bahwa sifat-sifat Allah yang tidak kelihatan dapat "nampak dengan jelas" melalui apa yang telah diciptakan-Nya. Oleh karena itu, salah satu cara termudah dan paling alami untuk menghubungkan anak-anak dengan Tuhan adalah melalui ciptaan-Nya. Ajak mereka untuk menjadi detektif alam, mencari petunjuk tentang seperti apa Tuhan itu melalui karya tangan-Nya (Louv, 2018).

Saat berjalan-jalan di taman, jangan hanya melihat pohon. Ajak mereka untuk meraba kulit kayunya yang kasar, mengagumi betapa tingginya pohon itu menjulang, dan memikirkan bagaimana Tuhan membuatnya tumbuh dari sebuah biji yang kecil. Ini mengajarkan tentang kuasa dan

kesabaran Tuhan. Saat melihat bintang-bintang di malam hari, bicarakan tentang betapa luasnya alam semesta dan betapa lebih besarnya Tuhan yang menciptakan semuanya, namun Ia tetap mengenal nama setiap anak. Ini mengajarkan tentang keagungan sekaligus keintiman Tuhan.

Jadikan pengamatan ciptaan sebagai aktivitas yang disengaja. Ajak anak-anak untuk mengumpulkan daun dengan berbagai bentuk, mengamati siklus hidup kupu-kupu, atau sekadar berbaring di rumput dan melihat bentuk-bentuk awan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing rasa takjub: "Menurutmu, mengapa Tuhan membuat jerapah dengan leher yang begitu panjang?" atau "Apa warna favoritmu yang Tuhan ciptakan?" Dengan menghubungkan keajaiban alam dengan karakter Sang Pencipta, kita menanamkan fondasi penyembahan dan rasa syukur yang mendalam.

4.3.2 Mengakui Berkat-Berkat Tuhan

Sifat alami manusia, bahkan pada anak-anak, cenderung berfokus pada apa yang tidak kita miliki. Mengajarkan anak untuk mengakui berkat-berkat Tuhan adalah tindakan perlawanan spiritual yang menumbuhkan hati yang bersyukur. Rasa syukur adalah kunci yang membuka mata kita untuk melihat pemeliharaan Tuhan yang konstan dalam hidup kita. Latihlah anak-anak untuk melihat bahwa setiap hal baik, sekecil apapun itu,

adalah hadiah dari Bapa surgawi yang pengasih (Emmons, 2016).

Jadikan pengucapan syukur sebagai bagian dari ritme keluarga. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menjadikannya ritual saat makan malam. Setiap anggota keluarga bergiliran berbagi satu hal yang mereka syukuri dari hari itu. Ini mengajarkan anak-anak untuk secara aktif mencari hal-hal baik dalam hari mereka. Cara lain adalah dengan membuat "Stoples Syukur". Sediakan stoples kosong dan potongan-potongan kertas kecil. Setiap kali sesuatu yang baik terjadi, tuliskan di atas kertas dan masukkan ke dalam stoples. Pada saat-saat sulit atau di akhir tahun, buka stoples itu dan bacalah semua isinya bersama-sama sebagai pengingat akan kesetiaan Tuhan.

Ajari mereka untuk bersyukur bukan hanya untuk hal-hal besar seperti hadiah ulang tahun, tetapi juga untuk hal-hal kecil yang sering kita anggap remeh: tempat tidur yang hangat, makanan yang lezat, tawa seorang teman, atau kemampuan untuk berlari dan bermain. Dengan menumbuhkan kebiasaan bersyukur, kita tidak hanya membuat anak-anak lebih bahagia dan lebih positif, tetapi kita juga mengarahkan hati mereka kepada Sang Pemberi segala berkat, memperdalam kesadaran mereka akan kebaikan Tuhan yang tak berkesudahan.

4.3.3 Menjadikan Tuhan Bagian dari Setiap Aspek Kehidupan

Tujuan akhir dari semua ini adalah integrasi total, di mana tidak ada lagi pemisahan antara "kehidupan rohani" dan "kehidupan biasa." Ini adalah tentang mengundang Tuhan masuk ke dalam setiap ruangan dalam "rumah" kehidupan seorang anak: sekolah, persahabatan, hobi, ketakutan, dan impian. Ini adalah tentang menumbuhkan sebuah hubungan percakapan yang berkelanjutan dengan Tuhan sepanjang hari (Willard, 2018).

Dorong anak-anak untuk berdoa tentang hal-hal yang benar-benar penting bagi mereka, bukan hanya hal-hal yang mereka pikir "terdengar rohani." Doakan tentang ujian matematika yang akan datang, tentang pertengkaran dengan sahabat mereka, tentang pertandingan sepak bola di akhir pekan. Ketika mereka melakukannya, mereka belajar bahwa Tuhan peduli pada setiap detail kehidupan mereka. Rayakan bersama mereka ketika doa-doa "kecil" ini dijawab, karena ini membangun keyakinan mereka bahwa Tuhan benar-benar terlibat.

Teladankan cara menafsirkan peristiwa-peristiwa kehidupan melalui lensa iman. Jika ada kegagalan, bicarakan tentang bagaimana Tuhan dapat menggunakan ini untuk mengajarkan ketekunan atau kerendahan hati. Jika ada

keberhasilan, arahkan pujian kembali kepada Tuhan sebagai sumber segala talenta dan kesempatan. Jika ada konflik, diskusikan bagaimana prinsip-prinsip Alkitab tentang pengampunan dapat diterapkan. Dengan menjadikan Tuhan sebagai bagian dari setiap percakapan dan keputusan, kita mengajarkan kepada anak-anak cara yang paling ampuh untuk mengalami kehadiran-Nya, yaitu dengan menjalani seluruh hidup mereka bersama-Nya.

Referensi

- Anthony, M. J. (2017). *Spiritual Formation in the Local Church: A Guide for Ministry Leaders*. Baker Academic.
- Anthony, M. J., & Benson, M. (Eds.). (2019). *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Wipf and Stock Publishers.
- Csinos, D. M. (2019). *Little Theologians: Children, Culture, and the Making of Theological Meaning*. McGill-Queen's University Press.
- Emmons, R. A. (2016). *The Little Book of Gratitude: Create a Life of Happiness and Well-Being by Giving Thanks*. Gaia.
- Fowler, J. W. (2018). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.

- Gould, K. (2021). *Parenting with Hope: Raising Children in a World of Anxiety*. Bethany House Publishers.
- Louv, R. (2018). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Algonquin Books.
- Richards, L., & Bredfeldt, G. J. (2016). *Creative Bible Teaching*. Moody Publishers.
- Westerhoff, J. H. (2017). *Will Our Children Have Faith?* (3rd ed.). Morehouse Publishing.
- Willard, D. (2018). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. HarperOne.

BAB V

PEMBELAJARAN ALKITAB UNTUK ANAK

Apakah Alkitab hanyalah sebuah kumpulan cerita pengantar tidur yang kuno dan tidak berhubungan satu sama lain? Atau, apakah ia sebuah perpustakaan agung yang menyimpan satu kisah epik yang menakjubkan, sebuah drama penebusan yang membentang dari taman Eden hingga kota surgawi? Cara kita menjawab pertanyaan ini akan menentukan bagaimana kita membuka harta karun firman Tuhan bagi anak-anak. Terlalu sering, Alkitab disajikan kepada anak-anak sebagai serangkaian cerita moral yang terpisah, di mana Daud hanya mengajarkan tentang keberanian, Nuh tentang ketaatan, dan Yunus tentang konsekuensi ketidaktaatan. Pendekatan ini, meskipun niatnya baik, berisiko mereduksi Alkitab menjadi buku dongeng Aesop versi rohani dan kehilangan pesan utamanya yang radikal.

Bab ini didedikasikan untuk membekali Anda dengan kunci-kunci hermeneutika dan pedagogi untuk membuka Alkitab bagi anak-anak dengan cara yang setia pada pesannya yang agung. Kita akan belajar bagaimana mengajarkan Alkitab bukan sebagai buku peraturan atau buku pahlawan, melainkan sebagai kisah cinta terbesar yang pernah ditulis, yaitu kisah tentang Tuhan yang

tanpa lelah mengejar dan menyelamatkan umat-Nya melalui Yesus Kristus. Setiap cerita, setiap tokoh, dan setiap hukum di dalamnya adalah sebuah penunjuk jalan yang pada akhirnya mengarah kepada salib dan kubur yang kosong.

Kita akan memulai perjalanan ini dengan membangun fondasi pendekatan yang benar, memastikan bahwa kita mengajarkan Alkitab sebagai Firman Tuhan yang hidup, relevan, dan berpusat pada Injil. Selanjutnya, kita akan melakukan tur melintasi lanskap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mempelajari cara menyajikan narasi-narasi kuncinya dengan cara yang menarik dan sesuai dengan usia. Kita akan bertemu dengan para tokoh iman, bukan sebagai sosok suci di jendela kaca patri, melainkan sebagai manusia nyata dengan pergumulan nyata, yang imannya menjadi besar karena Tuhan mereka yang besar.

Pada akhirnya, tujuan kita melampaui sekadar pengetahuan. Tujuan kita adalah transformasi. Oleh karena itu, kita akan mengakhiri bab ini dengan mengeksplorasi bagaimana cara memindahkan kebenaran Alkitab dari kepala ke hati, dan dari hati ke tangan dan kaki anak-anak. Kita akan belajar bagaimana membantu mereka tidak hanya mengagumi firman Tuhan, tetapi juga menghidupinya. Mari kita mulai petualangan untuk menjadikan Alkitab sebuah buku yang hidup, berkuasa, dan mengubah kehidupan bagi generasi berikutnya.

5.1 Pendekatan Dasar Pembelajaran Alkitab

Sebelum kita membuka halaman pertama dari sebuah cerita Alkitab bersama seorang anak, kita harus terlebih dahulu menetapkan kompas kita. Tanpa pendekatan dasar yang benar, kita berisiko tersesat dalam detail-detail narasi dan kehilangan gambaran besarnya. Pendekatan yang salah dapat secara tidak sengaja mengajarkan moralisme, yaitu ide bahwa Alkitab adalah tentang usaha kita untuk menjadi cukup baik bagi Tuhan. Sebaliknya, pendekatan yang benar akan selalu menunjuk kepada Injil, yaitu kabar baik tentang apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita melalui Kristus karena kita tidak akan pernah cukup baik (Chapman, 2018). Pendekatan dasar ini adalah lensa yang melaluinya kita membaca dan mengajarkan setiap bagian dari Kitab Suci. Pendekatan pertama dan yang paling fundamental adalah mengajarkan Alkitab sebagai Firman Tuhan yang diilhamkan dan berotoritas. Ini berarti kita mendekati Alkitab dengan rasa hormat dan keyakinan, mengajarkan kepada anak-anak bahwa ini bukanlah buku biasa, melainkan surat cinta dari Tuhan sendiri, yang benar, dapat dipercaya, dan memiliki kuasa untuk mengubah hidup (Yount, 2017). Anak-anak perlu tahu bahwa ketika mereka mendengarkan cerita dari Alkitab, mereka sedang mendengarkan Tuhan berbicara kepada mereka. Sikap kita terhadap Alkitab, cara kita

memegangnya, membacanya, dan merujuk kepadanya, akan mengkomunikasikan kebenaran ini lebih kuat daripada kata-kata.

Pendekatan kedua adalah melihat Alkitab sebagai satu cerita yang utuh. Alih-alih menyajikannya sebagai 66 buku yang terpisah, kita harus menunjukkannya sebagai satu narasi epik yang konsisten dengan satu tokoh utama, yaitu Yesus Kristus (Lloyd-Jones, 2017). Ajarkan kepada anak-anak alur cerita besar Alkitab: Penciptaan (bagaimana segalanya dimulai dengan baik), Kejatuhan (bagaimana segalanya menjadi salah), Penebusan (apa yang Tuhan lakukan untuk memperbaikinya melalui Yesus), dan Pemulihan (bagaimana Tuhan akan membuat segalanya menjadi baru). Kerangka ini membantu anak-anak untuk menempatkan setiap cerita yang mereka pelajari ke dalam konteks yang lebih besar dan melihat bagaimana semuanya menunjuk kepada rencana penyelamatan Allah.

Terakhir, pendekatan kita haruslah berpusat pada Kristus (*Christ-centered*). Ini berarti kita membaca setiap cerita, terutama dari Perjanjian Lama, dengan sebuah pertanyaan di benak kita: "Bagaimana cerita ini menunjuk kepada Yesus?" Kisah pengorbanan Ishak menunjuk pada pengorbanan Anak Allah yang sejati. Kisah Paskah menunjuk pada Anak Domba Allah yang darah-Nya menyelamatkan kita. Kisah Daud mengalahkan

Goliath menunjuk pada kemenangan Kristus atas musuh terbesar kita, yaitu dosa dan maut (Greene, 2019). Pendekatan ini mencegah kita jatuh ke dalam moralisme ("jadilah berani seperti Daud") dan sebaliknya membawa kita kepada Injil ("percayalah pada Juruselamat yang perkasa seperti yang dilakukan Daud"). Analogi: Mengajarkan Alkitab ibarat menyusun sebuah puzzle gambar yang sangat besar dan indah. Jika kita hanya memberikan kepada anak-anak potongan-potongan puzzle secara acak satu per satu, mereka mungkin akan mengagumi warna atau bentuk dari setiap potongan, tetapi mereka tidak akan pernah melihat gambar keseluruhannya. Pendekatan dasar yang benar adalah seperti memberikan kepada mereka tutup kotak puzzle itu terlebih dahulu. Tutup kotak itu menunjukkan gambar akhirnya, yaitu Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya. Dengan gambaran besar itu di benak mereka, setiap potongan kecil (setiap cerita) yang mereka terima tiba-tiba menjadi bermakna. Mereka mulai melihat bagaimana setiap potongan saling cocok dan berkontribusi untuk membentuk mahakarya yang menakjubkan.

5.1.1 Mengajarkan Alkitab sebagai Firman Tuhan

Langkah pertama dalam membentuk pendekatan anak terhadap Alkitab adalah menanamkan dalam diri mereka pemahaman

bahwa Alkitab itu istimewa dan berbeda dari semua buku lainnya. Ini adalah firman Tuhan yang hidup. Ini berarti Alkitab tidak hanya berisi kata-kata *tentang* Tuhan, tetapi Alkitab adalah sarana utama di mana Tuhan *berbicara* kepada kita hari ini. Untuk menanamkan kebenaran ini, kita perlu secara konsisten menggunakan bahasa yang menegaskan. Ucapkan frasa seperti, "Mari kita dengarkan apa yang Tuhan katakan kepada kita hari ini," sebelum membaca Alkitab, atau, "Alkitab, firman Tuhan, mengajarkan kita bahwa..." (Yount, 2017).

Selain menggunakan bahasa yang tepat, sikap kita terhadap Alkitab juga sangat berpengaruh. Perlakukan Alkitab dengan hormat. Ajarkan anak-anak untuk tidak meletakkannya di lantai atau menaruh benda-benda lain di atasnya. Ini bukan karena sampul dan kertasnya itu magis, tetapi sebagai tanda lahiriah dari rasa hormat kita terhadap pesan ilahi yang dikandungnya. Dorong mereka untuk memiliki Alkitab mereka sendiri, menandai ayat-ayat yang berbicara kepada mereka, dan menganggapnya sebagai harta yang paling berharga.

Mengajarkan otoritas Alkitab juga berarti menjadikannya sebagai standar tertinggi untuk kebenaran dan kehidupan. Ketika anak-anak memiliki pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, atau tentang pertanyaan-pertanyaan besar

dalam hidup, biasakan untuk membawa mereka kembali kepada Alkitab untuk mencari jawabannya (Chapman, 2018). Latih mereka untuk bertanya, "Apa kata Alkitab tentang ini?" Sikap ini menanamkan dalam diri mereka keyakinan bahwa Alkitab adalah panduan yang dapat diandalkan dan cukup untuk menavigasi kompleksitas kehidupan, sebuah jangkar yang kokoh di tengah lautan opini dunia yang selalu berubah.

5.1.2 Pendekatan Naratif dan Tematis

Salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan Alkitab sebagai satu cerita yang utuh adalah melalui pendekatan naratif. Ini berarti mengajarkan kisah-kisah Alkitab dalam urutan kronologisnya, membantu anak-anak untuk melihat bagaimana satu peristiwa mengarah ke peristiwa berikutnya. Gunakan alat bantu visual seperti garis waktu atau peta untuk membantu mereka memvisualisasikan alur sejarah penebusan. Pendekatan ini membantu mencegah pemahaman yang terfragmentasi dan membangun apresiasi terhadap cara Allah bekerja secara progresif di sepanjang sejarah (Lloyd-Jones, 2017).

Pendekatan naratif ini harus selalu berfokus pada Allah sebagai tokoh utama dari setiap cerita. Meskipun kita mempelajari tentang Abraham, Musa, atau Daud, ajarkan anak-anak bahwa ini sebenarnya adalah kisah tentang Allah yang setia, Allah yang membebaskan, dan Allah yang

berdaulat yang bekerja melalui manusia yang tidak sempurna. Selalu ajukan pertanyaan, "Apa yang kita pelajari tentang Tuhan dari cerita ini?" Ini mengalihkan fokus dari sekadar meniru perilaku manusia menjadi menyembah karakter Allah yang mulia.

Selain pendekatan naratif, pendekatan tematis juga sangat berguna, terutama untuk anak-anak yang lebih besar. Pendekatan ini melibatkan penelusuran sebuah tema teologis utama di seluruh Alkitab. Misalnya, Anda dapat melakukan serangkaian pelajaran tentang tema "perjanjian," dimulai dari perjanjian dengan Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan berpuncak pada Perjanjian Baru dalam darah Kristus. Tema-tema lain yang bisa dieksplorasi termasuk "Bait Suci," "kerajaan," "pengorbanan," atau "janji-janji Allah." Pendekatan ini sangat baik untuk menunjukkan kesatuan yang luar biasa dari Alkitab.

5.1.3 Relevansi Alkitab dengan Kehidupan Anak

Alkitab tidak akan menjadi firman yang hidup bagi seorang anak jika ia tetap menjadi sebuah teks kuno yang terkurung di masa lalu. Oleh karena itu, membangun jembatan relevansi antara dunia Alkitab dan dunia anak adalah tugas yang krusial bagi setiap pendidik. Ini adalah tentang menunjukkan bahwa emosi, pergumulan, dan pertanyaan yang dihadapi oleh orang-orang di Alkitab tidak jauh berbeda dengan yang kita hadapi

saat ini. Anak-anak juga merasakan kecemburuan seperti Kain, ketakutan seperti para murid di tengah badai, dan sukacita seperti Daud saat menari di hadapan Tuhan (Greene, 2019).

Salah satu cara untuk membangun relevansi adalah dengan selalu mengakhiri pelajaran dengan aplikasi yang konkret dan spesifik. Setelah belajar tentang Zakeus, aplikasinya bukan hanya "jadilah orang baik," tetapi bisa berupa tantangan untuk meminta maaf kepada seseorang yang telah kita rugikan atau berbagi mainan dengan adik. Gunakan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong anak untuk menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri: "Pernahkah kamu merasa diabaikan seperti Zakeus?" atau "Bagaimana rasanya ketika Yesus memanggil namamu secara pribadi?"

Cara lain untuk menunjukkan relevansi adalah dengan menggunakan ilustrasi dan contoh-contoh dari dunia modern yang dapat dipahami anak-anak. Jelaskan konsep dosa dengan analogi "virus" di komputer atau lumpur di sepatu baru. Jelaskan anugerah dengan cerita tentang seseorang yang membayarkan denda tilang Anda. Ketika kita "menerjemahkan" prinsip-prinsip Alkitabiah ke dalam bahasa sehari-hari anak-anak, kita membantu mereka melihat bahwa firman Tuhan benar-benar berbicara kepada setiap aspek kehidupan mereka di sini dan saat ini.

5.2 Kisah-Kisah Perjanjian Lama

Bagi banyak anak, Perjanjian Lama bisa terasa seperti sebuah negeri asing yang jauh, penuh dengan nama yang sulit diucapkan, hukum yang aneh, dan kisah-kisah yang terkadang membingungkan atau bahkan menakutkan. Namun, tanpa pemahaman yang baik tentang Perjanjian Lama, Perjanjian Baru akan kehilangan banyak sekali kedalaman dan maknanya. Perjanjian Lama adalah panggung yang disiapkan Allah untuk drama kedatangan Kristus. Ia adalah fondasi di mana seluruh bangunan iman Kristen berdiri. Oleh karena itu, mengajarkan Perjanjian Lama dengan benar kepada anak-anak adalah tugas yang sangat penting (Guthrie, 2021).

Tantangannya adalah memilih dan menyajikan kisah-kisah ini dengan cara yang setia pada teks namun sesuai dengan perkembangan anak. Kuncinya adalah tidak menghindari dari tema-tema sulit seperti dosa, penghakiman, dan pengorbanan, tetapi selalu menyajikannya dalam konteks yang lebih besar dari kasih, kesetiaan, dan rencana penebusan Allah. Setiap cerita tentang kegagalan manusia dalam Perjanjian Lama adalah sebuah kesempatan untuk menunjukkan betapa kita membutuhkan seorang Juruselamat. Setiap janji yang diberikan adalah sebuah penunjuk jalan yang mengarah kepada pemenuhan utama dalam pribadi Yesus (DeVries, 2020). Saat mengajarkan

Perjanjian Lama, fokuslah pada narasi-narasi kunci yang membentuk alur cerita utama sejarah Israel. Gunakan peta untuk menunjukkan lokasi geografis, garis waktu untuk menunjukkan urutan peristiwa, dan studi karakter untuk membuat para tokohnya menjadi hidup. Dan yang terpenting, selalu ajarkan kisah-kisah ini sebagai sejarah yang nyata, bukan sebagai mitos atau legenda. Dengan demikian, anak-anak akan memahami bahwa iman mereka didasarkan pada tindakan-tindakan Allah yang nyata dalam ruang dan waktu.

Contoh Kasus: Seorang guru ingin mengajarkan kisah pengorbanan di Tabernakel dari kitab Imamat kepada anak usia 9 tahun, sebuah topik yang sangat sulit. Alih-alih hanya menjelaskan aturannya, ia menciptakan sebuah aktivitas interaktif. Ia membuat model Tabernakel sederhana di lantai menggunakan selotip dan kain. Ia kemudian memberikan kepada setiap anak sebuah "domba" mainan kecil. Ia menjelaskan bahwa domba yang tidak bersalah itu harus mati sebagai ganti dosa mereka. Saat ia menceritakan proses pengorbanan itu, ia meminta setiap anak untuk meletakkan domba mainan mereka di atas "mezbah". Aktivitas ini secara visual dan emosional mengkomunikasikan beratnya dosa dan perlunya sebuah pengganti. Di akhir, ia segera menghubungkannya dengan Yohanes 1:29, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa

dunia," menjelaskan bahwa Yesus adalah pengorbanan yang sempurna dan final, sehingga domba-domba itu tidak perlu lagi mati. Pengalaman ini mengubah sebuah konsep Perjanjian Lama yang sulit menjadi sebuah ilustrasi Injil yang kuat.

5.2.1 Penciptaan dan Kejatuhan Manusia

Kisah Penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 adalah titik awal dari seluruh narasi Alkitab dan meletakkan fondasi bagi cara pandang dunia Kristiani. Saat mengajarkan Penciptaan, fokus utamanya haruslah pada karakter Sang Pencipta. Ajarkan bahwa Tuhan itu Mahakuasa (Ia menciptakan hanya dengan berfirman), kreatif (Ia menciptakan keragaman yang luar biasa), dan baik (Ia menyatakan bahwa semua ciptaan-Nya itu "sungguh amat baik"). Gunakan aktivitas sensorik, terutama untuk anak-anak yang lebih kecil, seperti bermain dengan tanah liat, air, atau mengamati binatang, untuk membantu mereka merasakan keajaiban ciptaan. Tekankan secara khusus penciptaan manusia sebagai puncak dari karya Allah, yang diciptakan menurut gambar- Nya (*imago Dei*), memberikan nilai dan martabat yang tak terbatas pada setiap individu (Jones, 2019).

Kisah Kejatuhan dalam Kejadian 3 adalah salah satu bagian yang paling krusial namun menantang untuk diajarkan. Penting untuk menyajikannya bukan sebagai cerita tentang apel

yang ajaib, melainkan tentang ketidaktaatan dan rusaknya hubungan. Jelaskan dosa sebagai pilihan untuk tidak mempercayai kebaikan Tuhan dan ingin menjadi "tuhan" atas diri sendiri. Saat menjelaskan konsekuensi Kejatuhan (rasa malu, takut, menyalahkan, dan keterpisahan dari Tuhan), lakukanlah dengan kelembutan dan hubungkan dengan pengalaman yang dapat dipahami anak-anak. Namun, jangan pernah mengakhiri pelajaran di Kejadian 3:24 (pengusiran dari taman). Selalu, selalu lanjutkan ke Kejadian 3:15, janji pertama tentang seorang Penyelamat yang akan datang untuk meremukkan kepala si ular. Ini mengajarkan anak-anak bahwa sejak awal mula dosa, Allah sudah memiliki rencana penyelamatan.

5.2.2 Kisah Para Pahlawan Iman (Nuh, Abraham, Musa)

Istilah "pahlawan iman" seringkali disalahpahami. Ajarkan kepada anak-anak bahwa Nuh, Abraham, dan Musa bukanlah pahlawan karena mereka sempurna atau memiliki kekuatan super, melainkan karena mereka mempercayai janji-janji Tuhan di tengah-tengah kelemahan dan keraguan mereka. Iman merekalah yang membuat mereka menjadi pahlawan, dan iman itu sendiri adalah karunia dari Tuhan. Saat mengajarkan kisah Nuh, fokusnya bukan hanya pada binatang-binatang yang lucu, tetapi pada kebenaran, penghakiman Allah atas dosa, dan yang terpenting,

anugerah dan penyelamatan Allah bagi mereka yang berlandung di dalam bahtera. Gunakan bahtera sebagai gambaran Kristus, satu-satunya tempat perlindungan yang aman dari penghakiman (DeVries, 2020).

Kisah Abraham adalah tentang iman pada janji Allah di tengah kemustahilan. Tekankan bagaimana Abraham harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan anak yang dijanjikan, mengajarkan tentang kesabaran dan kesetiaan Tuhan. Kisah tentang pengorbanan Ishak harus diajarkan dengan sangat hati-hati, terutama kepada anak-anak yang lebih kecil. Fokus utamanya adalah pada penyediaan Allah (Yahweh Yireh, "Tuhan menyediakan") dan bagaimana kisah ini menunjuk kepada Bapa surgawi yang benar-benar mengorbankan Anak-Nya yang tunggal bagi kita. Kisah Musa adalah epik besar tentang pembebasan. Fokus pada kuasa Allah yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan (gambaran pembebasan kita dari perbudakan dosa) dan pemberian Hukum Taurat sebagai panduan hidup bagi umat yang telah ditebus, bukan sebagai cara untuk mendapatkan keselamatan.

5.2.3 Kisah Para Hakim dan Raja-Raja Israel

Periode Hakim-hakim adalah masa yang kelam dalam sejarah Israel, yang ditandai dengan siklus yang terus berulang: umat berdosa, Tuhan

mendatangkan penindasan, umat berseru kepada Tuhan, Tuhan membangkitkan seorang hakim untuk menyelamatkan mereka, dan kemudian siklus itu dimulai lagi. Saat mengajarkan kisah-kisah dari periode ini (seperti Gideon, Debora, atau Simson), gunakan pola siklus ini untuk menunjukkan tema utama dari kitab Hakim-hakim: "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" dan betapa Israel sangat membutuhkan seorang Raja yang sejati. Tunjukkan bahwa bahkan hakim-hakim terbaik sekalipun memiliki kelemahan yang fatal, menggarisbawahi kebutuhan akan seorang Penyelamat yang sempurna.

Periode Raja-raja dimulai dengan permintaan bangsa Israel akan seorang raja seperti bangsa-bangsa lain, yang berpuncak pada pengangkatan Saul dan kemudian Daud. Ajarkan kisah Daud secara seimbang. Rayakan imannya yang luar biasa dalam menghadapi Goliat, tetapi jangan sembunyikan dosanya yang mengerikan dengan Batsyeba. Kisah Daud secara keseluruhan adalah pelajaran yang kuat tentang anugerah, pertobatan, dan pengampunan. Tekankan Perjanjian Daud, janji Tuhan bahwa dari keturunan Daud akan datang seorang Raja yang kerajaannya tidak akan berkesudahan. Janji ini menjadi benang merah harapan mesianis di sepanjang sisa

Perjanjian Lama, yang semuanya menunjuk kepada Yesus, Sang Anak Daud dan Raja segala raja.

5.3 Kisah-Kisah Perjanjian Baru

Jika Perjanjian Lama adalah janji, maka Perjanjian Baru adalah penggenapannya. Jika Perjanjian Lama adalah bayang-bayang, maka Perjanjian Baru adalah wujud nyatanya. Memasuki Perjanjian Baru dalam pengajaran kita kepada anak-anak adalah seperti saat tirai panggung akhirnya terbuka dan tokoh utama yang telah lama dinanti-nantikan muncul. Segala sesuatu yang telah kita bangun dalam pengajaran Perjanjian Lama sekarang menemukan puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Oleh karena itu, antusiasme dan fokus kita haruslah mencapai tingkat tertinggi saat kita mengajarkan bagian ini (Guthrie, 2021).

Tujuan utama dari pengajaran Perjanjian Baru adalah untuk memperkenalkan anak-anak secara personal kepada Yesus. Bukan hanya Yesus sebagai tokoh sejarah, tetapi Yesus sebagai Tuhan yang berinkarnasi, Juruselamat yang penuh anugerah, dan Raja yang berdaulat. Keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) adalah sumber utama kita, masing-masing memberikan potret yang unik namun harmonis tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Gunakan keempat Injil ini secara bersamaan untuk memberikan

gambaran yang kaya dan multi-dimensi tentang siapa Yesus dan apa yang telah Ia lakukan (Strobel, 2019).

Setelah kisah Injil, kita bergerak ke kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat kiriman, yang menceritakan tentang kelahiran dan pertumbuhan gereja oleh kuasa Roh Kudus. Di sini, anak-anak belajar bahwa kisah itu tidak berhenti dengan kenaikan Yesus. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari kelanjutan kisah itu. Mereka belajar tentang bagaimana menjadi pengikut Kristus dalam sebuah komunitas, bagaimana menyebarkan kabar baik, dan bagaimana hidup dalam pengharapan akan kedatangan Kristus kembali. Mengajarkan Perjanjian Baru adalah tentang mengundang anak-anak untuk masuk ke dalam kisah Injil dan menemukan tempat mereka di dalamnya.

Analogi: Mengajarkan Perjanjian Baru setelah Perjanjian Lama ibarat menonton sebuah film *superhero* setelah membaca semua buku komik prekuennya. Di dalam komik (Perjanjian Lama), kita mendapatkan semua latar belakang cerita, petunjuk-petunjuk tersembunyi, dan ramalan-ramalan tentang kedatangan sang pahlawan. Kita menjadi sangat akrab dengan dunia dan masalah-masalahnya. Kemudian, saat film (Perjanjian Baru) dimulai dan sang pahlawan (Yesus) akhirnya muncul di layar, ada momen kepuasan yang luar biasa. Kita bisa berkata, "Ah,

jadi ini yang dimaksud oleh petunjuk itu!" atau "Lihat, ramalan itu sekarang menjadi kenyataan!" Film itu menjadi jauh lebih kaya dan lebih bermakna karena kita tahu semua cerita yang mengarah kepadanya.

5.3.1 Kelahiran dan Kehidupan Yesus Kristus

Kisah Natal adalah salah satu cerita yang paling dikenal, tetapi seringkali kehilangan makna teologisnya di tengah-tengah sinterklas dan hadiah. Saat mengajarkan tentang kelahiran Yesus, tekankan keajaiban inkarnasi, yaitu bahwa Allah yang Mahabesar rela menjadi seorang bayi yang tak berdaya untuk menyelamatkan kita. Gunakan silsilah dari Matius 1 untuk menunjukkan bagaimana kelahiran Yesus adalah penggenapan dari janji-janji Perjanjian Lama. Ceritakan tentang para gembala dan orang Majus untuk menunjukkan bahwa kabar baik ini adalah untuk semua orang, baik yang sederhana maupun yang terpelajar, baik orang Yahudi maupun non- Yahudi (Strobel, 2019).

Saat mengajarkan tentang kehidupan Yesus, fokuslah pada kemanusiaan-Nya yang sejati dan keilahian-Nya yang sempurna. Ceritakan kisah tentang Yesus pada usia dua belas tahun di Bait Allah untuk menunjukkan hikmat-Nya. Ceritakan tentang pembaptisan-Nya untuk menandai dimulainya pelayanan-Nya dan penegasan dari Bapa. Ceritakan tentang percobaan di padang

gurun untuk menunjukkan bahwa Ia, sebagai Adam yang kedua, berhasil di mana Adam yang pertama telah gagal, dan bahwa Ia memahami percobaan yang kita hadapi.

Penting untuk menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang dapat dihubungi. Ceritakan bagaimana Ia menikmati pesta pernikahan, bagaimana Ia menangis atas kematian sahabat-Nya, dan bagaimana Ia menunjukkan kasih yang tulus kepada orang-orang yang terpinggirkan. Anak-anak perlu tahu bahwa Yesus bukanlah sosok yang jauh dan dingin, melainkan Juruselamat yang hangat, penuh kasih, dan memahami mereka sepenuhnya.

5.3.2 Mukjizat dan Perumpamaan Yesus

Mukjizat-mukjizat Yesus bukanlah sekadar pertunjukan sulap untuk menarik perhatian. Setiap mukjizat adalah sebuah "tanda" yang mengungkapkan siapa Yesus dan seperti apa Kerajaan-Nya itu. Saat mengajarkan mukjizat penyembuhan (misalnya, orang lumpuh berjalan atau orang buta melihat), jelaskan bahwa ini menunjukkan kuasa Yesus atas dosa dan akibatnya, serta memberikan gambaran sekilas tentang pemulihan total yang akan Ia bawa di surga. Saat mengajarkan mukjizat atas alam (misalnya, meredakan badai atau berjalan di atas air), ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan atas seluruh ciptaan (Yancey, 2021).

Perumpamaan-perumpamaan Yesus adalah "cerita-cerita duniawi dengan makna surgawi." Ini adalah metode pengajaran jenius yang menggunakan hal-hal yang akrab dari kehidupan sehari-hari (seperti menabur benih, mencari domba, atau membuat roti) untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran yang mendalam tentang Kerajaan Allah. Saat mengajarkan sebuah perumpamaan, pertama-tama pastikan anak-anak memahami latar belakang ceritanya. Kemudian, bantu mereka untuk menemukan satu poin utama atau kejutan yang ingin Yesus sampaikan. Misalnya, dalam perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, poin utamanya bukanlah sekadar "tolonglah orang lain," tetapi sebuah tantangan radikal terhadap definisi kita tentang "siapaakah sesamaku."

Puncaknya dari pelayanan Yesus adalah kematian dan kebangkitan-Nya. Ajarkan kisah Pekan Suci secara kronologis. Jelaskan makna Perjamuan Terakhir. Saat mengajarkan tentang penyaliban, jangan menghindar dari kesedihan dan kebrutalannya, tetapi lakukan dengan kepekaan, menekankan bahwa di kayu salib itulah Yesus menanggung hukuman atas dosa-dosa kita. Namun, cerita tidak berakhir di sana. Rayakan kebangkitan dengan penuh sukacita, karena inilah kemenangan puncak Yesus atas dosa dan maut,

dan inilah jaminan kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.

5.3.3 Kisah Para Rasul dan Gereja Mula-Mula

Kisah Perjanjian Baru tidak berhenti di kubur yang kosong. Kitab Kisah Para Rasul adalah sekuel yang mendebarkan, yang menceritakan bagaimana kabar baik tentang Yesus mulai menyebar dari Yerusalem ke seluruh dunia oleh kuasa Roh Kudus. Saat mengajarkan dari kitab ini, fokuslah pada dua peristiwa kunci. Pertama adalah hari Pentakosta, di mana Roh Kudus dicurahkan dan gereja lahir. Jelaskan bahwa Roh Kudus yang sama yang memberikan kuasa kepada para rasul untuk bersaksi dengan berani adalah Roh Kudus yang tinggal di dalam setiap orang percaya hari ini, termasuk anak-anak.

Peristiwa kunci kedua adalah pertobatan Saulus (yang menjadi Paulus). Kisahnya adalah demonstrasi dramatis dari kuasa anugerah Tuhan yang dapat mengubah musuh terbesar Injil menjadi misionarisnya yang paling bersemangat. Gunakan perjalanan-perjalanan misi Paulus untuk mengajarkan tentang penyebaran Injil dan tantangan yang dihadapi oleh gereja mula-mula. Gunakan peta untuk melacak perjalanannya, membuat cerita menjadi lebih hidup.

Surat-surat kiriman (misalnya, dari Paulus, Petrus, atau Yohanes) dapat diajarkan secara tematis kepada anak-anak yang lebih besar.

Meskipun isinya seringkali doktrinal, kita dapat mengekstrak prinsip-prinsip praktis tentang bagaimana hidup sebagai seorang Kristen. Misalnya, dari Filipi kita bisa belajar tentang sukacita, dari Efesus kita bisa belajar tentang menjadi bagian dari Tubuh Kristus (gereja), dan dari 1 Korintus 13 kita bisa belajar tentang kasih. Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa Alkitab tidak hanya berisi cerita, tetapi juga instruksi yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan baru yang telah mereka terima dalam Kristus.

5.4 Pengenalan Tokoh-Tokoh Alkitab

Anak-anak secara alami belajar melalui teladan dan tertarik pada cerita-cerita tentang orang lain. Alkitab dipenuhi dengan biografi-biografi mini dari pria dan wanita yang kehidupannya dipotong oleh anugerah Tuhan. Mengenalkan tokoh-tokoh Alkitab ini dengan cara yang benar adalah alat pemuridan yang sangat ampuh. Namun, ada bahaya besar yang harus dihindari, yaitu menyajikan mereka sebagai pahlawan super tanpa cela yang harus kita tiru dengan kekuatan kita sendiri. Pendekatan ini tidak hanya tidak akurat, tetapi juga dapat membuat anak-anak merasa kecil hati dan gagal ketika mereka tidak bisa "menjadi seperti Daniel" atau

"memiliki iman seperti Abraham" (Putri & Zega, 2022).

Pendekatan yang benar adalah menyajikan tokoh-tokoh Alkitab sebagai orang-orang yang realistis, kompleks, dan seringkali memiliki kelemahan yang signifikan. Tunjukkan bahwa Abraham pernah berbohong, Musa adalah seorang pembunuh, dan Daud adalah seorang pezina. Namun, poin utamanya bukanlah untuk berfokus pada dosa mereka, melainkan untuk menunjukkan bahwa Tuhan, dalam anugerah-Nya yang luar biasa, memilih untuk menggunakan orang-orang yang tidak sempurna ini untuk mencapai tujuan-Nya yang sempurna. Ini mengajarkan kebenaran yang jauh lebih kuat: bukan tentang kehebatan para tokoh itu, tetapi tentang kehebatan Tuhan mereka (Guthrie, 2021).

Ketika kita mengajarkan tentang tokoh-tokoh Alkitab dengan cara ini, mereka menjadi lebih dapat dihubungi. Anak-anak dapat melihat diri mereka sendiri dalam perjuangan para tokoh tersebut. Mereka belajar bahwa Tuhan tidak menunggu kita menjadi sempurna untuk menggunakan kita. Mereka belajar bahwa ketika kita jatuh, seperti Petrus yang menyangkal Yesus, selalu ada jalan untuk kembali melalui pertobatan dan pengampunan. Dengan demikian, kisah para tokoh Alkitab ini menjadi sebuah Injil yang hidup,

sebuah galeri potret dari anugerah Tuhan yang sedang bekerja.

Contoh Kasus: Di sebuah kelas sekolah minggu, guru sedang mengajarkan tentang Petrus. Alih-alih hanya menceritakan bagian-bagian "heroik" seperti berjalan di atas air atau khotbahnya di hari Pentakosta, guru tersebut membuat "Grafik Iman Petrus". Di atas sebuah papan tulis, ia menggambar sebuah garis waktu. Ia kemudian mengajak anak-anak untuk menempatkan stiker "naik" atau "turun" di sepanjang garis waktu tersebut. Saat Petrus dengan berani berkata, "Engkaulah Mesias," anak-anak menempelkan stiker "naik". Saat ia mencoba berjalan di atas air lalu tenggelam, mereka menempelkan stiker "turun". Saat ia menyangkal Yesus tiga kali, mereka menempelkan stiker "turun" yang sangat besar. Namun, saat Yesus memulihkannya di tepi danau dan saat ia berkhotbah di hari Pentakosta, mereka menempelkan stiker "naik" yang lebih besar lagi. Aktivitas visual ini mengajarkan sebuah pelajaran yang kuat bahwa perjalanan iman itu penuh dengan pasang surut, tetapi anugerah Tuhan selalu lebih besar dari kegagalan kita.

5.4.1 Mengajarkan Karakter dan Teladan Tokoh

Saat kita mempelajari kehidupan seorang tokoh Alkitab, penting untuk menggali karakter mereka. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang

membantu anak-anak untuk berpikir lebih dalam: "Apa sifat-sifat baik yang kamu lihat pada diri Yusuf?" (misalnya, integritas, kemampuan untuk mengampuni). "Apa kelemahan yang kamu lihat pada diri Simson?" (misalnya, tidak bisa mengendalikan hawa nafsu, gegabah). Menganalisis karakter ini membantu anak-anak untuk memahami kebajikan-kebajikan yang harus diteladani dan dosa-dosa yang harus dihindari (Putri & Zega, 2022).

Namun, teladan yang paling penting untuk ditunjukkan adalah teladan iman mereka. Ibrani 11 memberi kita kunci untuk memahami para tokoh Perjanjian Lama. Mereka dipuji bukan karena perbuatan hebat mereka, tetapi karena "iman". Ajarkan secara eksplisit bahwa iman adalah mempercayai Tuhan dan janji-janji-Nya, bahkan ketika kita tidak bisa melihatnya. Gunakan kehidupan para tokoh ini sebagai studi kasus tentang bagaimana iman itu terlihat dalam tindakan. Iman Abraham terlihat saat ia meninggalkan negerinya. Iman Rahab terlihat saat ia menyembunyikan mata-mata. Iman Daud terlihat saat ia berlari menuju Goliat.

Penting juga untuk menunjukkan teladan negatif. Kisah-kisah tentang karakter seperti Kain, Saul, atau Yudas Iskariot berfungsi sebagai peringatan. Ajarkan kisah-kisah ini bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk menunjukkan

konsekuensi tragis dari ketidakpercayaan dan ketidaktaatan. Dengan mempelajari baik teladan positif maupun negatif, anak-anak mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang panggilan untuk hidup kudus.

5.4.2 Menggunakan Tokoh Alkitab sebagai Role Model

Menggunakan tokoh Alkitab sebagai *role model* atau panutan bisa sangat efektif jika dilakukan dengan benar. Kuncinya adalah membingkai mereka bukan sebagai *role model* kesempurnaan moral, melainkan sebagai *role model* ketergantungan pada Tuhan. Pesan utamanya bukanlah, "Tirulah Abraham," melainkan, "Percayalah kepada Tuhannya Abraham, yang juga adalah Tuhanmu" (DeVries, 2020).

Untuk menjadikan mereka panutan yang efektif, kita perlu membuat mereka menjadi manusiawi. Jangan hanya menceritakan fakta-fakta kehidupan mereka. Masuklah ke dalam emosi dan pergumulan mereka. Ajak anak-anak untuk membayangkan bagaimana perasaan Ester saat ia harus menghadap raja tanpa dipanggil. Ajak mereka untuk merasakan kesepian dan ketakutan Elia saat ia melarikan diri dari Izebel. Ketika anak-anak dapat berempati dengan para tokoh ini, mereka akan lebih mungkin untuk terinspirasi oleh iman mereka.

Buatlah hubungan yang jelas antara perjuangan tokoh Alkitab dan perjuangan yang mungkin dihadapi anak-anak. Misalnya, kisah Yusuf yang diintimidasi oleh saudara-saudaranya dapat dihubungkan dengan pengalaman perundungan (*bullying*). Kisah Daniel yang menolak makanan raja dapat dihubungkan dengan tekanan teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang salah. Dengan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh Alkitab menghadapi masalah yang serupa, kita memberikan kepada anak-anak sebuah model tentang bagaimana menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan iman dan integritas.

5.4.3 Kisah yang Menceritakan Perjuangan dan Ketaatan

Perjalanan iman jarang sekali berupa jalan lurus yang mulus. Seringkali, ia lebih mirip dengan pendakian gunung yang terjal, penuh dengan perjuangan. Sangat penting untuk menceritakan kisah-kisah yang menyoroti realitas perjuangan ini. Kisah Yakub yang bergulat dengan Allah sepanjang malam adalah contoh yang luar biasa. Ini mengajarkan bahwa iman terkadang melibatkan pergumulan, pertanyaan, dan ketekunan dalam mencari Tuhan. Kisah Ayub mengajarkan bahwa orang benar pun bisa mengalami penderitaan yang luar biasa, dan iman sejati bertahan bahkan di tengah-tengah pertanyaan yang tidak terjawab.

Di sisi lain, penting untuk merayakan kisah-kisah ketaatan yang radikal. Kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang lebih memilih dapur api daripada menyembah patung adalah teladan yang kuat tentang loyalitas mutlak kepada Tuhan. Kisah Rut yang meninggalkan segalanya untuk mengikuti Naomi dan Tuhannya adalah gambaran indah tentang komitmen.

Saat mengajarkan tentang ketaatan, pastikan untuk menjelaskannya sebagai respons syukur atas anugerah Tuhan, bukan sebagai cara untuk mendapatkan perkenanan-Nya. Kita tidak taat *supaya* Tuhan mengasihi kita; kita taat *karena* Tuhan sudah mengasihi kita dan menyelamatkan kita di dalam Kristus. Ketaatan para tokoh Alkitab, meskipun tidak sempurna, mengalir dari hati yang telah disentuh oleh kasih dan kesetiaan Tuhan. Inilah model ketaatan yang ingin kita tanamkan dalam diri anak-anak.

5.5 Penerapan Ajaran Alkitab

Pembelajaran Alkitab yang berhenti pada pengetahuan kognitif adalah pembelajaran yang tidak lengkap. Yakobus 1:22 mengingatkan kita dengan tajam untuk menjadi "pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja." Oleh karena itu, komponen penerapan atau aplikasi adalah jembatan krusial yang harus kita bangun di akhir setiap pelajaran. Ini adalah bagian di mana kita

membantu anak-anak untuk menjawab pertanyaan, "Jadi, apa bedanya?" Bagaimana kebenaran kuno yang baru saja kita pelajari ini akan mengubah cara saya berpikir, merasa, dan bertindak besok di sekolah atau di rumah? Tanpa jembatan ini, Alkitab berisiko tetap menjadi sebuah buku yang menarik tetapi tidak relevan (Richards & Bredfeldt, 2016).

Penerapan haruslah konkret, spesifik, dan sesuai dengan usia. Untuk anak kecil, aplikasi mungkin sesederhana, "Minggu ini, mari kita coba berbagi mainan kita seperti yang Yesus ajarkan." Untuk anak yang lebih besar, aplikasi mungkin lebih kompleks, seperti, "Bagaimana kita bisa menerapkan prinsip 'mengasihi musuh' kepada teman sekelas yang sering mengganggu kita?" Tujuannya adalah untuk memindahkan kebenaran dari konsep abstrak menjadi tindakan nyata.

Proses penerapan ini juga merupakan bagian dari pemuridan. Ini adalah tentang melatih anak-anak untuk berpikir secara Alkitabiah tentang kehidupan mereka. Ini bukan hanya tentang memberi mereka daftar "lakukan" dan "jangan lakukan." Ini lebih tentang menanamkan dalam diri mereka sebuah kerangka kerja atau lensa Alkitabiah yang dapat mereka gunakan untuk membuat keputusan mereka sendiri. Ketika kita berhasil dalam hal ini, kita sedang membekali mereka dengan kompas internal yang akan

membimbing mereka seumur hidup, lama setelah mereka meninggalkan kelas sekolah minggu kita.

Analogi: Mengajarkan Alkitab tanpa penerapan ibarat memberikan seseorang buku resep masakan yang luar biasa lengkap dengan gambar-gambar yang indah, tetapi tidak pernah mengizinkannya masuk ke dapur. Orang itu mungkin akan menjadi ahli dalam teori memasak. Ia tahu semua bahan, semua teknik, dan semua hidangan. Ia bahkan bisa memenangkan kuis tentang buku resep itu. Namun, ia tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya makanan itu, dan ia tidak akan pernah bisa memberi makan dirinya sendiri atau orang lain. Penerapan adalah momen di mana kita mengajak anak-anak masuk ke "dapur," mengambil "bahan-bahan" dari firman Tuhan, dan mulai "memasak", mengubah instruksi menjadi makanan yang memberi nutrisi dan kehidupan.

5.5.1 Membantu Anak Menghafal Ayat-Ayat Penting

Menghafal ayat Alkitab seringkali dianggap sebagai kegiatan yang kuno dan membosankan. Namun, jika dilakukan dengan cara yang benar, ini adalah salah satu disiplin spiritual yang paling membentuk. Pemazmur berkata, "Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau" (Mazmur 119:11). Menghafal firman Tuhan adalah seperti mengisi gudang senjata rohani kita, menyediakan

kebenaran yang dapat ditarik keluar oleh Roh Kudus pada saat kita membutuhkannya, baik itu dalam percobaan, saat membutuhkan penghiburan, atau saat berbagi iman dengan orang lain (Willard, 2018).

Kunci untuk membuat penghafalan ayat menjadi efektif dan menyenangkan bagi anak-anak adalah dengan membuatnya aktif dan kreatif. Ubah ayat tersebut menjadi sebuah lagu dengan melodi yang sederhana. Buatlah gerakan tangan untuk setiap frasa penting dalam ayat itu (pembelajaran kinestetik). Tulis setiap kata dari ayat itu di atas kartu yang berbeda dan minta anak-anak untuk menyusunnya kembali dalam urutan yang benar. Buatlah permainan di mana Anda mengatakan bagian pertama dari ayat dan anak-anak harus menyelesaikannya.

Pilihlah ayat-ayat yang *foundational* dan sangat relevan, seperti Yohanes 3:16, Filipi 4:13, atau Roma 3:23. Jelaskan makna dari ayat tersebut dalam bahasa yang sederhana sebelum meminta mereka untuk menghafalnya. Ketika anak-anak memahami *mengapa* sebuah ayat itu penting, mereka akan lebih termotivasi untuk menyimpannya dalam hati mereka. Rayakan setiap keberhasilan, sekecil apapun itu, dan fokuslah pada usaha, bukan pada kesempurnaan.

5.5.2 Mengaplikasikan Prinsip Alkitab dalam Perilaku

Salah satu tujuan utama penerapan adalah untuk membentuk perilaku anak agar semakin serupa dengan Kristus. Ini bergerak melampaui sekadar ketaatan lahiriah terhadap peraturan, menuju perubahan hati yang menghasilkan perilaku yang saleh. Untuk mencapai ini, kita perlu mengajarkan anak-anak untuk berpikir dalam kerangka prinsip-prinsip Alkitab, bukan hanya aturan-aturan yang kaku (Richards & Bredfeldt, 2016).

Misalnya, daripada hanya mengatakan, "Jangan berbohong," kita bisa menggali lebih dalam prinsip di baliknya. Kita bisa menjelaskan bahwa Tuhan adalah Allah kebenaran, dan ketika kita berbicara jujur, kita sedang mencerminkan karakter-Nya. Kita bisa menjelaskan bahwa kebohongan merusak kepercayaan, yang merupakan fondasi dari semua hubungan yang sehat. Dengan memahami prinsip di baliknya, anak-anak lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai kejujuran daripada hanya menaati aturan karena takut dihukum.

Gunakan studi kasus atau skenario "bagaimana jika" untuk melatih keterampilan ini. Sajikan sebuah dilema moral yang relevan dengan dunia mereka: "Bagaimana jika kamu melihat temanmu menyontek saat ujian? Apa yang akan

kamu lakukan? Prinsip Alkitab apa yang bisa menolongmu?" Diskusi semacam ini melatih "otot" pengambilan keputusan moral mereka dalam lingkungan yang aman dan membimbing mereka untuk menerapkan hikmat Alkitabiah pada situasi-situasi yang rumit dalam kehidupan nyata.

5.5.3 Menghidupi Nilai-Nilai Kasih dan Pengampunan

Dari semua prinsip Alkitab, dua nilai yang paling sentral dalam ajaran Yesus adalah kasih dan pengampunan. Ini adalah tanda pengenalan utama dari seorang murid Kristus. Oleh karena itu, penerapan ajaran Alkitab harus secara konsisten kembali kepada dua tema fundamental ini. Kasih yang dimaksud bukanlah sekadar perasaan hangat, melainkan kasih *agape*, yaitu tindakan tanpa pamrih yang mengutamakan kepentingan orang lain, seperti yang dicontohkan secara sempurna oleh Kristus di kayu salib.

Ajarkan konsep kasih secara praktis. Setelah mempelajari 1 Korintus 13, ajak anak-anak untuk melakukan "proyek kasih rahasia" selama seminggu, di mana mereka harus melakukan tindakan kebaikan untuk anggota keluarga secara diam-diam tanpa ketahuan. Aktivitas ini mengajarkan bahwa kasih sejati tidak mencari pujian. Gunakan perumpamaan Anak yang Hilang atau perumpamaan Hamba yang Tidak Mengampuni untuk mengajarkan tentang

pengampunan. Tekankan bahwa kemampuan kita untuk mengasihi dan mengampuni orang lain mengalir langsung dari pemahaman kita tentang betapa besarnya kasih dan pengampunan yang telah kita terima dari Tuhan. Kalimat kuncinya adalah, "Karena Tuhan telah mengampuni kita, maka kita dapat mengampuni orang lain." Gunakan permainan peran untuk melatih bagaimana cara meminta maaf dan memberikan pengampunan dalam situasi konflik. Dengan secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai ini, anak-anak tidak hanya belajar *tentang* Injil, mereka mulai *menghidupi* Injil dalam hubungan mereka sehari-hari.

Referensi

- Chapman, J. (2018). *Teaching the Bible to Children and Youth: A Guide for Pastors, Teachers, and Parents*. Christian Focus Publications.
- DeVries, M. (2020). *Sustainable Children's Ministry: From Last-Minute Scrambling to Long-Term Solutions*. IVP.
- Greene, J. P. (2019). *The Gospel in Genesis: From the Beginning to the End*. New Growth Press.
- Guthrie, N. (2021). *The Wisdom of God: Seeing Jesus in the Psalms and Wisdom Books*. Crossway.
- Jones, S. (2019). *Imago Dei: A Biblical and Theological Study of the Image of God*. B&H Academic.

- Lloyd-Jones, S. (2017). *The Jesus Storybook Bible: Every Story Whispers His Name*. Zonderkidz.
- Putri, A. R., & Zega, Y. K. (2022). Implementasi Keteladanan Tokoh Alkitab dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Lentera*, 3(1), 25-36.
- Richards, L., & Bredfeldt, G. J. (2016). *Creative Bible Teaching*. Moody Publishers.
- Strobel, L. (2019). *The Case for Christ for Kids*. Zonderkidz.
- Willard, D. (2018). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. HarperOne.
- Yancey, P. (2021). *The Jesus I Never Knew*. Zondervan.
- Yount, W. R. (2017). *Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology* (2nd ed.). B&H Academic.

BAB VI

PAK DAN ETIKA KRISTIANI

UNTUK ANAK

Mengapa seorang anak Kristen harus jujur saat tidak ada yang melihat? Mengapa ia harus mengasihi teman yang sulit untuk dikasihi? Apakah jawabannya hanya "karena Alkitab menyuruh begitu"? Jika hanya itu jawaban kita, maka kita sedang mengajarkan sebuah sistem moralitas yang rapuh, yang mudah runtuh di bawah tekanan dunia. Etika Kristiani jauh lebih dalam dan lebih indah daripada sekadar daftar peraturan. Ia adalah respons hati yang penuh sukacita dan syukur terhadap kasih karunia Allah yang luar biasa yang telah kita terima di dalam Yesus Kristus. Ini bukan tentang *mencoba menjadi baik* untuk mendapatkan perkenanan Tuhan, melainkan tentang *belajar untuk hidup* dalam kebaikan yang telah Tuhan berikan kepada kita. Bab ini akan membawa kita ke dalam jantung dari apa artinya menjadi seorang murid kecil Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan menjelajahi bagaimana menanamkan kompas moral yang berakar pada Injil di dalam hati anak-anak. Ini bukan tentang memberikan mereka sebuah buku manual yang berisi jawaban untuk setiap dilema etis. Sebaliknya, ini adalah tentang membentuk karakter mereka dan melatih intuisi rohani mereka sehingga mereka dapat, dengan pertolongan Roh

Kudus, membuat pilihan-pilihan yang memuliakan Tuhan dalam berbagai situasi yang akan mereka hadapi.

Kita akan mulai dengan menggali fondasi dari semua etika Kristiani, yaitu karakter Allah sendiri. Kebaikan kita bukanlah standar yang kita ciptakan, melainkan cerminan dari kebaikan-Nya. Selanjutnya, kita akan membahas bagaimana menerjemahkan prinsip-prinsip agung ini ke dalam nilai-nilai praktis yang dapat dipahami dan dihidupi oleh anak-anak dalam hubungan mereka dengan sesama, dengan ciptaan, dan bahkan dengan gawai mereka. Kita akan melihat bagaimana cerita-cerita Alkitab menjadi laboratorium etika yang hidup, di mana anak-anak dapat melihat kebajikan dan dosa dimainkan dalam kehidupan nyata.

Tujuan kita dalam bab ini bukanlah untuk mencetak anak-anak yang "sempurna" secara moral. Itu adalah tujuan yang mustahil dan tidak Alkitabiah. Sebaliknya, tujuan kita adalah untuk menumbuhkan anak-anak yang sadar akan anugerah, yang ketika mereka berhasil memilih yang benar, mereka memberikan kemuliaan kepada Tuhan, dan ketika mereka gagal, mereka tahu jalan untuk kembali melalui pertobatan dan pengampunan. Mari kita mulai perjalanan untuk membentuk generasi yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mencintai apa yang benar, dan melakukannya karena kasih mereka kepada Sang Sumber segala kebenaran.

6.1 Mengajarkan Nilai-Nilai Utama

Di tengah lautan nilai-nilai dunia yang terus berubah dan seringkali bertentangan, anak-anak membutuhkan jangkar yang kokoh. Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menyediakan jangkar tersebut dengan menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang abadi dan tidak berubah. Mengajarkan nilai-nilai utama Kristiani bukanlah tentang indoktrinasi atau pemaksaan, melainkan tentang undangan bagi anak-anak untuk melihat dan mengalami cara hidup yang lebih baik, lebih penuh, dan lebih indah, yaitu cara hidup yang dirancang oleh Pencipta mereka. Ini adalah tentang membentuk selera rohani mereka sehingga mereka mulai mencintai apa yang Tuhan cintai dan membenci apa yang Tuhan benci (Setiadi, 2019).

Dasar dari pengajaran nilai-nilai ini bukanlah humanisme sekuler ("jadilah orang baik karena itu baik untuk masyarakat") atau pragmatisme ("jujur itu menguntungkan"). Dasar kita adalah teologis, yaitu karakter Allah sendiri. Kita mengasihi karena Allah adalah kasih. Kita jujur karena Allah adalah kebenaran. Kita mengampuni karena Allah telah mengampuni kita. Menghubungkan setiap nilai dengan karakter Allah memberikan fondasi yang jauh lebih kokoh dan motivasi yang lebih murni daripada sekadar aturan atau manfaat sosial. Anak-anak belajar untuk bertindak benar bukan untuk mendapatkan pujian,

melainkan sebagai sebuah tindakan penyembahan kepada Tuhan yang mereka kasihi (Harianja et al., 2024).

Metode pengajaran nilai haruslah holistik. Ini harus melibatkan kepala (pemahaman mengapa sebuah nilai itu penting), hati (menumbuhkan keinginan untuk menghidupi nilai tersebut), dan tangan (memberikan kesempatan praktis untuk mempraktikkan nilai tersebut). Menggunakan cerita-cerita Alkitab, teladan tokoh iman (termasuk teladan Yesus yang sempurna), diskusi dilema moral, dan proyek pelayanan adalah beberapa cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam di dalam hati dan kehidupan seorang anak.

Analogi: Mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada anak ibarat mengajari mereka cara mengenali musik yang indah. Kita tidak hanya memberi mereka buku teori musik yang berisi daftar not dan aturan harmoni. Sebaliknya, kita secara teratur memutarakan bagi mereka karya-karya komponis besar (mempelajari karakter Allah dan teladan Kristus). Kita mengajak mereka ke konser (melihat nilai-nilai dihidupi dalam komunitas iman). Kita juga memberi mereka instrumen dan mendorong mereka untuk mencoba memainkannya sendiri, meskipun awalnya fals (mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata). Seiring waktu, telinga mereka akan terlatih.

Mereka akan mulai mengenali keindahan harmoni (kebaikan) dan merasa tidak nyaman saat mendengar nada yang sumbang (dosa), bukan karena mereka hafal aturannya, tetapi karena mereka telah mengembangkan cinta terhadap musik yang sejati.

6.1.1 Mengajarkan Nilai Kasih dan Kebajikan

Kasih adalah puncak dan inti dari semua etika Kristiani. Yesus sendiri merangkul seluruh Hukum Taurat ke dalam dua perintah terbesar: kasihilah Tuhan dan kasihilah sesamamu (Matius 22:37-40). Oleh karena itu, pengajaran tentang kasih dan manifestasinya, yaitu kebaikan, harus menjadi pusat dari kurikulum etika kita. Langkah pertama adalah memastikan anak-anak memahami dan merasakan sumber dari segala kasih, yaitu kasih Allah yang tanpa syarat kepada mereka. Gunakan cerita-cerita seperti perumpamaan Anak yang Hilang atau Yohanes 3:16 untuk menekankan betapa berharganya mereka di mata Tuhan. Hanya ketika "tangki kasih" mereka terisi penuh oleh kasih Tuhan, mereka akan memiliki kapasitas untuk meluapkannya kepada orang lain (Nurhayati, 2022).

Ajarkan kasih secara konkret dan praktis. Uraikan 1 Korintus 13 dengan bahasa yang sederhana: kasih itu sabar (menunggu giliran tanpa mengeluh), kasih itu murah hati (berbagi mainan), kasih itu tidak cemburu (ikut senang saat

teman berhasil), kasih itu tidak sombong, dan seterusnya. Gunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari mereka. Kebaikan dapat diajarkan sebagai "kasih dalam tindakan-tindakan kecil." Dorong anak-anak untuk menjadi "detektif kebaikan," mencari kesempatan-kesempatan kecil setiap hari untuk menunjukkan kebaikan, seperti menolong teman yang jatuh, memberikan pujian yang tulus, atau membantu orang tua tanpa diminta.

Buatlah "Tantangan Kebaikan" mingguan di mana setiap anak berkomitmen untuk melakukan satu tindakan kebaikan yang disengaja. Rayakan dan bagikan cerita-cerita ini (tanpa menjadi sombong) untuk saling menginspirasi. Dengan demikian, kasih dan kebaikan tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi sebuah kebiasaan yang dipraktikkan, sebuah "otot" spiritual yang semakin kuat seiring dengan seringnya dilatih.

6.1.2 Mengajarkan Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab

Kejujuran dan tanggung jawab adalah pilar kembar dari karakter yang berintegritas. Ajarkan kepada anak-anak bahwa kejujuran lebih dari sekadar tidak berbohong. Ini adalah tentang menjadi orang yang dapat dipercaya, yang perkataannya sesuai dengan perbuatannya. Dasarkan pengajaran ini pada karakter Allah

sebagai Allah kebenaran yang tidak pernah berdusta. Gunakan cerita-cerita Alkitab untuk mengilustrasikan baik konsekuensi dari ketidakjujuran (seperti Ananias dan Safira) maupun berkat dari kejujuran (seperti Daniel). Diskusikan situasi-situasi sulit di mana berbohong tampak seperti jalan keluar yang mudah, dan latihlah anak-anak untuk memilih jalan kebenaran yang lebih sulit namun memuliakan Tuhan (Simbolon, 2021). Tanggung jawab adalah tentang memahami bahwa tindakan kita memiliki konsekuensi dan kita dipanggil untuk mengelola apa yang Tuhan percayakan kepada kita dengan baik. Ajarkan tanggung jawab dalam berbagai tingkatan. Mulai dari tanggung jawab pribadi (merapikan mainan, mengerjakan PR), tanggung jawab sosial (menjaga kebersihan kelas), hingga tanggung jawab spiritual (menggunakan talenta untuk melayani Tuhan). Gunakan perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) untuk mengajarkan bahwa Tuhan mengharapkan kita untuk menjadi pengelola yang setia atas semua yang telah Ia berikan kepada kita.

Ciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan tanggung jawab di lingkungan gereja atau kelas. Beri mereka tugas-tugas kecil yang nyata, seperti membantu menyambut teman-teman, membagikan kertas, atau merawat tanaman kelas. Ketika mereka berhasil

menyelesaikan tugas mereka, berikan pujian yang tulus. Ini membangun rasa percaya diri dan menanamkan pemahaman bahwa mereka adalah bagian yang berharga dan berkontribusi dalam komunitas.

6.1.3 Mengajarkan Nilai Kerendahan Hati dan Pelayanan

Di dunia yang seringkali memuja kesombongan dan promosi diri, kerendahan hati adalah nilai Kristiani yang radikal dan kontra-kultural. Ajarkan kepada anak-anak bahwa kerendahan hati bukanlah berpikir rendah tentang diri sendiri, melainkan lebih sedikit memikirkan diri sendiri. Ini adalah tentang mengakui bahwa semua hal baik yang kita miliki dan bisa lakukan adalah karunia dari Tuhan. Teladan utama dari kerendahan hati tentu saja adalah Yesus Kristus, yang "mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba" (Filipi 2:7). Ceritakan bagaimana Yesus, Raja alam semesta, rela membasuh kaki murid-murid-Nya yang berdebu (Yohanes 13) (Harianja et al., 2024).

Pelayanan adalah buah alami dari hati yang rendah hati. Jika kerendahan hati adalah sikap, maka pelayanan adalah tindakannya. Ajarkan kepada anak-anak bahwa menjadi orang Kristen berarti menjadi seorang pelayan, mengikuti jejak Yesus yang "datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45).

Carilah cara-cara praktis bagi anak-anak untuk melayani. Ini bisa dimulai dengan sangat sederhana di dalam kelas, seperti membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, atau berdoa untuk teman yang sakit.

Selanjutnya, perluas lingkaran pelayanan mereka ke luar kelas. Adakan proyek-proyek pelayanan yang sesuai dengan usia, seperti mengumpulkan bahan makanan untuk panti asuhan, membuat kartu ucapan untuk para lansia di jemaat, atau berpartisipasi dalam aksi bersih-bersih lingkungan gereja. Pengalaman melayani secara langsung ini akan mengajarkan lebih banyak tentang kerendahan hati dan kasih daripada puluhan pelajaran teoretis. Ini membantu mengalihkan fokus mereka dari diri sendiri kepada kebutuhan orang lain.

6.2 Hubungan dengan Orang Lain

Etika Kristiani tidak pernah bersifat individualistik. Iman kita dihidupi dan diuji dalam wadah komunitas dan hubungan dengan orang lain. Bagaimana kita memperlakukan saudara kita, teman sekelas kita, tetangga kita, dan bahkan musuh kita adalah barometer sejati dari kesehatan rohani kita. Mengajarkan anak-anak bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saleh dengan orang lain adalah salah satu tugas terpenting dari PAK. Ini adalah tentang

menerjemahkan perintah agung kedua, "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," ke dalam interaksi sehari-hari mereka (Santia et al., 2021).

Pendekatan kita haruslah proaktif, bukan hanya reaktif. Jangan hanya membahas cara menyelesaikan konflik setelah konflik itu terjadi. Secara proaktif, ajarkan keterampilan-keterampilan relasional yang positif, seperti mendengarkan dengan empati, memberikan dorongan, dan merayakan keberhasilan orang lain. Gunakan komunitas kelas sekolah minggu atau kelompok kecil sebagai "laboratorium hubungan," tempat di mana anak-anak dapat dengan aman mempraktikkan keterampilan-keterampilan ini di bawah bimbingan orang dewasa yang peduli.

Dasar dari semua pengajaran tentang hubungan adalah kebenaran *imago Dei*, bahwa setiap orang, tanpa memandang penampilan, kemampuan, atau latar belakang mereka, diciptakan menurut gambar Allah dan karena itu layak dihormati dan dikasihi. Tanamkan kebenaran ini secara mendalam di hati anak-anak. Ini adalah penangkal yang kuat terhadap prasangka, perundungan, dan eksklusivitas, dan merupakan fondasi untuk membangun komunitas yang benar-benar mencerminkan Kerajaan Allah.

Contoh Kasus: Di sebuah sekolah Kristen pada tahun 2024, seorang guru kelas 3 menyadari

adanya klik-klik dan beberapa anak yang sering dikucilkan saat waktu istirahat. Alih-alih hanya menegur anak-anak yang eksklusif, ia merancang sebuah proyek kelas selama sebulan yang disebut "Misi Menemukan Harta Karun." Setiap anak secara acak dipasangkan dengan "mitra misi" yang baru setiap minggunya, seringkali dengan anak yang biasanya tidak mereka ajak bermain. Tugas mereka adalah "menemukan harta karun" pada diri mitra mereka, yaitu dengan mewawancarai mereka untuk menemukan tiga hal unik atau menarik tentang mereka yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Setiap hari Jumat, mereka berbagi "harta karun" yang mereka temukan dengan seluruh kelas. Proyek ini berhasil meruntuhkan tembok-tembok sosial, membangun empati, dan membantu anak-anak untuk melihat dan menghargai gambar Allah dalam diri setiap teman sekelas mereka.

6.2.1 Mengajarkan Kasih kepada Sesama

Mengajarkan kasih kepada sesama harus melampaui slogan yang bagus. Anak-anak perlu dibantu untuk memahami apa artinya "kasih" dalam tindakan. Gunakan perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25-37) sebagai teks utama. Uraikan cerita ini secara mendalam. Bantu anak-anak untuk melihat bahwa kasih sejati seringkali tidak nyaman, membutuhkan pengorbanan, dan melintasi batas-batas sosial.

"Sesama" kita bukanlah hanya orang-orang yang kita sukai atau yang mirip dengan kita, melainkan siapa pun yang Tuhan tempatkan di jalan kita yang sedang membutuhkan.

Setelah memahami konsepnya, ciptakan kesempatan untuk mempraktikkannya. Ajak anak-anak untuk mengidentifikasi "sesama" dalam kehidupan mereka sendiri. Siapa di sekolah mereka yang sering sendirian? Siapa di lingkungan mereka yang mungkin membutuhkan bantuan? Kemudian, bimbing mereka untuk merencanakan tindakan kasih yang nyata. Ini bisa berupa mengajak anak yang sendirian itu untuk bermain bersama, atau mengumpulkan mainan bekas untuk disumbangkan kepada anak-anak yang kurang beruntung.

Penting juga untuk mengajarkan bahwa mengasihi sesama tidak selalu berarti menyetujui semua tindakan mereka. Kita dipanggil untuk mengasihi orangnya, bahkan ketika kita tidak menyukai perilakunya. Ajarkan perbedaan antara membenci dosa dan mengasihi orang yang berdosa. Ini adalah konsep yang sulit, tetapi fondasinya dapat mulai diletakkan dengan menekankan bahwa kasih kita kepada orang lain harus meneladani kasih Allah kepada kita, yang mengasihi kita bahkan ketika kita masih berdosa (Roma 5:8).

6.2.2 Mengajarkan Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Anak-anak hari ini tumbuh di dunia yang semakin beragam secara budaya, etnis, dan agama. Mengajarkan mereka untuk hidup dengan damai dan hormat di tengah-tengah keberagaman ini bukanlah sekadar keterampilan sosial, melainkan sebuah mandat Kristen. Toleransi Kristiani bukanlah relativisme ("semua keyakinan sama benarnya"), melainkan sikap yang berakar pada kerendahan hati dan kasih. Ini adalah pengakuan bahwa kita harus memperlakukan semua orang dengan hormat dan kebaikan karena mereka adalah sesama pembawa gambar Allah, bahkan ketika kita memiliki perbedaan keyakinan yang mendalam (Yohanes, 2019).

Gunakan cerita-cerita Alkitab untuk menunjukkan bagaimana Tuhan bekerja melalui orang-orang dari berbagai latar belakang. Cerita Rut (seorang Moab), Rahab (seorang Kanaan), atau perwira Romawi yang imannya dipuji oleh Yesus adalah contoh-contoh yang sangat baik. Ajarkan secara eksplisit dari Kisah Para Rasul 10 (pertobatan Kornelius) bagaimana Allah menunjukkan kepada Petrus bahwa Injil adalah untuk semua bangsa.

Ciptakan pengalaman-pengalaman yang positif dengan keberagaman. Jika memungkinkan, undang pembicara tamu dari latar belakang

budaya yang berbeda untuk berbagi tentang tradisi mereka. Atau, lakukan proyek "penelitian" tentang bagaimana anak-anak Kristen di negara lain merayakan Natal. Tujuannya adalah untuk menggantikan rasa takut atau curiga terhadap "yang lain" dengan rasa ingin tahu, empati, dan penghargaan terhadap kekayaan ciptaan Allah yang beragam.

6.2.3 Mengatasi Konflik dengan Cara yang Kristiani

Konflik adalah bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia, bahkan di antara anak-anak di sekolah minggu. Mengajarkan anak-anak cara mengatasi konflik dengan cara yang saleh adalah salah satu keterampilan hidup yang paling berharga yang bisa kita berikan kepada mereka. Alih-alih mengabaikan atau hanya meleraikan pertengkaran, gunakan momen-momen konflik sebagai kesempatan mengajar (*teachable moments*) yang berharga.

Perkenalkan kepada mereka prinsip-prinsip Alkitabiah untuk penyelesaian konflik. Salah satu model yang paling sederhana dan efektif adalah "Langkah-langkah Damai" yang didasarkan pada Matius 18. Langkah 1: Berbicara langsung dengan orang yang bersangkutan (bukan menggossip di belakangnya). Ajari mereka untuk menggunakan "pernyataan-aku" ("Aku merasa sedih ketika kamu...") daripada "pernyataan-kamu" yang menuduh ("Kamu jahat!"). Langkah 2: Jika perlu,

minta bantuan seorang penengah (seperti guru atau orang tua). Langkah 3: Fokus pada pengampunan dan rekonsiliasi.

Gunakan permainan peran untuk melatih skenario-skenario konflik yang umum. Biarkan anak-anak berlatih bagaimana cara meminta maaf dengan tulus (mengakui kesalahan spesifik, bukan hanya "maaf ya") dan bagaimana cara memberikan pengampunan (memutuskan untuk tidak menyimpan dendam). Ajarkan kepada mereka bahwa tujuan dari penyelesaian konflik bukanlah untuk "menang," melainkan untuk memulihkan hubungan dan memuliakan Tuhan.

6.3 Sikap terhadap Lingkungan

Etika Kristiani tidak hanya terbatas pada hubungan kita dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan kita dengan seluruh dunia ciptaan. Sayangnya, aspek ini seringkali terabaikan dalam pengajaran PAK. Namun, Alkitab sangat jelas dari halaman-halaman pertamanya bahwa manusia diberikan sebuah mandat untuk "mengusahakan dan memelihara" taman ciptaan (Kejadian 2:15). Ini dikenal sebagai "mandat penciptaan" atau "mandat budaya." Mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab ekologis bukanlah tentang mengikuti tren politik, melainkan tentang ketaatan pada perintah Tuhan yang paling awal (Duha et al., 2023). Dasar teologis

dari kepedulian terhadap lingkungan adalah pengakuan bahwa bumi ini adalah milik Tuhan, bukan milik kita. Mazmur 24:1 menyatakan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya." Kita hanyalah para penatalayan atau manajer yang dipercayakan untuk merawat miliknya. Ketika kita merusak, mencemari, atau menyalahgunakan sumber daya alam, kita tidak hanya merugikan diri sendiri dan generasi mendatang, tetapi kita juga menunjukkan rasa tidak hormat kepada Sang Pemilik dan Seniman Agung yang telah menciptakan semuanya. Menanamkan sikap yang benar terhadap lingkungan pada anak-anak adalah cara yang sangat praktis untuk mengajarkan tentang kedaulatan Tuhan, tanggung jawab, dan bahkan kasih kepada sesama. Kepedulian terhadap lingkungan adalah tindakan kasih kepada sesama kita yang paling miskin dan rentan, yang seringkali menjadi korban pertama dari kerusakan lingkungan. Ini adalah tentang menghubungkan iman mereka dengan tindakan nyata yang berdampak pada dunia di sekitar mereka.

Contoh Kasus: Sebuah sekolah minggu pada Hari Bumi tahun 2025 memutuskan untuk membuat "Taman Alkitab" di sepetak kecil lahan gereja yang tidak terpakai. Setiap kelas bertanggung jawab atas satu jenis tanaman yang disebutkan di Alkitab (misalnya, gandum, anggur,

pohon ara, atau bunga bakung di padang). Proyek ini dimulai dengan pelajaran tentang Kejadian 1-2, menekankan peran Adam dan Hawa sebagai perawat taman. Sepanjang musim semi, anak-anak belajar secara langsung tentang proses menanam, menyiram, dan merawat tanaman. Mereka juga belajar tentang bagaimana setiap tanaman itu digunakan dalam perumpamaan atau kisah Alkitab. Proyek ini tidak hanya mengajarkan tentang botani, tetapi juga secara mendalam menanamkan rasa tanggung jawab dan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, serta menghubungkan Alkitab dengan dunia alam secara nyata.

6.3.1 Tanggung Jawab sebagai Penjaga Ciptaan

Inti dari etika lingkungan Kristiani adalah identitas kita sebagai penjaga atau penatalayan (*stewards*) ciptaan. Jelaskan kepada anak-anak bahwa posisi ini adalah sebuah kehormatan dan kepercayaan yang besar yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak awal. Gunakan kisah Nuh untuk menunjukkan kepedulian Tuhan terhadap kelestarian ciptaan-Nya, bukan hanya manusia tetapi juga hewan-hewan. Jelaskan bahwa menjadi penjaga yang baik berarti kita harus menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, bukan dengan serakah atau boros (Duha et al., 2023).

Ajarkan konsep ini dengan contoh-contoh yang dapat mereka pahami. Menjadi penjaga yang baik berarti mematikan lampu saat meninggalkan

ruangan untuk menghemat energi. Itu berarti tidak membuang-buang makanan karena kita bersyukur atas penyediaan Tuhan. Itu berarti merawat hewan peliharaan dengan baik sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan membingkai tindakan-tindakan ini sebagai bagian dari ketaatan kita pada "pekerjaan" pertama yang Tuhan berikan kepada manusia, kita mengangkatnya dari sekadar "perilaku ramah lingkungan" menjadi sebuah tindakan ibadah.

Diskusikan juga sisi negatifnya. Jelaskan dengan cara yang sesuai dengan usia bagaimana keserakahan dan dosa manusia telah menyebabkan kerusakan pada ciptaan Tuhan, seperti polusi dan kepunahan spesies. Hal ini membantu mereka untuk memahami bahwa masalah-masalah lingkungan pada akhirnya adalah masalah-masalah spiritual, yang membutuhkan pertobatan dan perubahan hati, bukan hanya solusi teknologi.

6.3.2 Sikap Peduli terhadap Alam dan Lingkungan

Setelah memahami tanggung jawab kita, langkah selanjutnya adalah menumbuhkan sikap hati yang benar, yaitu sikap peduli, hormat, dan takjub terhadap alam. Ini sebagian besar ditumbuhkan melalui pengalaman langsung. Semakin banyak waktu yang dihabiskan anak-anak di alam, semakin besar kemungkinan mereka akan mencintai dan ingin melindunginya. Adakan "jalan-

jalan alam" di sekitar gereja atau di taman terdekat. Ajak mereka untuk diam sejenak dan menggunakan semua indera mereka: mendengarkan kicauan burung, merasakan tekstur daun, mencium aroma bunga.

Gunakan Mazmur, seperti Mazmur 8 atau Mazmur 104, yang penuh dengan pujian kepada Tuhan atas keindahan ciptaan-Nya. Bacalah mazmur-mazmur ini saat berada di luar ruangan. Ajak anak-anak untuk menulis "mazmur" mereka sendiri atau menggambar bagian favorit mereka dari alam sebagai respons penyembahan. Ini mengajarkan mereka untuk melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, tetapi sebagai sebuah bait suci yang menyatakan kemuliaan Tuhan.

Tumbuhkan empati terhadap makhluk hidup lainnya. Ceritakan kisah-kisah tentang bagaimana hewan menunjukkan kecerdasan atau kesetiaan. Jika memungkinkan, kunjungi kebun binatang atau penangkaran hewan. Ajarkan bahwa kekejaman terhadap hewan adalah dosa dan bertentangan dengan karakter Allah yang peduli bahkan pada seekor burung pipit sekalipun (Matius 10:29). Sikap peduli yang ditanamkan sejak dini ini akan menjadi dasar bagi etika lingkungan yang kuat seumur hidup.

6.3.3 Kegiatan-Kegiatan yang Mendukung Sikap Ini

Pemahaman dan sikap harus diterjemahkan ke dalam tindakan. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan praktis adalah cara terbaik untuk memperkuat pembelajaran mereka dan memberi mereka rasa berdaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan. Mulailah dengan hal-hal sederhana di lingkungan gereja atau rumah. Adakan program daur ulang di sekolah minggu. Ajarkan anak-anak untuk memisahkan sampah kertas, plastik, dan organik. Gunakan dana dari penjualan barang daur ulang untuk proyek misi atau untuk membeli lebih banyak tanaman bagi gereja.

Adakan "Aksi Bersih-bersih" di mana anak-anak, dengan pengawasan orang dewasa, membantu membersihkan sampah di sekitar halaman gereja atau di taman umum terdekat. Kegiatan ini secara nyata menunjukkan kepada mereka dampak dari sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan bersama. Tanamlah pohon. Menanam pohon adalah tindakan pengharapan yang kuat, sebuah investasi untuk masa depan. Ini mengajarkan anak-anak tentang siklus kehidupan dan pentingnya meninggalkan warisan yang baik bagi generasi berikutnya. Integrasikan tema kepedulian terhadap ciptaan ke dalam berbagai aspek PAK. Saat bercerita tentang Penciptaan, buatlah

kerajinan tangan dari bahan-bahan daur ulang. Saat belajar tentang pemeliharaan Tuhan, buatlah tempat makan burung sederhana. Dengan menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai benang merah yang konsisten, kita menanamkan pemahaman bahwa menjadi pengikut Kristus berarti peduli terhadap seluruh dunia yang telah Ia ciptakan dan tebus.

6.4 Mengajarkan Etika dalam Penggunaan Media

Anak-anak hari ini menghabiskan waktu lebih banyak di dunia digital daripada generasi sebelumnya. Gawai, internet, media sosial, dan game daring adalah bagian tak terpisahkan dari lanskap masa kecil mereka. Meskipun dunia digital menawarkan banyak sekali peluang untuk belajar dan terhubung, ia juga merupakan sebuah "wild west" etis yang penuh dengan bahaya, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), konten yang tidak pantas, kecanduan, dan perbandingan sosial yang merusak. Oleh karena itu, PAK yang relevan di abad ke-21 harus secara eksplisit mengajarkan etika dalam penggunaan media. Mengabaikan topik ini sama saja dengan mengirim anak-anak ke sebuah kota besar yang berbahaya tanpa peta, kompas, atau peringatan apa pun (Gulo et al., 2024).

Pendekatan kita tidak boleh hanya didasarkan pada ketakutan atau sekadar daftar

larangan. Meskipun batasan dan aturan itu penting, tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan penguasaan diri dari dalam. Ini adalah tentang melatih anak-anak untuk menjadi warga negara digital yang bertanggung jawab, yang menggunakan teknologi untuk memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama, bukan untuk memuaskan diri sendiri atau menyakiti orang lain (Boiliu, 2020).

Dasar dari etika digital Kristiani adalah prinsip-prinsip Alkitabiah yang abadi, yang diterapkan pada konteks yang baru. Prinsip seperti "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" berlaku sama kuatnya di kolom komentar Instagram seperti di taman bermain. Prinsip dari Filipi 4:8, untuk memikirkan "semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar," adalah filter yang sempurna untuk konten yang kita konsumsi secara daring. Tugas kita adalah membantu anak-anak untuk melihat hubungan antara iman mereka dengan perilaku mereka di dunia maya.

Analogi: Mengajarkan etika media kepada anak ibarat mengajari mereka cara mengemudikan mobil. Kita tidak bisa hanya menyerahkan kunci dan berkata, "Semoga berhasil!" Kita juga tidak bisa hanya melarang mereka mengemudi selamanya. Pendekatan yang bijaksana adalah

dengan duduk di kursi penumpang di samping mereka. Awalnya, kita memegang kendali penuh. Kemudian, kita membiarkan mereka memegang setir di jalan yang sepi, sambil terus memberikan instruksi. Kita membahas aturan lalu lintas (prinsip etis). Kita memperingatkan tentang potensi bahaya (konten negatif). Kita melatih mereka cara merespons situasi tak terduga. Tujuannya adalah agar pada suatu saat, mereka dapat mengemudi dengan aman dan bertanggung jawab, bahkan ketika kita tidak lagi duduk di samping mereka.

6.4.1 Etika Penggunaan Gadget dan Internet

Langkah pertama adalah menetapkan aturan dan batasan yang jelas mengenai penggunaan gawai dan internet di rumah. Ini dikenal sebagai "diet media." Sama seperti kita mengatur diet makanan anak untuk memastikan mereka sehat, kita juga perlu mengatur diet media mereka. Aturan ini harus mencakup batasan waktu layar (*screen time*) harian, area bebas gawai (seperti di meja makan dan kamar tidur), dan waktu bebas gawai (misalnya, satu jam sebelum tidur). Aturan-aturan ini mengajarkan disiplin dan membantu mencegah kecanduan (Boiliu, 2020). Ajarkan etika dasar berinternet. Ini termasuk tidak membagikan informasi pribadi (nama lengkap, alamat, sekolah) secara daring. Ajarkan mereka untuk berinteraksi dengan orang asing di internet dengan sangat hati-

hati, sama seperti di dunia nyata. Buatlah aturan bahwa mereka harus selalu memberitahu orang tua jika ada sesuatu atau seseorang di internet yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Diskusikan konsep "jejak digital." Jelaskan bahwa apa pun yang mereka posting atau tulis di internet dapat bertahan selamanya dan dapat dilihat oleh banyak orang. Ajukan pertanyaan reflektif sebelum mereka memposting sesuatu: "Apakah ini akan memuliakan Tuhan?" "Apakah ini baik dan membangun?" "Apakah aku akan baik-baik saja jika nenekku melihat ini?" Ini melatih mereka untuk berpikir sebelum bertindak di dunia maya.

6.4.2 Konten yang Layak dan Tidak Layak

Anak-anak perlu dibekali dengan filter internal untuk membedakan antara konten yang baik dan yang buruk. Prinsip dari Filipi 4:8 adalah panduan yang sangat baik. Buatlah daftar periksa sederhana berdasarkan ayat ini bersama anak-anak. Saat mereka menonton video, bermain game, atau mendengarkan lagu, ajari mereka untuk bertanya pada diri sendiri: "Apakah ini benar? Apakah ini mulia? Apakah ini suci?"

Jelaskan secara spesifik jenis-jenis konten yang tidak layak, seperti kekerasan yang tidak perlu, bahasa yang kasar, ketelanjangan, atau konten yang mengejek orang lain. Lakukan ini dengan cara yang sesuai dengan usia, tanpa

menimbulkan rasa takut yang tidak perlu. Yang terpenting, ciptakan budaya keterbukaan di mana anak-anak merasa aman untuk datang kepada Anda jika mereka secara tidak sengaja menemukan konten yang buruk, tanpa takut akan dihukum. Respons Anda dalam situasi seperti ini akan menentukan apakah mereka akan datang lagi kepada Anda di masa depan.

Di sisi lain, secara proaktif perkenalkan mereka pada konten-konten digital yang positif dan membangun. Carilah game, video, dan situs web berkualitas tinggi yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Bantu mereka untuk melihat bahwa teknologi bisa menjadi alat yang luar biasa untuk belajar, berkreasi, dan bahkan bertumbuh dalam iman mereka, jika digunakan dengan bijaksana.

6.4.3 Peran Orang Tua dalam Mengawasi

Dalam hal keamanan digital anak, tidak ada pengganti untuk pengawasan orang tua yang aktif dan terlibat. Ini bukanlah tentang memata-matai, melainkan tentang melindungi dan membimbing. Orang tua harus mengetahui kata sandi gawai anak-anak mereka dan secara berkala memeriksa riwayat penelusuran dan aplikasi yang mereka gunakan. Gunakan perangkat lunak kontrol orang tua (*parental control*) untuk memfilter konten dan mengatur batas waktu. Letakkan komputer keluarga di ruang bersama, bukan di kamar tidur

anak, agar aktivitas daring mereka lebih terlihat (Gulo et al., 2024).

Namun, pengawasan teknis saja tidak cukup. Pengawasan yang paling efektif bersifat relasional. Jalinlah percakapan yang berkelanjutan dengan anak-anak tentang kehidupan digital mereka. Tanyakan game apa yang sedang mereka mainkan, video apa yang sedang tren, dan siapa saja yang mereka ikuti di media sosial. Tunjukkan minat yang tulus. Semakin Anda memahami dunia digital mereka, semakin baik Anda dapat membimbing mereka di dalamnya.

Ingatlah bahwa teladan Anda berbicara paling keras. Jika Anda selalu terpaku pada ponsel Anda saat makan malam, anak-anak Anda akan belajar bahwa perilaku itu dapat diterima. Tunjukkan kepada mereka bagaimana cara menggunakan teknologi secara seimbang dan bertujuan dalam hidup Anda sendiri. Dengan menggabungkan aturan yang jelas, percakapan yang terbuka, dan teladan yang konsisten, orang tua dapat secara efektif membimbing anak-anak mereka untuk menavigasi dunia digital dengan hikmat dan iman.

6.5 Membangun Karakter Kristiani

Pada akhirnya, semua pengajaran tentang nilai-nilai dan etika bermuara pada satu tujuan besar, yaitu membangun karakter Kristiani.

Karakter lebih dalam daripada sekadar perilaku. Perilaku adalah apa yang kita lakukan, sedangkan karakter adalah siapa diri kita di dalam, bahkan ketika tidak ada yang melihat. Karakter Kristiani adalah proses seumur hidup di mana Roh Kudus membentuk kita untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Ini adalah tentang menumbuhkan buah Roh, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, di dalam taman hati kita (Galatia 5:22-23). PAK memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter ini. Ia menyediakan nutrisi (firman Tuhan), sinar matahari (kasih Kristus), dan pemangkasan (koreksi dan disiplin) yang diperlukan agar benih karakter itu dapat bertumbuh. Penting untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa pembentukan karakter bukanlah proyek perbaikan diri yang kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri. Ini adalah hasil dari penyerahan diri kita kepada pekerjaan Roh Kudus. Peran kita adalah bekerja sama dengan-Nya, memilih untuk menaati pimpinan-Nya, dan secara sengaja mempraktikkan kebajikan-kebajikan yang ingin Ia tumbuhkan dalam diri kita (Wirawan, 2021).

Pendekatan terhadap pembentukan karakter haruslah berbasis anugerah, bukan berbasis hukum. Ini berarti kita harus selalu

menekankan bahwa penerimaan Tuhan terhadap kita tidak didasarkan pada seberapa "berkarakter"-nya kita, melainkan pada karya Kristus yang sempurna. Dari dasar keamanan dalam anugerah itulah kita dimampukan dan dimotivasi untuk bertumbuh dalam kekudusan. Pendekatan ini membebaskan anak-anak dari tekanan untuk menjadi sempurna dan sebaliknya mengundang mereka ke dalam sebuah petualangan pertumbuhan yang penuh sukacita bersama Tuhan.

Contoh Kasus: Seorang ayah ingin mengajarkan karakter kesabaran kepada putranya yang berusia 7 tahun, yang seringkali frustrasi saat bermain balok dan bangunannya roboh. Alih-alih hanya berkata, "Sabar dong!", sang ayah menggunakan pendekatan yang lebih holistik. Pertama, ia menghubungkannya dengan Tuhan, "Ingat tidak betapa sabarnya Tuhan dengan kita, bahkan saat kita terus-menerus melakukan kesalahan?" Kedua, ia menggunakan cerita Alkitab tentang kesabaran Ayub. Ketiga, ia menciptakan sebuah "Tantangan Kesabaran". Mereka mencoba membangun menara balok yang paling rumit bersama-sama, dan setiap kali menara itu roboh, mereka harus berhenti, mengambil napas dalam-dalam, dan berkata, "Tuhan, tolong kami untuk sabar." Ia juga memuji usaha putranya untuk tetap tenang, bukan hanya hasil akhirnya. Pendekatan

multi-langkah ini membantu sang anak untuk memahami, menginginkan, dan mempraktikkan karakter kesabaran dalam konteks yang nyata.

6.5.1 Mengenalkan Konsep Karakter

Bagi anak-anak, kata "karakter" bisa jadi abstrak. Gunakan analogi yang dapat mereka pahami. Salah satu yang paling efektif adalah analogi pohon dan buah. Jelaskan bahwa hati kita seperti pohon. Karakter yang baik (seperti pohon yang sehat) akan secara alami menghasilkan "buah" yang baik (perilaku yang baik seperti kejujuran dan kebaikan). Sebaliknya, jika "pohon" hati kita tidak sehat, ia akan menghasilkan "buah" yang buruk (seperti kebohongan dan keegoisan). Ini membantu mereka memahami bahwa perilaku lahiriah adalah cerminan dari kondisi hati di dalam (Lukas 6:45).

Uraikan buah Roh dari Galatia 5 satu per satu. Untuk setiap buah, berikan definisi yang sederhana dan contoh yang konkret. "Kesabaran adalah menunggu tanpa mengeluh." "Penguasaan diri adalah memilih untuk berhenti melakukan sesuatu, bahkan ketika kita sangat ingin melanjutkannya." Buatlah poster visual tentang buah Roh di dalam kelas atau di rumah sebagai pengingat yang konstan.

Penting untuk menjelaskan bahwa buah ini "milik Roh." Ini berarti buah tersebut bukanlah sesuatu yang bisa kita hasilkan dengan kekuatan

kita sendiri, sekeras apapun kita mencoba. Sama seperti cabang yang tidak bisa berbuah dengan sendirinya kecuali ia tetap melekat pada pokok anggur, kita juga tidak bisa menghasilkan karakter Kristiani kecuali kita tetap terhubung dengan Yesus (Yohanes 15). Ini mengarahkan mereka kembali kepada pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai sumber dari segala perubahan karakter.

6.5.2 Kisah-Kisah Alkitab sebagai Contoh

Alkitab adalah buku teks terbaik tentang karakter. Ia dipenuhi dengan studi kasus nyata tentang pria dan wanita yang kehidupannya menunjukkan baik karakter yang saleh maupun yang berdosa. Gunakan kisah-kisah ini sebagai cermin bagi anak-anak untuk merefleksikan karakter mereka sendiri. Setelah menceritakan sebuah kisah, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada karakter: "Karakter apa yang ditunjukkan oleh Rut saat ia memutuskan untuk tetap bersama Naomi?" (Kesetiaan). "Karakter apa yang ditunjukkan oleh saudara-saudara Yusuf saat mereka menjualnya?" (Kecemburuan, kebencian).

Fokus secara khusus pada karakter Yesus Kristus sebagai teladan yang sempurna. Saat mempelajari kehidupan Yesus, sorotilah secara eksplisit karakter-karakter yang Ia tunjukkan. Belas kasihan-Nya kepada orang banyak yang lapar. Keberanian-Nya saat menghadapi para

pemimpin agama. Ketaatan-Nya kepada Bapa di Taman Getsemani. Pengampunan-Nya kepada orang-orang yang menyalibkan-Nya. Ajak anak-anak untuk bertanya, "Apa yang akan Yesus lakukan?" (*What Would Jesus Do?*) dalam situasi yang mereka hadapi, sambil mengingatkan mereka bahwa Roh Kuduslah yang memberi kita kekuatan untuk benar-benar mengikuti teladan-Nya.

Jangan lupa untuk menunjukkan proses pembentukan karakter dalam Alkitab. Tunjukkan bagaimana Petrus berubah dari seorang murid yang impulsif dan penakut menjadi seorang rasul yang berani. Tunjukkan bagaimana Paulus, yang dulunya penuh dengan kesombongan dan kebencian, diubah oleh anugerah menjadi seorang hamba yang rendah hati. Kisah-kisah transformasi ini memberikan harapan dan menunjukkan bahwa perubahan karakter yang sejati itu mungkin terjadi melalui kuasa Tuhan.

6.5.3 Pembentukan Kebiasaan yang Baik

Karakter sebagian besar adalah jumlah total dari kebiasaan-kebiasaan kita. Filsuf Aristoteles pernah berkata, "Kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali. Keunggulan, oleh karena itu, bukanlah sebuah tindakan, melainkan sebuah kebiasaan." Prinsip ini juga berlaku dalam kehidupan Kristen. Pembentukan karakter Kristiani melibatkan penggantian kebiasaan-

kebiasaan buruk (dosa) dengan kebiasaan-kebiasaan baik (disiplin rohani dan kebajikan).

Bantulah anak-anak untuk secara sengaja menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Mulailah dengan hal-hal kecil. Jika seorang anak berjuang dengan mengucapkan kata-kata yang tidak baik, tantang dia untuk mencoba membiasakan diri mengucapkan satu kata-kata yang memberi semangat kepada seseorang setiap hari. Jika seorang anak cenderung egois, biasakan untuk bertanya setiap malam, "Bagaimana kamu menunjukkan kasih kepada seseorang hari ini?" Gunakan tabel kebiasaan atau "pelacak karakter" yang menyenangkan di mana anak-anak dapat memberikan stiker atau tanda centang setiap kali mereka berhasil mempraktikkan sebuah kebajikan tertentu. Ini memberikan penguatan positif dan membuat prosesnya terlihat seperti permainan. Yang terpenting, bingkai proses ini dalam konteks anugerah. Ajarkan kepada mereka bahwa ketika mereka gagal (dan mereka pasti akan gagal), itu bukanlah akhir dari dunia. Itu adalah kesempatan untuk berlari kembali kepada salib, menerima pengampunan, dan meminta kekuatan dari Roh Kudus untuk mencoba lagi. Dengan demikian, bahkan kegagalan pun menjadi bagian dari proses pembentukan karakter.

Referensi

- Boiliu, F. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 16-29. <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Duha, S., Harefa, O., Lombok, J., & Marpaung, N. (2023). Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 108-121. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.441>
- Gulo, K., Zendrato, N., Darma, F., & Topayung, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 209-218. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Harianja, J., Situmeang, A., & Situmeang, D. (2024). Penanaman Nilai Etika Kristiani terhadap Anak Peneladanan Karakter. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 195-207. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.342>
- Nurhayati, S. (2022). Implementasi Nilai Kasih dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 56-67.

- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 127-142. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>
- Setiadi, D. A. (2019). Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani di Kalangan Anak-Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 184-195.
- Simbolon, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Mengajarkan Kejujuran pada Anak. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 78-89.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 14-25. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>
- Yohanes, P. (2019). Mengajarkan Toleransi Beragama pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 3(1), 45-62.

BAB VII

PAK DAN ISU-ISU KONTEMPORER

Pendahuluan

Membesarkan anak dalam iman Kristen hari ini seringkali terasa seperti menanam bunga mawar di tengah badai. Dunia di sekitar mereka berputar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menghadirkan serangkaian tantangan dan pertanyaan yang tidak dikenal oleh generasi-generasi sebelumnya. Isu-isu seperti krisis identitas yang dipicu oleh media sosial, perundungan siber yang tak kenal waktu, tekanan untuk menerima semua pandangan sebagai kebenaran yang setara, dan kompleksitas struktur keluarga modern adalah bagian dari realitas sehari-hari yang dihadapi anak-anak. Jika Pendidikan Agama Kristen ingin tetap relevan dan efektif, ia tidak bisa bersembunyi di menara gading teologi dan mengabaikan badai ini. Ia harus turun ke lapangan, berjalan bersama anak-anak di tengah badai, dan menunjukkan kepada mereka di mana menemukan batu karang yang teguh, yaitu Yesus Kristus.

Bab terakhir dari buku ajar ini akan menjadi pemandu kita untuk menavigasi beberapa isu kontemporer yang paling mendesak yang mempengaruhi anak-anak. Ini bukanlah sebuah upaya untuk memberikan jawaban yang sederhana atas masalah-masalah yang kompleks. Sebaliknya, ini adalah sebuah undangan untuk berpikir secara teologis dan pastoral

tentang bagaimana firman Tuhan yang abadi dapat berbicara dengan penuh kuasa ke dalam kebingungan zaman ini. Kita dipanggil bukan untuk mengutuk dunia, melainkan untuk memperlengkapi generasi berikutnya agar menjadi terang di tengah kegelapannya.

Kita akan membahas bagaimana PAK dapat membangun fondasi identitas yang kokoh bagi anak-anak, yang tidak didasarkan pada jumlah "suka" atau penampilan fisik, melainkan pada status mereka yang tak tergoyahkan sebagai anak-anak Allah yang dikasihi. Kita akan mengeksplorasi bagaimana Injil memberikan kekuatan untuk merespons perundungan, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Kita akan menyelami dunia media sosial dengan mata yang kritis namun penuh harapan. Dan kita akan melihat bagaimana kasih Kristus dapat menjadi perekat yang menyatukan berbagai bentuk keluarga modern.

Tujuan kita dalam bab ini adalah untuk memastikan bahwa PAK yang kita rancang dan sampaikan bukanlah sebuah peninggalan masa lalu, melainkan sebuah percakapan yang hidup, relevan, dan sangat dibutuhkan. Ini adalah tentang menunjukkan kepada anak-anak bahwa iman Kristen bukanlah pelarian dari dunia nyata, melainkan cara yang paling benar dan paling memuaskan untuk hidup di dalamnya. Mari kita hadapi tantangan-tantangan ini dengan keberanian, hikmat, dan keyakinan penuh pada kuasa Injil yang tidak berubah untuk mengubah kehidupan di setiap zaman.

7.1 Isu Identitas dan Citra Diri

"Siapakah aku?" Ini adalah salah satu pertanyaan paling fundamental dalam kehidupan manusia. Di masa lalu, jawaban atas pertanyaan ini sebagian besar dibentuk oleh keluarga, komunitas, dan iman. Namun, bagi anak-anak hari ini, jawaban itu semakin banyak dibentuk oleh kekuatan-kekuatan eksternal yang kuat, terutama media sosial, budaya selebriti, dan tekanan teman sebaya. Mereka dibombardir dengan pesan-pesan yang mengatakan bahwa nilai mereka terletak pada penampilan fisik mereka, jumlah pengikut mereka, merek pakaian yang mereka kenakan, atau prestasi akademis dan olahraga mereka. Akibatnya, banyak anak mengalami krisis identitas, kecemasan, dan citra diri yang rapuh sejak usia yang sangat muda (Sari & Lestari, 2021). Pendidikan Agama Kristen memiliki penawar yang paling ampuh untuk penyakit budaya ini. PAK menawarkan sebuah narasi tandingan yang radikal, sebuah fondasi identitas yang tidak dapat digoyahkan oleh pasang surutnya penerimaan dunia. Ini adalah kebenaran bahwa identitas dan nilai sejati seorang anak tidak ditemukan dalam apa yang mereka miliki, apa yang mereka lakukan, atau apa kata orang tentang mereka. Identitas sejati mereka ditemukan dalam siapa diri mereka menurut Pencipta mereka. PAK dipanggil untuk meneriakkan kebenaran ini

dengan jelas dan konsisten ke dalam kehidupan anak-anak (Gulo et al., 2024).

Mengatasi isu identitas dan citra diri dalam PAK membutuhkan lebih dari sekadar mengatakan kepada anak-anak, "Kamu berharga." Ini membutuhkan sebuah proses pemuridan yang mendalam yang membantu mereka untuk menginternalisasi tiga kebenaran yang mengubah hidup: Aku diciptakan secara unik oleh Tuhan. Aku dikasihi tanpa syarat oleh Tuhan. Dan aku memiliki tujuan yang mulia dalam rencana Tuhan. Ketika anak-anak benar-benar memegang ketiga pilar identitas ini, mereka akan memiliki benteng batin yang kuat untuk melawan kebohongan-kebohongan dunia.

Analogi: Membangun identitas anak di dunia modern ibarat membangun sebuah rumah di daerah yang rawan gempa. Jika kita membangunnya di atas fondasi pasir, pujian orang lain, penampilan fisik, atau prestasi, maka ketika gempa kecil (kritik atau kegagalan) datang, rumah itu akan retak. Ketika gempa besar datang, rumah itu akan hancur. PAK bertugas untuk memindahkan lokasi pembangunan rumah itu ke atas fondasi batu karang yang kokoh. Batu karang itu adalah identitas mereka di dalam Kristus. Proses pemindahannya mungkin sulit dan membutuhkan kerja keras, tetapi begitu rumah itu berdiri di atas batu karang, ia akan dapat menahan

badai dan guncangan apapun yang dilemparkan oleh kehidupan kepadanya.

7.1.1 Mengenalkan Anak pada Identitasnya dalam Kristus

Identitas yang paling mendasar dan tak tergoyahkan bagi seorang Kristen adalah identitasnya "di dalam Kristus." Ini adalah sebuah konsep teologis yang kaya, namun dapat dijelaskan kepada anak-anak dengan cara yang sederhana. Jelaskan bahwa ketika kita percaya kepada Yesus, kita "dipersatukan" dengan-Nya. Segala sesuatu yang menjadi milik-Nya menjadi milik kita. Ini seperti sebuah adopsi spiritual. Kita yang dulunya yatim piatu secara rohani, sekarang diadopsi ke dalam keluarga Allah dan menjadi anak-anak-Nya (Galatia 4:4-7).

Gunakan bahasa yang menekankan status baru mereka ini. Ajarkan mereka untuk mengatakan, "Aku adalah anak Allah." "Aku adalah ciptaan baru." "Aku adalah sahabat Yesus." "Aku adalah warga Kerajaan Surga." Ulangi kebenaran-kebenaran ini sesering mungkin dalam lagu, doa, dan pelajaran. Buatlah aktivitas di mana anak-anak dapat membuat "KTP Kerajaan Surga" mereka sendiri, yang mencantumkan nama mereka, dan di bawah "Status," tertulis: "Anak Raja." Penting untuk menekankan bahwa identitas ini adalah karunia yang diterima melalui iman, bukan sesuatu yang harus kita usahakan atau pertahankan

dengan perbuatan baik kita. Ini sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah Kristus lakukan bagi kita. Ini membebaskan anak-anak dari tekanan untuk selalu "berprestasi" agar layak dikasihi oleh Tuhan. Mereka dikasihi dan diterima sepenuhnya, bukan karena siapa mereka, tetapi karena milik siapa mereka. Pemahaman ini adalah dasar dari keamanan dan kepercayaan diri yang sejati (Gulo et al., 2024).

7.1.2 Menerima Diri dengan Segala Kelebihan dan Kekurangan

Dunia mengajarkan anak-anak untuk menyembunyikan kelemahan mereka dan hanya menampilkan sisi terbaik mereka, sebuah fenomena yang diperparah oleh budaya "sorotan utama" (*highlight reel*) di media sosial. Sebaliknya, Injil mengajarkan kita untuk menerima diri kita apa adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangan kita, karena kita tahu bahwa kita diciptakan secara unik dan dikasihi sepenuhnya oleh Tuhan. Ajarkan kepada anak-anak Mazmur 139:14, "Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib." Ini berlaku untuk setiap bagian dari diri mereka, termasuk warna rambut mereka, tinggi badan mereka, dan talenta unik mereka (Boiliu & Prasetya, 2023).

Adakan aktivitas yang merayakan keunikan setiap anak. Buatlah "Pohon Talenta" di mana setiap anak menuliskan atau menggambar satu hal

yang bisa mereka lakukan dengan baik di atas sebuah "daun" dan menempelkannya di pohon. Ini membantu mereka untuk mengenali dan mensyukuri karunia-karunia yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Di sisi lain, ciptakan juga lingkungan yang aman untuk mengakui kelemahan dan perjuangan. Ajarkan bahwa tidak apa-apa untuk tidak sempurna. Gunakan kisah-kisah tokoh Alkitab yang memiliki kelemahan yang jelas (seperti Musa yang gagap atau Petrus yang impulsif) untuk menunjukkan bahwa Tuhan justru seringkali memakai kelemahan kita untuk menunjukkan kekuatan-Nya.

Ajarkan perbedaan antara dosa dan kelemahan. Dosa adalah sesuatu yang harus diakui dan ditinggalkan. Kelemahan (seperti tidak pandai dalam matematika atau olahraga) adalah bagian dari keragaman ciptaan yang harus diterima. Dengan membantu anak-anak untuk memiliki pandangan yang realistis dan penuh anugerah tentang diri mereka sendiri, kita membebaskan mereka dari penjara perfeksionisme.

7.1.3 Mengatasi Rasa Insecure dan Percaya Diri

Rasa *insecure* atau tidak aman adalah emosi yang sangat umum di kalangan anak-anak dan remaja. Perasaan ini seringkali berakar pada perbandingan. Anak-anak terus-menerus membandingkan diri mereka dengan teman-teman mereka atau dengan citra-citra yang tidak realistis

di media. PAK harus secara langsung mengatasi masalah perbandingan ini. Ajarkan prinsip dari 2 Korintus 10:12, bahwa membandingkan diri kita dengan orang lain itu "tidak bijaksana." Gunakan analogi tentang bagian-bagian tubuh yang berbeda dari 1 Korintus 12, jelaskan bahwa Tuhan menciptakan kita semua berbeda karena suatu alasan, dan setiap bagian itu penting. Tangan tidak perlu iri pada mata, karena keduanya memiliki fungsi yang unik dan vital (Sari & Lestari, 2021).

Bangun kepercayaan diri yang sejati, yang tidak didasarkan pada harga diri (*self-esteem*) tetapi pada *God-esteem* (penghargaan dari Tuhan). Kepercayaan diri yang berbasis pada harga diri itu rapuh, karena ia naik turun tergantung pada prestasi dan pujian. Sebaliknya, kepercayaan diri yang berbasis pada *God-esteem* itu kokoh, karena ia didasarkan pada kebenaran yang tidak berubah bahwa kita diciptakan, dikasihi, dan ditebus oleh Allah yang Mahakuasa.

Bekali anak-anak dengan kebenaran-kebenaran Alkitab untuk melawan pikiran-pikiran *insecure*. Ajak mereka untuk membuat "kartu-kartu kebenaran" yang berisi ayat-ayat tentang identitas mereka di dalam Kristus (seperti Efesus 2:10 atau 1 Petrus 2:9). Dorong mereka untuk membaca kartu-kartu ini saat mereka mulai merasa minder atau cemas. Dengan melatih mereka untuk menggantikan kebohongan dunia

dengan kebenaran Tuhan, kita sedang memberi mereka alat untuk memenangkan pertempuran dalam pikiran mereka.

7.2 Isu Perundungan (Bullying)

Perundungan atau *bullying* adalah momok yang menyakitkan di banyak sekolah dan taman bermain, dan dengan munculnya teknologi, ia telah menyebar ke dunia maya dalam bentuk perundungan siber (*cyberbullying*), menjadikannya masalah yang dapat terjadi 24/7. Perundungan dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam pada anak-anak dan merupakan isu pastoral yang sangat serius yang harus ditangani oleh PAK. Gereja harus menjadi tempat yang paling aman bagi anak-anak, sebuah "zona bebas perundungan" di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai. Namun, peran kita lebih dari sekadar menciptakan tempat yang aman; kita juga dipanggil untuk memperlengkapi anak-anak dengan kerangka kerja dan kekuatan Kristiani untuk menghadapi isu ini di dunia mereka (Astuti, 2020).

Pendekatan Kristiani terhadap perundungan bersifat multi-dimensi. Ini tidak hanya berfokus pada korban, tetapi juga pada pelaku dan para saksi (*bystanders*). Bagi korban, Injil menawarkan penghiburan, harapan, dan penegasan nilai diri yang tidak dapat dirusak oleh kata-kata atau

tindakan orang lain. Bagi pelaku, Injil menawarkan jalan pertobatan, pengampunan, dan transformasi hati. Dan bagi para saksi, yang seringkali merupakan kelompok terbesar, Injil memberikan panggilan dan keberanian untuk tidak tinggal diam, melainkan untuk membela yang lemah dan menjadi pembawa damai.

Mengatasi perundungan dalam PAK berarti secara sengaja menumbuhkan budaya kasih, empati, dan keadilan. Ini berarti mengajarkan anak-anak untuk melihat satu sama lain melalui mata Kristus. Ketika seorang anak memahami bahwa teman sekelas yang mereka ejek itu juga adalah seseorang yang untuknya Kristus mati, itu akan mengubah segalanya.

Contoh Kasus: Sebuah kelompok pemuda gereja untuk usia 11-13 tahun memutuskan untuk membuat sebuah video pendek tentang perundungan dari perspektif Kristiani. Mereka memulai dengan sesi curah pendapat di mana mereka berbagi pengalaman mereka sendiri (secara anonim jika mereka mau). Kemudian, mereka mempelajari kisah-kisah Alkitab yang relevan, seperti Yusuf yang dirundung oleh saudara-saudaranya dan bagaimana Yesus diperlakukan oleh para prajurit. Mereka menulis sebuah naskah yang menunjukkan skenario perundungan di sekolah, dan yang terpenting, menunjukkan bagaimana seorang "saksi" yang

berani, didorong oleh imannya, memutuskan untuk turun tangan dan membela korban. Mereka merekam dan mengedit video itu sendiri dan kemudian menayangkannya di kebaktian gereja. Proyek ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang isu ini, tetapi juga memberdayakan para remaja itu untuk menjadi bagian dari solusi.

7.2.1 Memahami Fenomena Perundungan

Langkah pertama adalah membantu anak-anak (dan orang dewasa) untuk memahami apa itu perundungan. Jelaskan bahwa perundungan berbeda dari konflik biasa. Perundungan memiliki tiga ciri utama: (1) disengaja, yaitu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti; (2) berulang, yaitu terjadi lebih dari sekali; dan (3) ada ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku memiliki kekuatan lebih (bisa berupa fisik, sosial, atau lainnya) daripada korban. Uraikan berbagai bentuk perundungan: fisik (memukul, mendorong), verbal (mengejek, mengancam), sosial/relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan siber (mengirim pesan jahat, memposting foto memalukan).

Diskusikan mengapa orang merundung. Bantu anak-anak untuk memahami bahwa pelaku seringkali adalah orang yang merasa tidak aman, cemburu, atau mencari perhatian. Ini tidak membenarkan perilaku mereka, tetapi dapat menumbuhkan sedikit empati dan membantu

korban untuk tidak terlalu mempersonalisasi serangan tersebut. Jelaskan dampak perundungan yang menyakitkan, tidak hanya pada korban tetapi juga pada pelaku dan seluruh iklim sekolah atau komunitas.

Penting untuk menciptakan bahasa yang sama di dalam gereja tentang perundungan dan menetapkan kebijakan "tanpa toleransi" yang jelas. Pastikan semua anak tahu kepada siapa mereka dapat melapor jika mereka mengalami atau menyaksikan perundungan, dan pastikan bahwa setiap laporan akan ditanggapi dengan serius dan cepat.

7.2.2 Peran Anak sebagai Korban, Pelaku, atau Penonton

Setelah memahami fenomenanya, diskusikan tiga peran utama dalam situasi perundungan. Pertama, bicaralah kepada *korban*. Tegaskan berulang kali bahwa menjadi korban perundungan bukanlah kesalahan mereka dan mereka tidak sendirian. Berikan mereka penghiburan dari Alkitab, mengingatkan mereka bahwa Yesus sendiri diejek dan dianiaya, dan Ia memahami rasa sakit mereka (Ibrani 4:15). Bekali mereka dengan strategi praktis, seperti: (1) katakan "Hentikan" dengan suara yang tegas dan pergi; (2) jangan membalas; (3) selalu beritahu orang dewasa yang dipercaya. Doakan mereka dan berikan dukungan pastoral yang berkelanjutan

(Astuti, 2020). Kedua, bicaralah kepada *pelaku*. Jika seorang anak diketahui merundung, ia membutuhkan disiplin dan konsekuensi, tetapi juga anugerah dan bimbingan. Bantu mereka untuk memahami dampak menyakitkan dari tindakan mereka. Bimbing mereka melalui proses pertobatan dan meminta maaf. Galilah akar dari perilaku mereka, apakah itu rasa tidak aman atau masalah di rumah, dan berikan dukungan yang mereka butuhkan. Tunjukkan kepada mereka bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh kekuatan mereka atas orang lain, melainkan oleh kasih Kristus. Ketiga, dan yang mungkin paling penting, bicaralah kepada *penonton* atau *saksi*. Jelaskan bahwa diam saat melihat ketidakadilan adalah sama dengan memihak pelaku. Tantang mereka untuk menjadi "saksi yang aktif" (*upstander*), bukan "saksi yang pasif" (*bystander*). Ajarkan bahwa mereka tidak harus menjadi pahlawan super. Tindakan kecil seperti mengatakan, "Hei, itu tidak keren," atau mengajak korban pergi dari situasi tersebut, atau melaporkan kepada guru, dapat membuat perbedaan besar.

7.2.3 Mengajarkan Tanggung Jawab untuk Membela Korban

Panggilan untuk membela yang lemah dan tertindas adalah tema yang kuat di seluruh Alkitab. Amsal 31:8-9 memerintahkan kita untuk "Bukalah

mulutmu bagi orang yang bisu, bagi hak semua orang yang merana. Bukalah mulutmu, ambillah keputusan secara adil dan berikanlah kepada yang tertindas dan yang miskin hak mereka." Ajarkan kepada anak-anak bahwa ini adalah bagian dari panggilan Kristen mereka. Membela korban perundungan adalah tindakan keadilan dan belas kasihan yang sangat memuliakan Tuhan.

Gunakan kisah-kisah Alkitab tentang orang-orang yang membela pihak yang lemah. Yonatan yang membela Daud di hadapan ayahnya, Raja Saul. Abigail yang menengahi untuk mencegah Daud melakukan pertumpahan darah. Obaja yang menyembunyikan nabi-nabi Tuhan dari Izebel. Dan tentu saja, teladan utama adalah Yesus, yang secara konsisten membela dan mengangkat orang-orang yang terpinggirkan oleh masyarakat.

Adakan permainan peran di mana anak-anak dapat melatih berbagai cara untuk menjadi "saksi yang aktif." Latih mereka untuk mengatakan kalimat-kalimat yang tegas namun tidak agresif. Diskusikan tentang keamanan, ajarkan mereka untuk tidak menempatkan diri mereka dalam bahaya fisik, tetapi untuk selalu mencari bantuan orang dewasa jika situasinya berbahaya. Dengan memperlengkapi dan memberdayakan mayoritas anak yang menjadi saksi, kita dapat secara fundamental mengubah dinamika sosial dan

menciptakan komunitas di mana perundungan tidak lagi memiliki tempat untuk berkembang.

7.3 Isu Media Sosial

Media sosial adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia dapat menjadi alat yang luar biasa untuk terhubung dengan teman dan keluarga, berbagi kreativitas, dan bahkan menyebarkan pesan-pesan yang positif. Di sisi lain, ia dapat menjadi sumber kecemasan, perbandingan, kecanduan, dan paparan terhadap konten yang tidak sehat. Bagi banyak anak dan remaja, kehidupan di media sosial terasa sama nyatanya, atau bahkan lebih nyata, daripada kehidupan di dunia fisik. Oleh karena itu, PAK tidak bisa lagi mengabaikan ranah ini. Kita harus secara proaktif membimbing anak-anak untuk menavigasi dunia media sosial dengan hikmat, iman, dan integritas (Gulo et al., 2024).

Pendekatan kita haruslah seimbang. Demonisasi total terhadap media sosial akan membuat kita kehilangan kredibilitas di mata anak-anak dan menutup pintu untuk percakapan yang bermakna. Sebaliknya, penerimaan tanpa kritik juga berbahaya. Pendekatan yang bijaksana melibatkan pengajaran prinsip-prinsip Alkitabiah yang dapat diterapkan sebagai filter untuk semua interaksi dan konsumsi konten di media sosial.

Tiga area fokus utama dalam mengajarkan etika media sosial adalah: (1) penggunaan yang bijak dan seimbang, melawan kecenderungan kecanduan; (2) dampak terhadap citra diri dan kesehatan mental, melawan budaya perbandingan; dan (3) etika berinteraksi, mempromosikan kebaikan dan kebenaran di dunia maya. Dengan membahas ketiga area ini, kita dapat membantu anak-anak untuk menjadi pengguna media sosial yang bertujuan, bukan korban yang pasif.

Contoh Kasus: Seorang pendeta remaja pada tahun 2023 meluncurkan "Tantangan Detoks Digital 7 Hari" untuk kelompok remajanya. Selama seminggu, para remaja didorong untuk secara drastis mengurangi atau berhenti total dari penggunaan media sosial. Sebagai gantinya, mereka diminta untuk menggunakan waktu tersebut untuk kegiatan lain, seperti membaca Alkitab, menghabiskan waktu di alam, melayani, atau melakukan percakapan tatap muka dengan keluarga dan teman. Setiap hari, pendeta tersebut mengirimkan sebuah renungan singkat melalui pesan teks yang berkaitan dengan tema seperti istirahat, identitas, dan komunitas sejati. Di akhir minggu, mereka berkumpul untuk berbagi pengalaman mereka. Banyak remaja melaporkan bahwa mereka merasa lebih damai, lebih sedikit cemas, dan lebih terhubung dengan Tuhan dan orang-orang di sekitar mereka. Pengalaman ini

membantu mereka untuk melihat media sosial dari perspektif yang baru dan menjadi lebih sadar akan pengaruhnya dalam hidup mereka.

7.3.1 Penggunaan Media Sosial yang Bijak

Kunci pertama untuk penggunaan media sosial yang sehat adalah kebijaksanaan dan penguasaan diri, yang merupakan bagian dari buah Roh. Ajarkan kepada anak-anak bahwa media sosial adalah alat yang harus mereka kendalikan, bukan sebaliknya. Diskusikan konsep kecanduan digital dan tanda-tandanya, seperti merasa cemas saat tidak bisa memeriksa ponsel atau mengabaikan tanggung jawab di dunia nyata. Dorong mereka untuk secara sadar menetapkan batasan waktu untuk penggunaan media sosial setiap hari, mungkin dengan bantuan aplikasi pengatur waktu (Boiliu, 2020).

Ajarkan mereka untuk menjadi "kurator" yang bijaksana atas *feed* mereka. Dorong mereka untuk secara sengaja mengikuti akun-akun yang positif, menginspirasi, dan membangun iman, serta berhenti mengikuti akun-akun yang membuat mereka merasa minder, iri, atau terpapar pada konten yang tidak sehat. Ini adalah latihan praktis dari Amsal 4:23, "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan."

Adakan diskusi tentang tujuan penggunaan media sosial. Tanyakan kepada mereka, "Mengapa

kamu menggunakan Instagram atau TikTok?" Bantu mereka untuk beralih dari penggunaan yang tanpa tujuan (*mindless scrolling*) menjadi penggunaan yang bertujuan (*purposeful use*). Apakah tujuannya untuk tetap terhubung dengan nenek yang tinggal jauh? Untuk berbagi karya seni mereka? Untuk belajar keterampilan baru? Memiliki tujuan yang jelas dapat membantu mereka menggunakan media sosial sebagai alat yang bermanfaat, bukan sebagai pelarian yang menghabiskan waktu.

7.3.2 Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Penting untuk melakukan diskusi yang seimbang tentang dampak media sosial. Akui dan bahkan rayakan dampak positifnya. Media sosial dapat membantu anak-anak mempertahankan persahabatan, menemukan komunitas dengan minat yang sama (misalnya, sesama seniman muda Kristen), dan menjadi sarana untuk bersaksi atau berbagi ayat Alkitab. Mengakui sisi baiknya akan membuat anak-anak lebih terbuka untuk mendengarkan saat kita membahas sisi negatifnya. Diskusikan secara terbuka dampak negatifnya terhadap kesehatan mental. Bicarakan tentang "FOMO" (*Fear of Missing Out*) atau ketakutan ketinggalan, yang dapat dipicu dengan melihat postingan teman-teman yang tampak sedang bersenang-senang. Bicarakan tentang tekanan untuk menampilkan citra yang sempurna dan

bagaimana hal itu dapat menyebabkan kecemasan dan depresi. Yang terpenting, selalu hubungkan diskusi ini kembali ke solusi Alkitabiah yang telah kita bahas di subbab 7.1, yaitu menemukan identitas dan keamanan kita di dalam Kristus, bukan di dalam validasi daring (Sari & Lestari, 2021).

Gunakan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk membantu anak-anak menilai sendiri dampak media sosial pada diri mereka: "Bagaimana perasaanmu setelah menghabiskan 30 menit di media sosial? Apakah kamu merasa lebih baik atau lebih buruk tentang dirimu sendiri? Apakah itu membuatmu merasa lebih dekat atau lebih jauh dari Tuhan?" Ini melatih mereka untuk melakukan introspeksi dan menjadi sadar akan pengaruh media sosial terhadap kondisi hati mereka.

7.3.3 Etika Berinteraksi di Dunia Maya

Prinsip Emas, "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka" (Matius 7:12), adalah aturan nomor satu untuk etika di dunia maya. Ajarkan anak-anak bahwa di balik setiap avatar dan nama pengguna ada manusia nyata dengan perasaan yang nyata, yang diciptakan menurut gambar Allah. Anonymity di internet seringkali membuat orang merasa bebas untuk menjadi kejam. Kita harus mengajarkan

sebaliknya: iman kita harus tercermin dalam setiap komentar yang kita tulis, setiap foto yang kita "sukai," dan setiap pesan yang kita kirim.

Buatlah "Aturan Berkomentar" yang sederhana. Aturan tersebut bisa mencakup: (1) Apakah ini baik? (2) Apakah ini benar? (3) Apakah ini perlu? Jika sebuah komentar tidak memenuhi ketiga kriteria ini, lebih baik tidak ditulis. Ajarkan mereka untuk menjadi pembawa semangat di dunia maya. Tantang mereka untuk meninggalkan komentar yang positif dan membangun di postingan teman-teman mereka.

Diskusikan juga tentang menyebarkan informasi. Ajarkan mereka untuk menjadi konsumen berita yang kritis dan tidak mudah menyebarkan rumor atau berita bohong (*hoax*). Ajarkan prinsip untuk memeriksa sumber sebelum membagikan sesuatu. Dengan melatih mereka untuk menjadi komunikator yang bertanggung jawab, baik, dan jujur di dunia maya, kita sedang memuridkan mereka untuk menjadi garam dan terang di salah satu "alun-alun" publik yang paling berpengaruh di zaman kita.

7.4 Isu Perbedaan dan Toleransi

Hidup di tengah masyarakat yang majemuk adalah realitas yang tak terhindarkan dan juga sebuah kesempatan yang diberikan Tuhan. Anak-anak Kristen akan berinteraksi setiap hari dengan

teman-teman, guru, dan tetangga yang berasal dari berbagai suku, budaya, dan latar belakang agama yang berbeda. Bagaimana kita mempersiapkan mereka untuk hidup di tengah-tengah pluralisme ini dengan cara yang setia pada keyakinan mereka namun tetap penuh dengan kasih dan hormat? Isu perbedaan dan toleransi adalah isu pemuridan yang sangat penting, yang menyentuh inti dari kesaksian Kristen kita di dunia (Yohanes, 2019).

Pendekatan Kristiani terhadap pluralisme bukanlah relativisme (menganggap semua jalan benar) atau eksklusivisme yang arogan (mengisolasi diri dan menghakimi semua yang berbeda). Sebaliknya, Alkitab memanggil kita pada sebuah postur yang unik: keyakinan yang penuh kasih (*convicted civility*). Ini berarti kita memegang teguh kebenaran eksklusif Injil, bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa (Yohanes 14:6), sambil pada saat yang sama menunjukkan kasih dan kebaikan yang radikal kepada semua orang, terlepas dari apa yang mereka yakini.

Mengajarkan keseimbangan ini kepada anak-anak membutuhkan nuansa dan hikmat. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak yang memiliki tulang punggung teologis yang kuat sekaligus hati yang lembut dan terbuka. Mereka perlu tahu *apa* yang mereka percayai dan *mengapa* mereka mempercayainya, sambil belajar bagaimana mengkomunikasikan keyakinan itu

dengan cara yang menarik, bukan mengusir, orang lain.

Analogi: Mengajarkan anak tentang hidup di dunia yang plural ibarat menjadi seorang duta besar untuk sebuah kerajaan. Seorang duta besar yang baik sangat setia kepada negaranya (memegang teguh keyakinan Kristen). Ia memahami hukum dan budaya negaranya secara mendalam. Namun, ia tidak tinggal di dalam kedutaan dan mengunci pintunya. Sebaliknya, ia tinggal di negara asing, belajar bahasa dan budaya setempat, membangun hubungan persahabatan, dan mencari cara untuk menunjukkan kebaikan dari kerajaannya kepada orang-orang di sekitarnya. Tujuannya bukanlah untuk menaklukkan negara itu, melainkan untuk mewakili rajanya dengan cara yang terhormat dan menarik. Demikian pula, anak-anak Kristen dipanggil untuk menjadi duta-duta kecil bagi Kerajaan Kristus.

7.4.1 Mengajarkan Toleransi terhadap Perbedaan Agama dan Suku

Langkah pertama adalah membangun fondasi rasa hormat terhadap semua orang sebagai ciptaan Allah. Seperti yang dibahas sebelumnya, kebenaran *imago Dei* adalah kuncinya. Ajarkan bahwa meskipun dosa telah merusak gambar itu, setiap manusia masih menyandangnya dan oleh karena itu layak mendapatkan martabat dan rasa

hormat. Gunakan cerita-cerita seperti Orang Samaria yang Murah Hati untuk menunjukkan bahwa Yesus mendefinisikan "sesama" kita melampaui batas-batas etnis dan agama.

Ajarkan perbedaan antara toleransi dan persetujuan. Jelaskan bahwa kita bisa menghormati hak seseorang untuk percaya pada sesuatu yang berbeda tanpa harus setuju bahwa keyakinan itu benar. Ini adalah tentang kebebasan beragama dan kebebasan hati nurani, prinsip-prinsip yang juga melindungi iman Kristen kita. Ajari anak-anak untuk tidak pernah mengejek atau merendahkan keyakinan atau praktik keagamaan orang lain.

Ciptakan kesempatan untuk belajar tentang budaya dan suku lain dengan cara yang positif. Adakan "pekan misi" di mana anak-anak belajar tentang bagaimana Injil telah menjangkau berbagai kelompok suku di seluruh dunia. Ini merayakan keragaman dalam kesatuan Tubuh Kristus dan menumbuhkan apresiasi terhadap berbagai ekspresi budaya dari iman yang sama.

7.4.2 Menghormati Pandangan dan Keyakinan Orang Lain

Ini adalah langkah yang lebih dalam dari sekadar toleransi. Menghormati pandangan orang lain berarti berusaha untuk memahaminya, bahkan jika kita tidak setuju. Ajarkan kepada anak-anak keterampilan mendengarkan dengan empati.

Latih mereka untuk mengajukan pertanyaan dengan tulus untuk memahami mengapa seorang teman percaya pada sesuatu, daripada langsung membantah atau menghakimi. Ini adalah praktik dari Amsal 18:13, "Jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaannya."

Diskusikan bagaimana cara terlibat dalam percakapan tentang iman dengan cara yang penuh kasih. Gunakan 1 Petrus 3:15 sebagai panduan: "...siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat." Tekankan dua kata terakhir: "lemah lembut dan hormat."

Ajarkan mereka untuk menemukan titik temu atau nilai-nilai bersama jika memungkinkan. Misalnya, meskipun kita memiliki keyakinan yang berbeda tentang jalan keselamatan, kita mungkin bisa setuju dengan teman kita yang Muslim tentang pentingnya berdoa atau berbuat baik kepada orang miskin. Menemukan kesamaan dapat membangun jembatan untuk hubungan dan percakapan lebih lanjut.

7.4.3 Pentingnya Menjadi Saksi Kristus di Lingkungan Plural

Pada akhirnya, tujuan kita bukanlah hanya untuk hidup damai dengan perbedaan, tetapi

untuk menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah-tengahnya. Ajarkan kepada anak-anak bahwa cara terbaik untuk bersaksi seringkali bukan melalui argumen, melainkan melalui kehidupan mereka. Kehidupan yang menunjukkan buah Roh, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, adalah apologetika yang paling kuat. Ketika teman-teman mereka yang dari latar belakang lain melihat sesuatu yang berbeda dan menarik dalam cara mereka mengatasi konflik, menunjukkan pengampunan, atau memiliki harapan di tengah kesulitan, itu akan membuka pintu untuk pertanyaan tentang sumber dari perbedaan itu (Mittelberg, 2018).

Dorong anak-anak untuk membangun persahabatan yang tulus dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Ajarkan bahwa persahabatan bukanlah "proyek" penginjilan, melainkan ekspresi kasih yang tulus. Dalam konteks persahabatan yang aman dan saling percaya itulah percakapan tentang hal-hal yang paling penting dalam hidup, termasuk iman, dapat terjadi secara alami.

Bekali mereka dengan cara yang sederhana untuk berbagi Injil. Ajarkan mereka untuk dapat menceritakan "kisah mereka", bagaimana Yesus telah mengubah hidup mereka, dalam satu atau dua menit. Atau, ajarkan mereka presentasi Injil yang sederhana menggunakan simbol atau warna.

Tujuannya adalah agar mereka merasa siap dan percaya diri, bukan terintimidasi, saat Roh Kudus membuka kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengharapan yang mereka miliki.

7.5 Isu Keluarga Modern

Keluarga adalah fondasi masyarakat dan inkubator utama iman. Namun, konsep dan struktur keluarga di abad ke-21 menjadi semakin beragam dan kompleks. Anak-anak di kelas sekolah minggu kita mungkin berasal dari berbagai macam latar belakang keluarga: keluarga inti tradisional, keluarga dengan orang tua tunggal, keluarga tiri (*blended family*), keluarga di mana mereka dibesarkan oleh kakek-nenek, atau keluarga angkat. PAK harus peka terhadap realitas ini dan menyajikan pengajaran tentang keluarga dengan cara yang inklusif, penuh anugerah, dan Alkitabiah (Luma, 2024).

Pendekatan kita haruslah berpegang pada dua prinsip secara seimbang. Di satu sisi, kita harus tetap mengajarkan cita-cita Alkitabiah tentang keluarga, yaitu pernikahan antara satu pria dan satu wanita sebagai fondasi yang dirancang Tuhan untuk membesarkan anak. Mengabaikan atau meminta maaf atas desain Tuhan ini bukanlah tindakan kasih. Di sisi lain, kita harus menunjukkan belas kasihan dan dukungan yang luar biasa kepada semua keluarga, terlepas dari bagaimana

struktur mereka terbentuk, mengakui bahwa kita semua hidup di dunia yang telah jatuh di mana cita-cita itu seringkali tidak tercapai.

Tujuan pengajaran kita bukanlah untuk membuat anak-anak dari keluarga "non-tradisional" merasa malu atau dikucilkan. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada setiap anak bahwa mereka adalah bagian dari sebuah keluarga yang lebih besar dan lebih permanen, yaitu keluarga Allah, gereja. Di dalam keluarga Allah, setiap anak, terlepas dari situasi keluarga duniawinya, dapat menemukan identitas, penerimaan, dan kasih yang sempurna dari Bapa surgawi mereka.

Contoh Kasus: Di sebuah gereja, saat mendekati Hari Ibu dan Hari Ayah, para pemimpin pelayanan anak menyadari bahwa perayaan tradisional dapat menyakitkan bagi anak-anak yang tidak memiliki ibu atau ayah, atau yang memiliki hubungan yang sulit dengan orang tua mereka. Mereka memutuskan untuk mengubahnya menjadi "Hari Keluarga." Alih-alih hanya membuat hadiah untuk ibu atau ayah, anak-anak didorong untuk membuat kartu ucapan terima kasih untuk siapa pun dalam hidup mereka yang telah menjadi figur "ibu" atau "ayah" bagi mereka, bisa jadi kakek, nenek, bibi, paman, guru sekolah minggu, atau mentor. Di dalam ibadah, gereja tidak hanya menghormati para ibu dan ayah, tetapi juga

merayakan semua orang yang telah memainkan peran sebagai pengasuh dan pembimbing rohani dalam kehidupan anak-anak. Pendekatan yang inklusif ini membuat setiap anak merasa dilihat dan dihargai.

7.5.1 Memahami Berbagai Struktur Keluarga

Langkah pertama bagi para pendidik PAK adalah menyadari dan mengakui keragaman struktur keluarga yang ada di dalam jemaat dan komunitas mereka. Hindari menggunakan bahasa yang secara tidak sengaja mengasumsikan bahwa semua anak hidup dalam keluarga inti dengan dua orang tua. Alih-alih mengatakan, "Minta ayah dan ibumu untuk...", gunakan bahasa yang lebih inklusif seperti, "Minta orang dewasa di rumahmu untuk..." atau "Bicarakan ini dengan orang yang merawatmu."

Saat mengajarkan tentang keluarga, akui secara terbuka bahwa keluarga memiliki banyak bentuk dan ukuran. Anda bisa berkata, "Beberapa dari kita tinggal bersama ibu dan ayah, beberapa hanya dengan ibu atau hanya dengan ayah, beberapa tinggal bersama kakek-nenek, dan Tuhan mengasihi setiap keluarga." Pesan ini menormalkan pengalaman anak-anak dari berbagai latar belakang dan mencegah mereka merasa "aneh" atau "kurang".

Fokuslah pada fungsi universal dari keluarga yang saleh, yaitu sebagai tempat kasih, dukungan,

pengajaran, dan pertumbuhan, daripada hanya berfokus pada strukturnya. Tunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah tentang kasih, pengampunan, dan rasa hormat berlaku dalam setiap jenis hubungan keluarga.

7.5.2 Peran Anak dalam Keluarga

Terlepas dari struktur keluarga mereka, semua anak memiliki peran dan tanggung jawab di dalamnya. Ajarkan kepada anak-anak perintah kelima, "Hormatilah ayahmu dan ibumu" (Keluaran 20:12). Jelaskan bahwa "menghormati" berarti menunjukkan rasa hormat, menaati, dan merawat mereka. Tekankan bahwa perintah ini berlaku untuk siapa pun yang Tuhan tempatkan dalam posisi otoritas sebagai pengasuh mereka.

Gunakan Efesus 6:1-3 untuk mengajarkan tentang ketaatan. Jelaskan bahwa ketaatan mereka kepada orang tua (atau wali) adalah bagian dari ketaatan mereka kepada Tuhan. Namun, lakukan ini dalam konteks anugerah, mengingatkan mereka bahwa tidak ada yang bisa taat secara sempurna dan kita semua membutuhkan pertolongan Yesus.

Selain kewajiban, ajarkan juga tentang kontribusi positif yang dapat anak-anak berikan bagi keluarga. Ajarkan mereka untuk menjadi pembawa damai, sumber sukacita, dan penolong di dalam rumah. Dorong mereka untuk secara proaktif mencari cara untuk melayani anggota keluarga mereka, seperti membantu adik

mengerjakan PR, atau sekadar memberikan pelukan kepada orang tua yang terlihat lelah. Ini memberdayakan mereka untuk melihat diri mereka bukan sebagai penerima pasif dalam keluarga, melainkan sebagai anggota yang aktif dan berkontribusi.

7.5.3 Menghargai dan Mengasihi Anggota Keluarga

Pada akhirnya, prinsip tertinggi dalam etika keluarga Kristen adalah kasih. Ajarkan kepada anak-anak bahwa keluarga adalah "gimnasium" pertama di mana kita melatih "otot" kasih kita. Terkadang, mengasihi orang yang tinggal serumah dengan kita adalah hal yang paling sulit, karena kita melihat semua kelemahan dan kekurangan mereka dari dekat.

Gunakan kisah-kisah Alkitab tentang keluarga yang tidak sempurna (dan hampir semuanya tidak sempurna!) untuk mengajarkan tentang anugerah dan pengampunan. Kisah Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya yang telah menjualnya adalah contoh yang paling kuat. Ini mengajarkan bahwa bahkan dari luka keluarga yang paling dalam sekalipun, Tuhan dapat mendatangkan pennebusan dan rekonsiliasi.

Ciptakan budaya menghargai keluarga di dalam PAK. Ajak anak-anak untuk secara teratur mendoakan anggota keluarga mereka. Buatlah proyek di mana mereka menulis atau menggambar hal-hal yang mereka hargai dari setiap anggota

keluarga mereka. Dengan secara konsisten menekankan pentingnya keluarga dan membekali anak-anak dengan alat-alat untuk menavigasi dinamikanya dengan kasih dan anugerah, kita membantu membangun fondasi yang kuat tidak hanya untuk keluarga mereka di bumi, tetapi juga untuk partisipasi mereka dalam keluarga kekal Allah.

Referensi

- Astuti, W. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 34-45.
- Boiliu, F. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 16-29.
<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Boiliu, E., & Prasetya, P. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Mental Block Pada Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 22-30.
<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.445>
- Gulo, K., Zendrato, N., Darma, F., & Topayung, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama*

Kristen dan Filsafat, 1(4), 209-218.
<https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>

Luma, S. (2024). Menggali Makna Keluarga: Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Perubahan Perilaku Anak yang Signifikan. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 28-40.
<https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.396>

Mittelberg, M. (2018). *Contagious Faith: Discover Your Natural Style for Sharing Jesus with Others*. Zondervan.

Sari, R. P., & Lestari, S. (2021). Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Citra Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 2(2), 89-98.

Yohanes, P. (2019). Mengajarkan Toleransi Beragama pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 3(1), 45-62.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. J. (2017). *Spiritual Formation in the Local Church: A Guide for Ministry Leaders*. Baker Academic.
- Anthony, M. J., & Benson, M. (Eds.). (2019). *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Wipf and Stock Publishers.
- Astuti, R. W. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 7-13.
- Astuti, W. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 34-45.
- Boiliu, E., & Prasetya, P. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Mental Block Pada Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 22-30.
<https://doi.org/10.53547/realkiddos.v2i1.445>
- Boiliu, F. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 16-29.
<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>

- Boiliu, F., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85-99. <https://doi.org/10.46305/IM.V1I2.18>
- Chapman, J. (2018). *Teaching the Bible to Children and Youth: A Guide for Pastors, Teachers, and Parents*. Christian Focus Publications.
- Christian, A. (2021). Peran Musik Gereja Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35-46.
- Csinos, D. M. (2019). *Little Theologians: Children, Culture, and the Making of Theological Meaning*. McGill-Queen's University Press.
- DeVries, M. (2020). *Sustainable Children's Ministry: From Last-Minute Scrambling to Long-Term Solutions*. IVP.
- Duha, S., Harefa, O., Lombok, J., & Marpaung, N. (2023). Tanggung Jawab Orang Percaya Atas Pengrusakan Alam: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 108-121. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.441>
- Emmons, R. A. (2016). *The Little Book of Gratitude: Create a Life of Happiness and Well-Being by Giving Thanks*. Gaia.
- Fowler, J. W. (2018). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.

- Gould, K. (2021). *Parenting with Hope: Raising Children in a World of Anxiety*. Bethany House Publishers.
- Greene, J. P. (2019). *The Gospel in Genesis: From the Beginning to the End*. New Growth Press.
- Gulo, K., Zendrato, N., Darma, F., & Topayung, S. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital : Tantangan dan Peluang. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 209-218. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.193>
- Guthrie, N. (2021). *The Wisdom of God: Seeing Jesus in the Psalms and Wisdom Books*. Crossway.
- Harianja, J., Situmeang, A., & Situmeang, D. (2024). Penanaman Nilai Etika Kristiani terhadap Anak Peneladanan Karakter. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(3), 195-207. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.342>
- Hutagalung, R. (2020). Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembinaan Anak Tunagrahita. *International Journal of Theology*, 1(2), 156-167. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.15>
- Jones, S. (2019). *Imago Dei: A Biblical and Theological Study of the Image of God*. B&H Academic.
- Kurniawan, D. (2019). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-121.

- Lesmana, Y., & Bilo, D. (2024). Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 26-38. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i1.4>
- Lloyd-Jones, S. (2017). *The Jesus Storybook Bible: Every Story Whispers His Name*. Zonderkidz.
- Louv, R. (2018). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Algonquin Books.
- Luma, S. (2024). Menggali Makna Keluarga: Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Perubahan Perilaku Anak yang Signifikan. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 28-40. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i1.396>
- Manurung, K. (2020). Pentingnya Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 170-183. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.251>
- Mittelberg, M. (2018). *Contagious Faith: Discover Your Natural Style for Sharing Jesus with Others*. Zondervan.
- Nainggolan, L. P., & Simanjuntak, F. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Audio-Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 54-68.

- Nehe, R., & Antak, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Berdasarkan Ulangan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 32-45. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.146>
- Nurhayati, S. (2022). Implementasi Nilai Kasih dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 56-67.
- Prakoso, D., & Yerian, P. (2021). Implementasi Metode Permainan dalam Pembelajaran PAK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 85-98.
- Putri, A. R., & Zega, Y. K. (2022). Implementasi Keteladanan Tokoh Alkitab dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Lentera*, 3(1), 25-36.
- Richards, L., & Bredfeldt, G. J. (2016). *Creative Bible Teaching*. Moody Publishers.
- Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 74-85. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>
- Samoiri, J., & Tapilaha, S. (2023). Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi*

- Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 81-93.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.100>
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 127-142.
<https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>
- Sari, R. P., & Lestari, S. (2021). Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Citra Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 2(2), 89-98.
- Sartika, M., & Siburian, H. (2025). Membangun Minat Belajar PAK di Rumah: Peran Strategis Orangtua sebagai Role Model Iman. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1-15.
<https://doi.org/10.46305/im.v6i1.342>
- Setiadi, D. A. (2019). Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani di Kalangan Anak-Anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 184-195.
- Siahaan, H. E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Kurikulum PAK di Era Digital. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5732-5739.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3218>
- Siahaan, M. P. (2021). Penggunaan Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

- pada Anak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 45-56.
- Simbolon, R. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Mengajarkan Kejujuran pada Anak. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(2), 78-89.
- Simanjuntak, J. (2022). Efektivitas Metode Bercerita dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani pada Anak Usia Dini. *EDU-KATA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 24-33.
- Sitorus, M., Chidtian, A., & Widyasari, W. (2021). Perancangan Buku Ilustrasi Seri Teladan “Kasih, Ketaatan dan Pertobatan” dari Kisah Alkitab Injil Lukas untuk Anak Usia 4 – 6 Tahun. *SYNAKARYA Visual Communication Design Student Journal*, 2(1), 1-10.
<https://doi.org/10.33005/synakarya.v2i01.14>
- Strobel, L. (2019). *The Case for Christ for Kids*. Zonderkidz.
- Subay, M. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Menurut Kitab Efesus: Peran Orang Tua Sebagai Guru Iman. *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 1-14.
<https://doi.org/10.61390/euanggelion.v5i2.100>
- Tamelab, J., & Kristyana, K. (2021). Efektivitas Pembelajaran PAK Anak dalam Memotivasi Mahasiswa Melakukan Penginjilan Anak. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 46-50.
<https://doi.org/10.32490/DIDAKTIK.V4I1.49>

- Tarore, D. (2022). Pentingnya Penggunaan Metode Mengajar untuk Anak Sekolah Minggu. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 26-34. <https://doi.org/10.61068/jsnt.v1i1.24>
- Teologi, P., Agama, P., Dalam, K., Karakter, P., Agustinus, A., Sekolah, T., Teologi, T., Arastamar, I., Novitadesy, E., Teologi, S., Rosiana, S., & Sekolah, T. (2024). Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 112-123. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.291>
- Westerhoff, J. H. (2017). *Will Our Children Have Faith?* (3rd ed.). Morehouse Publishing.
- Widyastuti, A. (2023). Ekspresi Iman Anak melalui Seni Tari dan Gerak dalam Ibadah Anak. *Consilium: Jurnal Pastoral dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 18-29.
- Willard, D. (2018). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. HarperOne.
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 14-25. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>
- Yancey, P. (2021). *The Jesus I Never Knew*. Zondervan.
- Yohanes, P. (2019). Mengajarkan Toleransi Beragama pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 3(1), 45-62.

Yount, W. R. (2017). *Created to Learn: A Christian Teacher's Introduction to Educational Psychology* (2nd ed.). B&H Academic.

GLOSARIUM

Bagian ini menyediakan definisi singkat untuk istilah-istilah kunci yang digunakan di seluruh buku ajar ini. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca memahami terminologi teologis, pedagogis, dan psikologis yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen untuk anak.

Agape: Istilah Yunani untuk tingkatan kasih yang tertinggi, yaitu kasih tanpa pamrih, tanpa syarat, dan berkorban yang berakar pada karakter Allah. Ini adalah jenis kasih yang orang Kristen dipanggil untuk tunjukkan kepada Tuhan dan sesama.

Amanat Agung: Perintah terakhir Yesus kepada para murid-Nya yang tercatat dalam Matius 28:19-20, untuk pergi menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka, dan mengajar mereka untuk menaati segala sesuatu yang telah Ia perintahkan. Ini adalah landasan teologis utama bagi misi dan pendidikan Kristen.

Anugerah (*Grace*): Kebaikan dan perkenanan Tuhan yang tidak selayaknya diterima oleh manusia. Dalam teologi Kristen, ini secara khusus merujuk pada karunia keselamatan yang cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan berdasarkan perbuatan baik manusia.

Buah Roh: Sembilan karakter atau kebajikan (kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan,

kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri) yang tercantum dalam Galatia 5:22-23, yang dihasilkan dalam kehidupan orang percaya oleh pekerjaan Roh Kudus.

Christ-centered: (Berpusat pada Kristus). Sebuah pendekatan dalam teologi dan pengajaran yang menempatkan pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat, puncak, dan kunci interpretasi dari seluruh Alkitab.

Coram Deo: Frasa Latin yang berarti "di hadapan wajah Allah." Ini adalah konsep teologis yang menggambarkan kesadaran bahwa seluruh kehidupan dijalani di hadapan Tuhan yang hadir dan berdaulat.

Disiplin Spiritual: Praktik-praktik yang dilakukan oleh orang Kristen, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan waktu teduh, untuk menempatkan diri mereka di hadapan Tuhan agar Ia dapat bekerja membentuk karakter mereka menjadi serupa dengan Kristus.

Etika Kristiani: Studi tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang memandu perilaku orang Kristen, yang bersumber dari Alkitab dan berakar pada karakter Allah serta respons syukur atas penebusan dalam Kristus.

Evaluasi Kurikulum: Proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang sebuah kurikulum untuk menilai efektivitasnya,

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, dan membuat keputusan untuk perbaikan.

Holistik: Sebuah pendekatan dalam pendidikan yang memandang anak sebagai pribadi yang utuh, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek dari keberadaan mereka, termasuk spiritual, kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perilaku).

Imago Dei: Frasa Latin yang berarti "Gambar Allah." Konsep teologis dari Kejadian 1:26-27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memberi mereka nilai, martabat, dan tujuan yang unik.

Injil: Secara harfiah berarti "Kabar Baik." Pesan sentral dari iman Kristen yang memberitakan tentang kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus Kristus untuk penebusan dosa dan pendamaian manusia dengan Allah.

Inkarnasi: Doktrin Kristen bahwa Pribadi kedua dari Tritunggal, Anak Allah, mengambil rupa manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Secara harfiah berarti "menjadi daging."

Kinestetik: Gaya belajar yang melibatkan gerakan fisik dan pengalaman langsung. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik belajar paling baik dengan cara melakukan, menyentuh, dan bergerak.

Moralisme: Kecenderungan untuk mereduksi iman Kristen menjadi sekadar serangkaian aturan moral

atau upaya untuk menjadi orang baik dengan kekuatan sendiri, seringkali terlepas dari dasar anugerah dan karya penebusan Kristus.

Pedagogi: Ilmu atau seni mengajar. Ini mencakup studi tentang teori, metode, dan praktik pendidikan.

Penatalayan (*Stewardship*): Konsep Alkitabiah bahwa segala sesuatu pada akhirnya adalah milik Tuhan, dan manusia dipercayakan tanggung jawab untuk mengelola atau merawat ciptaan dan karunia-karunia Tuhan dengan setia.

Penebusan: Tindakan Allah melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan atau "membeli kembali" umat manusia dari perbudakan dosa dan konsekuensinya, yaitu maut.

INDEKS

Indeks Subjek

- Aplikasi Alkitab
- Cerita, pembelajaran berbasis
- Citra diri
- Disiplin spiritual
- Doa anak
- Drama dan role-playing
- Etika Kristiani
- Etika digital
- Evaluasi kurikulum
- Gawai, penggunaan
- Gereja, peran
- Identitas dalam Kristus
- Interaktif, metode pembelajaran
- Internet, etika penggunaan
- Karakter, pembentukan
- Kasih
- Kejujuran
- Keluarga, peran
- Keluarga modern
- Kerendahan hati
- Konflik, mengatasi
- Kurikulum, penyusunan
- Lingkungan, sikap terhadap
- Media sosial
- Musik, pembelajaran berbasis

- Orang tua, peran
- Pelayanan
- Pengampunan
- Perkembangan anak
- Permainan, pembelajaran berbasis
- Perundungan (Bullying)
- Seni, pembelajaran berbasis
- Tanggung jawab
- Teknologi, pembelajaran berbasis
- Teladan orang tua
- Toleransi
- Waktu teduh

Indeks Istilah Teologis

- Amanat Agung
- Anugerah
- Buah Roh
- Coram Deo
- Etika Kristiani
- Injil
- Inkarnasi
- Imago Dei (Gambar Allah)
- Kasih Agape
- Mandat Penciptaan
- Moralisme
- Penebusan
- Pengudusan
- Perjanjian
- Roh Kudus

- Sentralitas Kristus (Christ-centered)
- Tritunggal

Indeks Materi Pembelajaran

- Abraham
- Anak yang Hilang, perumpamaan
- Daud dan Goliat
- Daniel
- Doa Bapa Kami
- Efesus 6 (Perlengkapan Senjata Allah)
- Ester
- Filipi 4:8 (Semua yang Benar)
- Galatia 5:22-23 (Buah Roh)
- Hakim-hakim
- Injil
- Ishak
- Kejadian 1-3 (Penciptaan dan Kejatuhan)
- Kelahiran Yesus (Natal)
- Kematian dan Kebangkitan Yesus (Paskah)
- Kisah Para Rasul
- Musa
- Nuh
- Orang Samaria yang Murah Hati, perumpamaan
- Paulus (Saulus)
- Pentakosta
- Perjanjian Baru
- Perjanjian Lama
- Petrus
- Raja-raja Israel

- Rut
- Talenta, perumpamaan
- Ulangan 6 (Perintah Mendidik Anak)
- Yohanes 3:16
- Yusuf
- Zakheus